



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran

SOSIOLOGI SMA

Kelompok Kompetensi A

**Profesional :
Pengantar Sosiologi**

**Pedagogik :
Analisis SKL, KI, dan KD**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



MODUL GURU PEMBELAJAR

**Mata Pelajaran Sosiologi
Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Kelompok Kompetensi A :

Profesional : Pengantar Sosiologi

Pedagogik : Analisis SKL, KI, dan KD

PENULIS

Dra. Hj. Sri Suntari, M.Si.

Lilik Tahmidaten, S.Sos., M.A.

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**

Penulis:

Dra. Hj. Sri Suntari, M.Si. 08123272297, sun_pppg@yahoo.com

Lilik Tahmidaten, S.Sos., M.A. 081334260742, liek_pppg@yahoo.com

Penelaah:

Dr. Sugeng Harianto, M.Si 08123229551, harianto1964@yahoo.com

Drs. Nurhadi, M.Si. 08125236444, geometrimolekul@yahoo.co.id

Copyright © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang PKN dan IPS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian maupun keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam proses pembelajaran sangat penting bagi kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi focus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogic dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi tersebut dibedakan menjadi 10 (sepuluh) peta kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui tatap muka, daring (*on line*), dan campuran (*blended*) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP on line untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001

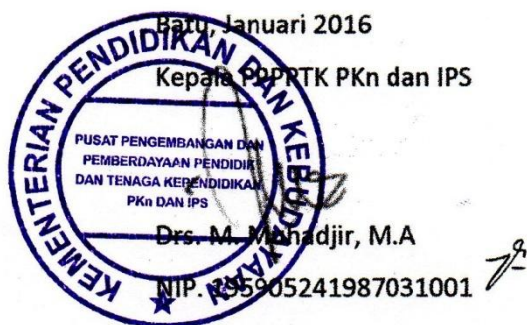
KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.



DAFTAR ISI

Kata Sambutan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Saran dan Cara Penggunaan Modul	2

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1:

Sosiologi Sebagai Ilmu dan Metode

A. Tujuan.....	4
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	4
C. Uraian Materi	4
D. Aktivitas Pembelajaran.....	31
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	32
F. Rangkuman.....	32
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	33

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2:

Interaksi Sosial

A. Tujuan	34
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	34
C. Uraian Materi	34
D. Aktivitas Pembelajaran.....	62
E. Latihan/ Kasus/Tugas	63
F. Rangkuman	63

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	63
---------------------------------------	----

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3:

Nilai dan Norma Sosial

A. Tujuan	64
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	64
C. Uraian Materi	64
D. Aktivitas Pembelajaran.....	83
E. Latihan/ Kasus/Tugas	84
F. Rangkuman	84
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	85

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4:

Sosialisasi

A. Tujuan	86
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	86
C. Uraian Materi	86
D. Aktivitas Pembelajaran.....	96
E. Latihan/ Kasus/Tugas	96
F. Rangkuman	97
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	97

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5:

Kurikulum 2013

A. Tujuan.....	98
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	98
C. Uraian Materi	98
D. Aktivitas Pembelajaran.....	107
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	107
F. Rangkuman.....	107
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	109

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6:

Hubungan SKL, KI, KD, dan Indikator

A. Tujuan	110
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	110
C. Uraian Materi	110
D. Aktivitas Pembelajaran.....	126
E. Latihan/ Kasus/Tugas	126
F. Rangkuman	127
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	128

KEGIATAN PEMBELAJARAN 7:

Sosiologi Dalam Kurikulum 2013

A. Tujuan	129
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	129
C. Uraian Materi	129
D. Aktivitas Pembelajaran.....	141
E. Latihan/ Kasus/Tugas	142
F. Rangkuman	142
G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut.....	142

Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas.....	147
Evaluasi.....	150
Penutup.....	152
Daftar Pustaka.....	153
Glosarium.....	155
Lampiran	

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan gurudan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK, salah satunya adalah di PPPPTK PKn dan IPS. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

Modul tersebut merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat PKB Guru Sosiologi SMA. Modul ini berisi materi, metode, batasan-batasan, tugas dan latihan serta petunjuk cara penggunaannya yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Dasar hukum dari penulisan modul ini adalah :

- 1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
- 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
- 3) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.

B. Tujuan

- a. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.
- b. Memenuhi kebutuhan guru dalam peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

C. Peta Kompetensi

Melalui modul PKB diharapkan peserta diklat dapat meningkatkan kompetensi antara lain :

1. Memahami Sosiologi sebagai ilmu dan metode
2. Menerapkan Interaksi Sosial dalam kegiatan pembelajaran
3. Membuat rancangan pembelajaran Nilai dan norma
4. Membuat rancangan pembelajaran sosialisasi
5. Memahami Kurikulum 2013
6. Memahami Hubungan SKL, KI, dan KD
7. Memahami Problematika penerapan kurikulum 2013

D. Ruang Lingkup

1. Sosiologi Sebagai Ilmu dan Metode
2. Interaksi Sosial
3. Nilai dan Norma
4. Sosialisasi
5. Kurikulum 2013
6. Memahami Hubungan SKL, KI, dan KD
7. Memahami Problematika Penerapan Kurikulum 2013

E. Saran Cara Penggunaan Modul

1. Bacalah modul dengan seksama sehingga bisa dipahami.
2. Kerjakan latihan tugas.
3. Selesaikan kasus/permasalahan pada kegiatan belajar kemudian buatlah kesimpulan.
4. Lakukan refleksi.

Kegiatan Pembelajaran 1

SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU DAN METODE

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat mampu memahami sosiologi sebagai ilmu dan metode sehingga mampu merancang pembelajaran interaktif yang mampu menumbuhkan imajinasi sosiologi pada siswa.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menguraikan sosiologi yang dijelaskan berdasarkan sejarah perkembangannya.
2. Menguraikan sosiologi yang dijelaskan berdasarkan pandangan tokoh pendahulunya.
3. Menguraikan sosiologi yang dijelaskan berdasarkan fokus kajian dan manfaatnya.
4. Menguraikan sosiologi yang dijelaskan berdasarkan ilmu dan metode.
5. Menyusun rancangan pembelajaran dengan materi sosiologi sebagai ilmu dan metode yang interaktif dan kontekstual.

C. Uraian Materi

1. Sejarah Perkembangan dan Pengertian Sosiologi

Sosiologi lahir untuk memuaskan rasa keingintahuan tentang keadaan masyarakat di Eropa Barat yang mengalami Revolusi Industri (di Inggris) dan Revolusi Sosial (di Perancis). Di satu pihak, perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat menjanjikan kelahiran masyarakat yang lebih modern, lebih maju, dan lebih sejahtera. Namun di pihak lain, kenyataan menunjukkan bahwa kedua revolusi tersebut justru menimbulkan berbagai kekacauan dan terkikisnya keakraban dalam hubungan antarwarga masyarakat. Dengan kata lain, perubahan besar di Eropa Barat menimbulkan kesenjangan antara *das sollen* (apa yang seharusnya terjadi) dan *das sein* (apa yang ada). Lahirnya suatu ilmu pengetahuan ternyata tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat pada waktu ilmu itu lahir. Demikian juga sosiologi, jika ditelusuri lewat sejarah

kelahirannya paling tidak dapat dicatat adanya dua kelompok kekuatan pemacu kelahiran sosiologi: *pertama*, kekuatan atau pergolakan sosial yang meliputi: revolusi politik, revolusi industri, pertumbuhan kapitalisme, pertumbuhan sosialisme, urbanisasi, perubahan religius, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan; *kedua*, kekuatan atau pergolakan intelektual yang beriringan dengan munculnya zaman pencerahan dan penemuan sosiologi di Perancis, perkembangan sosiologi di Jerman, kemurnian sosiologi di Inggris, sosiologi Itali, serta abad peralihan perkembangan Marxisme di Eropa.

Berkat bimbingan dan pengalaman bersama Saint Simon, Auguste Comte, berhasil menemukan dan menampilkan sebuah ilmu yang bersasaran masyarakat yang dikenal sebagai sosiologi. Dengan ditampilkannya sosiologi ini ia berharap dapat mengetahui masyarakat, menjelaskan, meramalkan serta mengontrol masyarakat, yang secara singkat merupakan suatu studi ilmiah tentang masyarakat. Melalui harapan dan tujuan itu menjadi terasa bahwa sasaran sosiologi sangatlah luas, sebab Comte (Siahaan, 1986) menempatkan sosiologi sebagai *A General Social Science*, suatu ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang bersifat umum. Sejalan dengan pandangan tersebut, muncul pendapat bahwa mempelajari sosiologi berarti mempelajari masyarakat, kelompok, maupun kolektivitas secara utuh. Sedemikian luasnya cakupan sosiologi sehingga belum ada definisi yang tepat untuk sosiologi. Apakah sosiologi dapat dimengerti sekedar sebagai ilmu tentang masyarakat? Apabila diingat bahwa masyarakat adalah konsep yang mengandung arti luas dan tidak jelas, maka untuk lebih memahaminya masih dibutuhkan beberapa batasan lagi.

Berikut ini adalah beberapa batasan sosiologi dari beberapa sarjana yang terangkum dalam Raharjo (2004 : 9-10):

1. Pitirim Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari gejala kebudayaan dari sudut umum, mempelajari sifat esensial gejala tersebut, serta hubungan antara gejala itu yang amat banyak.
2. Cuber mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara manusia.
3. Mac Iver dan Page berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang berkaitan dengan hubungan sosial dan dengan seluruh jaringan hubungan itu yang disebut masyarakat.

4. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial.
5. Babbie berpendapat bahwa sosiologi adalah telaah tentang kehidupan sosial, terentang dari interaksi tatap muka antara dua individu sampai pada hubungan global antara bangsa-bangsa.

Definisi yang singkat tidak memberi gambaran yang tepat, sedangkan definisi yang panjang tidak praktis dan sulit diterapkan. Namun, sebetulnya definisi tetap diperlukan dan sosiologi sering didefinisikan sebagai ilmu yang menelaah tentang hubungan sosial manusia dalam masyarakat dalam segala aspeknya dan tentang produk hubungan dari hubungan sosial tersebut.

2. Pandangan Tokoh Pendahulu

Kelahiran sosiologi lazimnya dihubungkan dengan seorang ilmuwan Perancis bernama Auguste Comte, yang dengan kreatif telah menyusun sintesa berbagai macam aliran pemikiran, kemudian mengusulkan mendirikan ilmu tentang masyarakat dengan dasar filsafat empirik yang kuat. Auguste Comte selanjutnya dikenal sebagai bapak sosiologi. Pikiran-pikiran cerdas yang disampaikan oleh Auguste Comte telah memperoleh banyak kritik, dan dalam perkembangannya kemudian apa yang disampaikan menjadi salah satu saja di antara perspektif-perspektif yang tumbuh dan berkembang dalam sosiologi. Auguste Comte sebenarnya tidak merumuskan definisi atau bidang kajian sosiologi dengan rinci. Comte hanya membagi sosiologi ke dalam dua aspek besar, yaitu apa yang disebutkan dengan statika sosial dan dinamika sosial. Aspek statika sosial melihat struktur atau bentuk, sedangkan aspek dinamika sosial melihat perubahan. Keyakinan yang melekat dalam diri Comte adalah bahwa semua masyarakat bergerak melalui tahap perkembangan tertentu secara pasti dari kondisi yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks.

Pemikir lain yang dalam upayanya merumuskan bidang studi sosiologi mirip dengan Auguste Comte adalah Herbert Spencer. Sebagaimana Auguste Comte, dalam membaca fenomena sosial, Spencer juga menganut prinsip organis (ada hubungan timbal balik antara bagian-bagian masyarakat) dan perkembangan yang evolusioner (bagian-bagian masyarakat yang terus menerus berubah).

Tetapi berbeda dengan Auguste Comte, Herbert Spencer tidak melihat adanya perkembangan konsepsi. Herbert Spencer lebih menekankan pada perkembangan dunia nyata. Auguste Comte memfokuskan perhatiannya pada apa yang lazim disebut dengan istilah *filiation of ideas*, sedangkan Spencer memfokuskan perhatiannya pada *filiation of things*. Auguste Comte lebih memperhatikan pada hal-hal yang bersifat subjektif, sebaliknya Herbert Spencer lebih memperhatikan pada hal-hal yang bersifat objektif.

3. Fokus Kajian dan Manfaat Sosiologi

Berdasarkan ajaran-ajaran utama yang dirumuskan oleh para tokoh sosiologi dan kegiatan penelitian yang dilakukan, maka kajian sosiologi dapat dipilah ke dalam beberapa perspektif utama, yaitu :

1. *Perspektif demografis dan ekologis*, mencakup penjelasan mengenai keteraturan serta variasi perilaku organisme manusia yang terjadi dalam lingkungan fisik dan biologis. Perspektif ini menjelaskan fenomena di masyarakat dengan pendekatan kependudukan dan ruang pemukimannya, seperti kuantitas penduduk, kualitas penduduk (SDM), migrasi, dan lingkungan hidup.
2. *Perspektif psikologi sosial*, menjelaskan pentingnya organisme manusia yang dianggap sebagai suatu kepribadian yang utuh. Sistem kepribadian mencakup motif, pemahaman, ketrampilan, sikap sosial, dan identitas. Para psikolog sosial meneliti ruang lingkup yang sangat luas antara lain mencakup pola interaksi dan kelompok kecil, terbentuknya sikap, hubungan antara masyarakat dengan kepribadian dalam sosialisasi dan pembentukan kepercayaan dalam perilaku kolektif.
3. *Perspektif kolektif*, meneliti kehidupan bersama manusia dalam kelompok atau organisasi dengan tujuan yang sama. Para sosiolog selain mengambil bahan kajian berupa kelompok, asosiasi, organisasi, maupun masyarakat secara menyeluruh, juga mempelajari kelompok sebagai unit mandiri terlepas dari perilaku anggotanya, misalnya penelitian tentang konflik SARA, parpol, serta gerakan massa.
4. *Perspektif hubungan struktural*, mempelajari tentang konsep peranan yang berhubungan dengan struktur sosial, misalnya peranan suami dan istri dalam sebuah keluarga, peranan pemimpin dan anggotanya, peranan

pengusaha dan karyawan, peranan produsen dan konsumen, dan seterusnya. Konsep struktur sosial mengacu pada pola-pola peranan yang berkisar pada pemenuhan beberapa fungsi sosial, seperti kepercayaan, pendidikan, politik, dan ekonomi.

5. *Perspektif kebudayaan*, menelaah berbagai aspek kebudayaan yang mengatur, membenarkan, dan memberikan arti tertentu pada perilaku sosial. Kaidah-kaidah berupa nilai, norma, baik hukum maupun peraturan perundangan termasuk kebijakan, merupakan unsur kebudayaan sebagai acuan untuk memberikan landasan pembenaran bagi relasi-relasi sosial.

Hal-hal di atas merupakan kecenderungan para sosiolog dalam mengkaji suatu fenomena berdasarkan sudut pandang sesuai dengan bidang kajian sosiologi yang akan diteliti. Selanjutnya akan diuraikan bidang kajian atau pokok bahasan sosiologi yang umum dipakai para sosiolog. Apakah yang menjadi pokok bahasan atau bidang kajian dalam sosiologi? Para tokoh sosiologi, baik klasik maupun modern mempunyai pandangan yang berbeda terhadap apa yang menjadi bidang kajian sosiologi (Sunarto, 2000, 13-18). Auguste Comte membagi sosiologi ke dalam dua besaran, yakni statika sosial dan dinamika sosial. Emile Durkheim melihat kajian sosiologi berupa fakta sosial. C Wright Mills menyatakan bahwa pokok bahasan sosiologi adalah konsep-konsep tentang masalah dan isu sosial. Sedangkan Peter L. Berger lebih melihat kajian sosiologi adalah menyangkut pemahaman terhadap interaksi sosial. Selain pendapat di tersebut, di kalangan para ahli sosiologi masa kini pun dijumpai kebiasaan untuk mengklasifikasikan bidang kajian sosiologi ke dalam dua atau tiga bagian (dalam Sunarto, 2000: 18)

1. Alex Inkeles melihat sosiologi mempunyai tiga pokok bahasan yang khas, yaitu hubungan sosial, institusi, dan masyarakat;
2. Jack Douglas membedakan antara perspektif makrososial (*macrosocial perspective*) dan perspektif mikrososial (*microsocial perspective*);
3. Broom dan Selznick membagi sosiologi dengan tatanan makro (*macro-order*) dan tatanan mikro (*micro-order*);
4. Doyle Paul Johnson membedakan antara jenjang makro dan jenjang mikro;
5. Randall Collins membedakan antara sosiologi makro (*macrosociology*) dengan sosiologi mikro (*microsociology*);

6. Gerhard Lenski membagi sosiologi menjadi tiga jenjang analisis: sosiologi mikro, sosiologi meso, dan sosiologi makro.

Apa yang dimaksud dengan sosiologi mikro adalah bidang kajian sosiologi mengenai apa yang dilakukan, dikatakan dan dipikirkan manusia dalam waktu sesaat, difokuskan pada seseorang atau kelompok kecil. Analisa sosiologi mikro misalnya, menyoroti masalah interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas, persaingan antarsiswa untuk memperoleh prestasi, atau kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sosiologi makro lebih diarahkan pada kelompok yang lebih besar seperti, organisasi massa, komunitas, dan masyarakat teritorial. Sosiologi makro juga melibatkan analisis proses sosial berskala besar dan berjangka panjang. Misalnya, dalam bidang pendidikan, sosiologi makro mempelajari pokok bahasan: hubungan antara faktor sosial (kelas sosial, kelompok etnik, tempat tinggal, jenis kelamin) dengan tingkat pendidikan.

Sedangkan sosiologi meso menurut Lenski (Sunarto, 2000: 19-20) mempelajari pokok bahasan sosiologi yang lebih luas dari sosiologi mikro, tetapi lebih sempit dari sosiologi makro. Sosiologi meso paling sering mengkaji suatu lembaga, organisasi, atau kelompok yang khas dalam masyarakat. Dari segi dimensi waktu, pokok bahasan sosiologi meso tentunya relatif terbatas dibanding sosiologi makro. Klasifikasi pokok bahasan sosiologi oleh para tokoh sosiologi klasik hingga kini masih tetap berpengaruh. Pembedaan antara kajian terhadap struktur sosial dan proses sosial yang dilakukan banyak ahli sosiologi masa kini, mencerminkan pengaruh klasifikasi dari Auguste Comte, yaitu statika sosial dan dinamika sosial.

4. Objek Kajian Sosiologi Sebagai Ilmu

Pertanyaan berikutnya yang muncul adalah Apakah Sosiologi betul-betul merupakan suatu ilmu pengetahuan (*science*) ? Pertanyaan itu sebenarnya telah muncul sejak awal lahirnya Sosiologi. Oleh karena itu, untuk menjawabnya maka terlebih dulu perlu dijelaskan apakah yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan itu? Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan (*knowledge*) yang disusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan yang selalu dapat diperiksa

dan ditelaah (dikontrol) secara kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya. Meskipun pengertian tersebut jauh dari memadai, namun yang paling penting adalah pengertian tersebut sudah mencakup beberapa unsur/elemen pokok ilmu pengetahuan. Unsur/elemen yang merupakan bagian-bagian yang tercakup dalam suatu ilmu pengetahuan, adalah:

1. pengetahuan (*knowledge*)
2. tersusun secara sistematis
3. menggunakan pemikiran
4. dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum (obyektif)

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil pengideraan yang berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstitions*) dan penjelasan yang salah (*misinformations*). Untuk diketahui, bahwa pengetahuan berbeda dengan buah pikiran (*ideas*), oleh karena itu tidak semua buah pikiran adalah pengetahuan. Tidak semua buah pikiran memerlukan pembuktian akan kebenarannya atau ketidakbenarannya, karena ada buah pikiran yang hanya merupakan angan-angan belaka. Meskipun, buah pikiran dan angan-angan acapkali menjadi bahan-bahan yang berharga bagi seorang ilmiawan untuk melaksanakan usaha-usahanya. Ilmu pengetahuan tersebut harus dapat diekspos, diketahui umum sehingga dapat dikaji dan dikontrol oleh umum yang mungkin berbeda pendapat/paham dengan ilmu pengetahuan yang kita kemukakan. Jadi sebenarnya dalam ilmu pengetahuan, orang tidak boleh merahasiakan segala sesuatunya. Seorang ilmiawan (*scientist*), selalu harus menjelaskan dengan jujur segala pengetahuannya, proses penyusunannya. Meskipun demikian, ada juga hasil-hasil ilmu pengetahuan dirahasiakan, tetapi bukanlah karena kemauan dari para ilmiawan, melainkan demi kepentingan negara atau pemerintahnya.

5. Apakah Sosiologi Merupakan Ilmu Pengetahuan?

Sebelum membahas tentang Sosiologi sebagai ilmu, maka perlu dijelaskan Apa itu Sosiologi? Beberapa Definisi Sosiologi:

1. **August Comte** secara sederhana mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat. Sosiologi berupaya memahami kehidupan bersama manusia, sejauh kehidupan itu dapat ditinjau atau diamati melalui metode

empiris. Sosiologi memandang, masyarakat sebagai unit dasar analisis, sementara varian lainnya seperti keluarga, politik, ekonomi, keagamaan, dan interaksinya merupakan subanalisis. Fokus perhatian sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam konteks sosial.

2. **Pitirim Sorokin**, mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

- hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misal: gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dsb)
- hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misal geografis, biologis dsb)
- ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial

3. **McGee (1977)** menjelaskan sosiologi:

- Sebagai studi tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruh mereka terhadap perilaku individu
- Sebagai studi tentang tatanan sosial dan perubahan sosial
- Sebagai pencarian sebab-sebab sosial dari hal-hal, cara-cara dimana fenomena sosial mempengaruhi perilaku manusia
- Bersifat empiris, yaitu ilmu pengetahuan tersebut didasari pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak spekulatif
- Bersifat teoritis, artinya berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan proses menteorikan berbagai pengetahuan yang diperoleh melalui observasi.
- Bersifat komulatif, artinya teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada., artinya memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori lama
- Bersifat moneteris yaitu aspek yang dipersoalkan bukanlah baik buruknya fakta tertentu, tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut

4. **Roucek and Warren** mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok

5. **William F Ogburn and Meyer F. Nimkoff** berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.
6. **J.A.A van Doorn en C.J Lammers** berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil
7. **Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi**, berpendapat bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial) lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal antara pelbagai segi kehidupan bersama. Seperti pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi dan kehidupan politik, kehidupan hukum dan agama, dan sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri adalah terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur sosial.
8. **YBAF Mayor Polak**, mengemukakan sosiologi adalah
 - Ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia dan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material baik statis maupun dinamis
 - Sosiologi bukanlah mempelajari apa yang diharuskan atau apa yang diharapkan, tetapi apa yang ada, maka dengan sendirinya pengetahuan tentang apa yang ada, selanjutnya menjadi bahan untuk bertindak dan berusaha. Pada saat ini, hampir tidak ada satu bidang pun yang tidak menggunakan dan menerapkan hasil yang dikumpulkan sosiologi (hasil penelitian Sosiologi), baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan masyarakat, seperti misalnya dalam bidang ekonomi, politik, manajemen dsb.
9. **Hassan Shadily**; dalam buku "Sosiologi untuk masyarakat Indonesia, menyebutkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan

10. **Soerjono Soekanto**, mempersingkat definisi sosiologi adalah ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional dan empiris serta bersifat umum.

Sosiologi dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan karena dapat dibuktikan telah memenuhi beberapa syarat sebagai ilmu pengetahuan. Harry M. Johnson (dalam Soerjono Soekanto, 1982) mengemukakan ciri-ciri utama sebagai berikut:

1. **Sosiologi bersifat empiris.** Berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif
2. **Sosiologi bersifat teoritis.** Yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori.
3. **Sosiologi bersifat kumulatif.** Berarti bahwa teori-teori Sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada, dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori yang lama.
4. **Bersifat non-etis** yakni yang dipersoalkan bukan baik buruknya fakta tertentu, tetapi tujuannya untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

Untuk mengetahui bukti-bukti Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan Ilmiah, dapat dilihat penjelasan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1964), sebagai berikut:

1. **Sosiologi adalah suatu ilmu sosial**, dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian. Perbedaan tersebut bukanlah perbedaan mengenai metode, tetapi juga menyangkut perbedaan isinya.
2. **Sosiologi bukan merupakan disiplin ilmu yang normatif**, tetapi suatu disiplin yang kategoris; artinya sosiologi membatasi pada apa yang terjadi dewasa ini, dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi.
3. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*)**, dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Tujuan sosiologi adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang masyarakat dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut

terhadap masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta masyarakat yang mungkin dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, tetapi sosiologi sendiri bukanlah suatu *applied science*.

4. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak** dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkrit, artinya, bahwa yang diperhatikan adalah bentuk dan pola peristiwa dalam masyarakat, tetapi bukan wujudnya yang konkrit.
5. **Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum.** Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum interaksi antarmanusia serta sifat hakekat, bentuk isi dan struktur masyarakat manusia
6. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional.** Ciri ini menyangkut metode yang digunakannya.
7. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan ilmu pengetahuan yang khusus.** Artinya, sosiologi mempelajari gejala yang umum, yang ada pada setiap interaksi antarmanusia. Pusat perhatian sosiologi dapat bersifat khusus sebagaimana halnya setiap ilmu pengetahuan tetapi lapangan penyelidikannya bersifat umum yaitu kehidupan bersama manusia.

Dengan demikian sosiologi dapat disebut sebagai ilmu, karena memenuhi unsur-unsur sifat sebagai ilmu pengetahuan yaitu empiris, teoritis, kumulatif dan non-etis.

6. Membedakan Sosiologi dengan Ilmu Sosial yang Lain

Menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana membedakan sosiologi dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang tergabung pula dalam ilmu-ilmu sosial. Mengenai persoalan tersebut masih banyak kesimpangsiuran oleh karena pembedaannya tidak tegas dan bukan hanya menyangkut perbedaan dalam isi atau objek penyelidikan, akan tetapi juga menyangkut perbedaan tekanan pada unsur-unsur objek yang sama atau dengan kata lain pendekatan yang berbeda terhadap objek yang sama. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang yang dalam masyarakat tadi.

Masyarakat yang menjadi obyek ilmu-ilmu sosial, dapat dilihat terdiri dari beberapa segi, ada **segi ekonomi** yang antara lain bersangkut paut dengan produksi, distribusi, dan penggunaan barang-barang dan jasa-jasa, ada pula **segi kehidupan politik** yang antara lain berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat, dan lain-lain segi kehidupan. Segi ekonomi dipelajari oleh ilmu ekonomi yang pada hakikatnya mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan materiilnya dari bahan-bahan yang terbatas tersedianya. **Ilmu ekonomi** berusaha memecahkan persoalan yang timbul karena tidak seimbangnya persediaan pangan dibandingkan dengan jumlah penduduk, ilmu ekonomi juga mempelajari usaha-usaha apa yang harus dilakukan menaikkan produksi bahan sandang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan lain-lainnya. Hanya segi ekonomi saja yang dipelajari oleh ekonomi, sedangkan sosiologi mempelajari unsur-unsur kemasyarakatan secara keseluruhan. **Ilmu politik**, mempelajari suatu segi khusus pula dari kehidupan masyarakat, yaitu yang berakaitan dengan kekuasaan. Yang dipelajari oleh ilmu politik adalah misalnya upaya untuk memperoleh kekuasaan, usaha mempertahankan kekuasaan, penggunaan kekuasaan tersebut dan juga bagaimana menghambat penggunaan kekuasaan dan lain sebagainya Sosiologi memusatkan perhatiannya pada aspek masyarakat yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum daripadanya. Misalnya soal upaya untuk mendapatkan kekuasaan, digambarkan oleh sosiologi sebagai salah satu bentuk persaingan (*competition*) atau bahkan pertikaian (*conflict*).

Psikologi sosial, merupakan cabang psikologi yang pada hakikatnya meneliti perilaku manusia sebagai individu. Psikologi juga menyelidiki tingkat kepandaian seseorang, kemampuan-kemampuannya, daya ingatannya, cita-cita dan perasaan kecewanya, keberesan psikis dan sebagainya. Psikologi sosial juga memusatkan perhatiannya pada individu, akan tetapi tekanannya diletakkan pada perilaku individu dalam kehidupan bersama, bagaimana pergaulannya, bagaimana pembentukan kepribadiannya dalam suatu lingkungan dan sebagainya. Maka dapatlah dikatakan bahwa psikologi sosial adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu sebagaimana telah dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial. **Antropologi**, khususnya antropologi sosial, agak sulit untuk dibedakan dengan

sosiologi. Di beberapa perguruan tinggi dan lembaga-lembaga ilmiah, antropologi, dan sosiologi merupakan dua spesialisasi yang seringkali digabungkan dalam satu bagian. Antropologi pada dasarnya mempunyai lima lapangan penyelidikan, yaitu :

1. masalah sejarah terjadinya dan perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.
2. masalah sejarah terjadinya aneka-warna bahasa-bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia.
3. masalah persebaran dan terjadinya aneka warna bahasa-bahasa yang diucapkan oleh manusia diseluruh dunia
4. masalah perkembangan, persebaran dan terjadinya aneka warna dari kebudayaan manusia di seluruh dunia.
5. masalah mengenai dasar-dasar kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat dari suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi, zaman sekarang ini.

Apabila diperhatikan lapangan penyelidikan yang keempat dan kelima sukar sekali untuk mengadakan pembatasan yang tegas dengan sosiologi. Ada yang berpendapat bahwa antropologi memusatkan perhatiannya pada masyarakat-masyarakat yang masih sederhana taraf kebudayaannya, sedangkan sosiologi menyelidiki masyarakat-masyarakat modern yang sudah kompleks. Lalu apa perbedaannya dengan **sejarah (sosial)**? Keduanya merupakan ilmu sosial yang menelaah kejadian-kejadian dan hubungan-hubungan yang dialami masyarakat manusia. Sejarah terutama memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa silam. Seorang ahli sejarah akan berusaha untuk menggambarkan dengan seteliti-telitinya apa yang dialami oleh manusia selama hidupnya di dunia, terutama sejak manusia mengenal peradaban, dan berusaha untuk mendapatkan gambaran yang teliti mengenai peristiwa-peristiwa tadi yang kemudian dihubungkan satu dengan lainnya untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari masa-masa silam. Selain itu, ahli sejarah juga ingin menemukan sebab-sebab terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang kejadian-kejadian itu dan terutama mengapa sampai kejadian tersebut terjadi. Dengan demikian, sejarah menaruh perhatian khusus pada peristiwa-peristiwa masa silam tersebut, serta

sifat uniknya peristiwa-peristiwa tadi. Sementara seorang sosiolog juga memperhatikan masa-masa silam, akan tetapi dia hanya memperhatikan peristiwa-peristiwa yang merupakan proses-proses kemasyarakatan yang timbul dari hubungan antar manusia dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

7. Sifat Hakekat Sosiologi

Apabila ditelaah dari segi hakekatnya, maka ada beberapa hal yang memberi petunjuk yang dapat membantu kita untuk menetapkan hakekat sosiologi, yaitu:

1. merupakan ilmu sosial (bukan ilmu alam atau kerohanian)
2. bersifat kategoris (bukan normatif)
3. merupakan ilmu murni (bukan terapan)
4. ilmu yang abstrak (bukan konkrit)
5. bertujuan untuk mendapatkan pola-pola interaksi
6. merupakan ilmu pengetahuan empiris rasional
7. merupakan ilmu pengetahuan yang umum (bukan khusus)

Auguste Comte, mengemukakan bahwa Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuanyang lainnya. Lebih lanjut Comte, menjelaskan bahwa sosiologi harus dibentuk berdasarkan pengamatan dan tidak ada spekulasi-spekulasi tentang keadaan masyarakat, Hasil-hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan metodologis. Sejak Herbert Spencer mengembangkan suatu sistematika penelitian masyarakat dalam buku "*Principles of Sociology*" setengah abad kemudian, maka istilah sosiologi semakin berkembang dengan pesat terutama pada abad ke- 20 di Perancis, Jerman dan Amerika Serikat.

8. Perkembangan Sosiologi

Di antara ilmu-ilmu sosial yang dikenal, maka Sosiologi termasuk ilmu yang paling muda. Menurut sejarah lahirnya sosiologi berkaitan dengan terjadinya perubahan sosial masyarakat di Eropa Barat, yaitu revolusi industri (Inggris) dan revolusi sosial (Perancis) yang terjadi sepanjang abad 19 yang menimbulkan kekhawatiran, kecemasan sekaligus perhatian dari para pemikir

mengenai dampak yang ditimbulkan dari perubahan dasar di bidang politik dan ekonomi kapitalistik pada saat itu. Selain disebabkan oleh kedua revolusi tersebut, lahirnya sosiologi menurut Laeyendecker (1983:11-43) juga terkait dengan serangkaian perubahan jangka panjang yang terjadi di Eropa Barat di abad pertengahan : (1). Tumbuhnya kapitalisme pada akhir abad kelima belas, (2). perubahan di bidang sosial dan politik, (3). perubahan berkenaan dengan reformasi Martin Luther, (4). meningkatnya individualisme (5). Lahirnya ilmu pengetahuan modern, dan (6). Berkembangnya kepercayaan pada diri sendiri. Ritzer (1992: 6-9) mengemukakan bahwa pendorong tumbuhnya sosiologi adalah : (1). Revolusi Politik, (2). Revolusi industri dan munculnya kapitalisme, (3). Munculnya sosialisme, (4). Urbanisasi, dan (5). Perubahan keagamaan, dan (6). Pertumbuhan ilmu.

Tokoh yang dianggap sebagai Bapak Sosiologi adalah August Comte, seorang ahli filsafat dari Perancis yang lahir pada tahun 1798. Dialah yang mencetuskan nama sosiologi pertama kali dalam bukunya *Positive Philosophy* yang terbit pada tahun 1838. Istilah “Sosiologi” berasal dari kata *Socius* (latin) yang berarti kawan, dan kata *Logos* (Yunani) yang berarti kata atau berbicara. Dengan demikian “Sosiologi” berarti berbicara mengenai masyarakat. Secara hirarki menurut August Comte, sosiologi menempati urutan teratas, diatas astronomi, fisika, kimia, dan biologi (Coster, 1977). Pandangan Comte waktu itu sosiologi harus didasarkan pada observasi dan klasifikasi yang sistematis, bukan pada kekuasaan serta spekulasi. Istilah Sosiologi menjadi populer berkat jasa Herbert Spencer, yaitu seorang ilmuwan Inggris yang menulis buku “*Principles Of Sociology*” (1876). Spencer menerapkan teori revolusi organik pada masyarakat manusia dan mengembangkan teori besar tentang evolusi sosial yang diterima secara luas. Sejak awal kelahirannya, sosiologi banyak dipengaruhi oleh filsafat sosial. Tetapi, berbeda dengan filsafat sosial yang banyak dipengaruhi oleh ilmu alam dan memandang masyarakat sebagai “mekanisme” yang dikuasai hukum-hukum mekanis, sosiologi lebih menempatkan warga masyarakat sebagai individu yang relatif bebas. Para filsuf sosial, seperti Plato dan Aristoteles, umumnya berkeyakinan bahwa seluruh tertib dan keteraturan yang adi manusiawi, abadi, tidak terubahkan, dan ahistoris. Sementara sosiologi justru mempertanyakan keyakinan lama dari para filsuf itu, dan sebagai gantinya

muncullah keyakinan baru yang dipandang lebih mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya. Para ahli Sosiologi telah menyadari bahwa bentuk kehidupan bersama adalah ciptaan manusia itu sendiri. Bentuk-bentuk masyarakat, gejala pelapisan sosial, dan pola-pola interaksi yang berbeda, sekarang lebih dilihat sebagai hasil inisiatif atau hasil kesepakatan manusia itu sendiri.

Sekitar abad ke 19, sosiologi baru mendapatkan bentuk dan eksistensinya diakui, akan tetapi bukan berarti baru pada saat itu orang memperoleh pengetahuan tentang bagaimana masyarakat dan interaksi sosial. Sebelum Comte memperkenalkan sosiologi orang-orang telah memperoleh pengetahuan tentang kehidupan yang diperoleh dari pengalaman, akan tetapi karena belum terumus mengikuti metode-metode yang mantap maka pengetahuan itu disebut pengetahuan sosial bukan ilmu pengetahuan atau ilmu. Perkembangan sosiologi semakin mantap pada tahun 1855, ketika Emile Durkheim, ilmuwan dari Perancis menerbitkan karyanya yang berjudul "*Rule Of Sociological Method*". Durkheim yang namanya semakin dikenal menguraikan pentingnya metodologi ilmiah di dalam sosiologi untuk meneliti fakta sosial, oleh karena itu Durkheim diakui banyak pihak sebagai Bapak Metodologi Sosiologi, bahkan Reiss (1968) menyebut Emili Durkheim sebagai penyumbang utama kemunculan sosiologi. Durkheim bukan hanya mengembangkan sosiologi di Perancis, tetapi juga berhasil mempertegas eksistensi sosiologi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan ilmiah yang terucir, dapat diuji dan objektif.

Tugas sosiologi menurut Durkheim adalah mempelajari fakta-fakta sosial, yakni sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal tetapi mampu mempengaruhi perilaku individu. Dengan kata lain, fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Yang dimaksud fakta sosial di sini tidak hanya yang bersifat materiil, tetapi juga nonmateriil, seperti kultur, agama, atau institusi sosial. Max Weber, sebagai salah satu pendiri Sosiologi, mempunyai pendekatan yang berbeda dengan Durkheim. Weber, menjelaskan bahwa sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, Sosiologi tidak berkecimpung pada soal pengukuran yang bersifat kuantitatif dan mengkaji pengaruh faktor eksternal, tetapi yang lebih penting sosiologi berupaya memahami di tingkat makna, dan mencari penjelasan pada faktor internal yang ada dalam masyarakat. Weber

mengajak para sosiolog keluar dari pemikiran ortodok yang menekankan obyektivitas dan kebenaran eksklusif, dan mengajak untuk mengetahui relativitas interpretasi. Secara substansial, pendekatan Weber berbeda dengan Durkheim, oleh karena itulah sosiologi tidak pernah stagnan, dan selalu berkembang.

Perkembangan sosiologi semakin variatif sejak memasuki abad 20. Dengan dipelopori tokoh kontemporer seperti Anthony Giddens, fokus sosiologi bergeser dari *structures* ke *agency*, dari masyarakat yang dipahami terutama sebagai seperangkat batasan eksternal yang membatasi bidang pilihan yang tersedia untuk anggota-anggota masyarakat tersebut, dan dalam beberapa hal menentukan perilaku mereka, menuju ke era baru; memahami latar belakang sosial sebagai kumpulan sumber daya yang diambil oleh aktor-aktor untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Bahkan, pada saat ini sosiologi telah menerima pandangan hermeneutika, yang menekankan bahwa realitas secara intrinsik adalah bermakna (diberi makna oleh yang memproduksinya), dan untuk memahami realitas tersebut, maka seseorang harus mengkonstruksi makna yang diberikan aktor tersebut (Bauman, dalam Kuper, Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial, 2000:1030). Sejak tahun 2000-an, sosiologi berkembang semakin mantap, bahkan kehadirannya telah diakui oleh berbagai pihak memberikan sumbangan yang sangat penting bagi pembangunan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Bidang kajian sosiologi pun semakin bervariasi dan memasuki batas-batas disiplin ilmu yang lain. Horton dan Hunt (1987), telah menunjukkan adanya perkembangan kajian sosiologi, seperti sosiologi terapan, sosiologi budaya, perilaku kelompok, perilaku menyimpang, sosiologi industri, sosiologi kesehatan, metodologi dan statistik, sosiologi hukum, sosiologi politik, sosiologi militer, sosiologi pendidikan, perubahan sosial, sosiologi pedesaan, sosiologi perkotaan, sosiologi agama, sosiologi gender dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, menuntut perkembangan sosiologi untuk semakin beragam kajiannya serta makin penting.

Para ahli mencoba merumuskan fokus kajian Sosiologi secara berbeda-beda:

a. Peter L. Berger (1978)

Sosiologi bertujuan memahami masyarakat, khususnya secara teoritis, hanya untuk memahami. Untuk mencapai tujuan ini harus menggunakan prinsip-prinsip metode keilmuan (kaidah metodologi penelitian) dan bersikap

rasional, obyektif, berdasar pada fakta empirik dan bebas nilai (*free values*). Seorang ahli sosiologi harus mampu mengungkap dan membongkar fakta dan atau realitas sosial acapkali tampak baik, gemerlap dan moralis, namun sesungguhnya justru sebaliknya. Orang tampak alim dan dermawan, padahal uangnya diperoleh dari korupsi, penggelapan pajak dan riba. Fenomena seperti inilah yang oleh Berger maksudkan dengan *seeing through the facades*, oleh karena realitasnya yang sering muncul adalah *things are not what they seem*. Seorang sosiolog karenanya perlu motivasi kuat untuk membongkar “kepalsuan sosial” melalui apa yang disebut Berger dengan “*debunking motive*” agar terbuka kedok (unmasking) penutup wajahnya. Seorang yang mengerti dan memahami sosiologi, lebih-lebih bila dia seorang ahli sosiologi (sosiolog) adalah mereka yang mempunyai sejumlah citra :

- a. Suka bekerja dengan orang lain
- b. Cenderung senang menolong orang lain
- c. Melakukan sesuatu untuk orang lain
- d. Seorang teoritikus di bidang pekerja sosial
- e. Seorang reformasi (pembaru sosial, *as social engineer*)
- f. Seorang peneliti sosial, khususnya tentang perilaku sosial
- g. Seorang yang mencurahkan perhatiannya pada pengembangan metode ilmiah (*scientific method*), sehingga seringkali kajian utamanya tentang kehidupan sosial terabaikan
- h. Seorang pengamat (sosial) yang acapkali memiliki jarak (manipulator) dengan manusia

b. August Comte (1798-1857)

- ✓ *Social Physics*
- ✓ Hukum kemajuan manusia, yakni hukum tiga jenjang : teologis (adikodrati), metafisik (kekuatan abstrak), dan sains.
- ✓ Metode positif (positivisme) : jelas, cermat, dan berkepastian
- ✓ *Sociology is king of social science*.

c. Emile Durkheim (1858-1917)

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fakta sosial, bukan fakta individual. Fakta sosial adalah sesuatu hal yang berada di luar individu (eksternal), yang mempunyai kekuatan memaksa dan mengontrol perilaku individu. Fakta sosial yang bersifat eksternal ini tak lain adalah institusi sosial (*social institutions*) yang terekspresi dan mewujudkan dalam cara bertindak, cara berpikir, dan cara berperasaan yang umumnya mampu memaksa dan mengendalikan perilaku individu. Ada kekuatan eksternal yang cukup kuat mengontrol individu sehingga individu tidak kuasa menghindar.

d. Max Webber

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tindakan sosial (*social action*) melalui penafsiran (*interpretasi*) agar memperoleh suatu penjelasan kausal mengenai tujuan dan akibatnya.

e. Schaefer and Lamm

Sociology is the systematic study of social behaviour and human groups. Pengertian ini memfokuskan pada pengaruh relasi sosial (*social relationship*) terhadap sikap dan perilaku orang dan bagaimana masyarakat dipertahankan dan berubah. Dalam konteks ini, kajian sosiologi boleh disebut sangat luas misalnya keluarga (*family*), perusahaan (*bussines firm*), geng (*gangs*). Partai politik (*political parties*), sekolah, agama (*religion*), serikat buruh (*labor union*), dst. Semuanya itu berhubungan dengan kemiskinan (*poverty*), kesesuaian (*conformity*), diskriminasi (*discrimanation*), rasa cinta (*love*), rasa sakit (*illnes*), keterasingan (*alienation*), kepadatan penduduk (*over population*), dan komunitas (*community*). Kajian sosiologi seringkali juga dibedakan ke dalam dua bagian yang bersifat biner.

f. Broon Selznick (1977)

Membedakan antara tatanan makro (*macro order*) dan tatanan mikro (*micro order*)

g. Jack Douglas (1973)

Membedakan antara perspektif makro sosial dan perspektif mikro sosial. Dia juga menyebut adanya sosiologi kehidupan sehari-hari (*the sociology of everyday life situations*) dan sosiologi struktur sosial (*the sociology of social structure*), yang pertama mengindikasikan kajian yang berskala mikro (apa yang terjadi pada hubungan antar individu, bagaimana mereka berkomunikasi, bersikap, dan bertindak), sedang sosiologi berskala makro, pada tataran struktur dan ber perspektif makro sosial memandang masyarakat secara keseluruhan (makro), di luar individu-individu dan tidak sekedar kumpulan individu-individu kelompoknya.

h. Doyle Paul Johnson (1981)

Membedakan antara jenjang makro dan jenjang mikro.

i. Rendall Collins (1981)

Membedakan antara sosiologi makro (*macro sociology*) dan sosiologi mikro (*micro sociology*). Sosiologi mikro menganalisis apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang temporal, sedang sosiologi makro menganalisis proses-proses sosial berskala luas dan berjangka panjang. Disini faktor ruang dan waktu menjadi penting untuk diperhatikan, pada tataran ruang, pokok bahasan sosiologi antara lain meliputi tingkat personal (individual), kelompok kecil, kerumunan, organisasi, komunitas, sampai masyarakat teritorial. Pada tataran waktu, pokok bahasan sosiologi dapat berkisar pada peristiwa fenomenal dalam suatu detik, menit, jam....., sampai abad atau lebih. Pada pokok kajian sosiologi mikro menurut Collins umumnya mempelajari fenomena sosial (peristiwa) yang terjadi dalam waktu pendek (aktual, fenomenal, sesaat) sedangkan sosiologi makro lebih pada fenomena sosial berjangka panjang.

j. Gerhard Lenski (1985)

Membedakan analisis sosiologi ke dalam tiga jenjang, yaitu mikro, meso, dan makro. Analisis pada jenjang mikro (psikologi sosial) mempelajari dampak sistem sosial dan kelompok primer terhadap individu. Analisis pada tataran meso mempelajari institusi-institusi khas dalam masyarakat, sedangkan

analisis makro mempelajari masyarakat secara keseluruhan dan sistem masyarakat global. Misalnya, analisis sosiologi makro ingin mengetahui “pengaruh faktor sosial terhadap kesempatan pendidikan dasar di Indonesia”. Termasuk ke dalam faktor sosial di sini misalnya adalah jenis kelamin, kelas (strata sosial), etnitas, dst. Dengan kata lain, seorang sosiolog ingin mempelajari (melalui suatu penelitian ilmiah) tentang pengaruh latar belakang kelas (strata) sosial, perbedaan anak laki-laki dan perempuan dan etnis terhadap kesempatan pendidikan. Dari hasil studi ditemukan, misalnya bahwa (ternyata) kesempatan pendidikan dasar lebih banyak dinikmati oleh kaum pria, etnis tertentu, dan orang-orang kelas menengah atas.

Dibandingkan dengan analisis makro (sebagaimana dicontohkan di atas), analisis sosiologi meso, baik dari tataran ruang dan waktu adalah lebih terbatas. Artinya seorang sosiolog akan lebih membatasi dan mengkhususkan pokok kajiannya pada ruang yang lebih terbatas daripada masyarakat namun lebih luas daripada perorangan atau kelompok. Misalnya, “bagaimana pola hubungan antara birokrasi Diknas dan kepala-kepala SD di Kabupaten Sidoarjo”. Sedangkan analisis sosiologi mikro lebih memfokuskan pada tingkat individu terutama perilaku individu sebagai hasil pemaknaan, interpretasi, dan reaksi sosialnya terhadap stimulus orang lain dan atau lingkungan sosial-budaya sekitarnya. Misalnya, “bagaimana individu-individu para guru memahami kebijakan Kepala Sekolahnya”. Ekspresi dan perilaku guru adalah merupakan hasil dari pemahaman, pemaknaan dan interpretasinya atas kebijakan kepala sekolahnya. Determinasi subjek (guru) dalam analisis sosiologi mikro adalah khas dan menjadi dasar analisis.

k. Alex Inkeles (1965)

Membedakan analisis sosiologi ke dalam tiga pokok kajian atau bahasan, yaitu : hubungan (interaksi) sosial dan tindakan sosial, institusi dan masyarakat. Menurutnya, sosiologi akan mempelajari masyarakat (*society*) secara menyeluruh. Di dalam masyarakat itu sendiri, terdiri atas unsur-unsur utama, dua diantaranya adalah hubungan sosial (*social interaction*) dan institusi sosial (*social institution*). Kedua konsep tersebut merupakan konsep utama yang khas sosiologi. Bahkan interaksi sosial oleh Inkeles dinilai sebagai molekul kehidupan sosial. Masalah dasar yang dipelajari sosiologi adalah

tatanan sosial dan ketidakteraturan sosial, suatu masalah yang sejat Thomas Hobbes hingga sekarang terlalu problematik.

I. Zanden (1979)

Kekhasan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan sangat menarik sekaligus problematik, karena dalam upaya mencari pengetahuannya secara objektif senantiasa dihadapkan pada ketegangan, pergulatan, bahkan pertentangan antara tatanan faktual (empiris) dan tatanan nilai normatif serta moral (perbedaan antara nilai /moral, dan data empiris). Untuk itu Gouldner (1973) menjelaskan bahwa seorang ahli sosiologi harus berupaya mengenali nilai diri dan kemudian menyisihkannya (untuk sementara waktu) selama studi sehingga nilai-nilai subjektif yang ada pada dirinya tidak mempengaruhi proses penelitiannya atas fenomena empiris yang sedang diteliti. Secara ringkas, Sosiologi adalah

1. Sebagai ilmu yang mengkaji interaksi manusia dan manusia lain
2. dalam kelompok (seperti keluarga, kelas sosial atau masyarakat); dan
3. produk-produk yang timbul dari interaksi tersebut, seperti nilai, norma serta kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat.

Dengan demikian, obyek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Sementara masyarakat, menurut:

- **Mac Iver dan Page**, menjelaskan masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata-cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial.
- **Ralph Linton**, masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- **Selo Soemardjan**, mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Meskipun definisi tersebut berbeda-beda, namun pada dasarnya isinya sama, bahwa masyarakat memiliki unsur-unsur:

1. Manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar sebagai suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama melahirkan kebudayaan, sehingga setiap anggota kelompok terikat satu dengan yang lain.

9. Sosiologi Sebagai Metode

Dalam perkembangannya sosiologi bukanlah semata-mata sebagai ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, akan tetapi sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi (Horton dan Hunt, 1987 : 41). Seorang ahli sosiologi yang melakukan penelitian tentang tekanan ekonomi atau masalah kemiskinan yang dialami keluarga buruh tani misalnya, maka dia adalah seorang ilmuwan murni. Jika peneliti tersebut kemudian melanjutkannya dengan studi mengenai bagaimana cara meningkatkan taraf kehidupan keluarga buruh tani maka dalam hal ini sosiologi menjadi ilmu terapan.

Sosiolog yang bekerja di dunia praksis tidak hanya meneliti masalah sosial untuk membangun proposisi dan teori tetapi sosiologi bukanlah seperangkat doktrin yang kaku dan selalu menekan apa yang seharusnya terjadi tetapi sebagai sudut pandang atau ilmu atau ilmu yang selalu mencoba “mengupas” realitas guna mengungkap fakta realitas yang tersembunyi dibalik realitas yang tampak. Sosiologi selalu tidak percaya pada apa yang tampak sekilas dan selalu mencoba menguak serta membongkar apa yang tersembunyi (*latent*) di balik realitas nyata (*manifes*) karena sosiologi berpendapat bahwa dunia bukanlah sebagaimana yang tampak tetapi dunia yang sesungguhnya baru bisa dipahami jika dikaji secara mendalam dan diinterpretasikan (Berger dan Kellner, 1985 : 5).

10. Metode dalam Sosiologi

Setelah mendapatkan gambaran tentang obyek kajian sosiologi serta hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial yang lain, perlu dijelaskan cara-cara sosiologi mempelajari obyeknya, yaitu masyarakat. Untuk kepentingan itu sosiologi mempunyai cara kerja atau metode (*method*) yang juga dipergunakan oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Pada dasarnya terdapat dua jenis cara kerja atau metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif menggunakan bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang eksak, walaupun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata di dalam masyarakat. Di dalam metode kualitatif termasuk metode historis dan metode komparatif yang keduanya dikombinasikan menjadi historis-komparatif. Metode historis mempergunakan analisis atas peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Seorang sosiolog ingin menyelidiki akibat-akibat revolusi (secara umum), dan mempergunakan bahan-bahan sejarah untuk meneliti revolusi-revolusi penting yang terjadi dalam masa yang silam.

Metode komparatif mementingkan perbandingan antara bermacam-macam masyarakat serta bidang-bidangnya, untuk memperoleh perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan. Perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku masyarakat pada masa silam dan masa sekarang, dan juga mengenai masyarakat-masyarakat yang mempunyai tingkat peradaban yang berbeda atau yang sama. Metode “*case study*” bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala nyata dalam kehidupan masyarakat. *Case study* dapat dipergunakan untuk menelaah suatu keadaan, kelompok, masyarakat setempat (*community*), lembaga-lembaga maupun individu-individu. Alat-alat yang dipergunakan dalam metode *case study* adalah wawancara (*interview*), daftar pertanyaan (*questionnaire*), “*participant observation technique*” dan lain-lain. Teknik wawancara seringkali dipakai apabila diperlukan data penting dari masyarakat lain. Teknik wawancara dapat dilaksanakan secara tidak terstruktur dan secara terstruktur. Pada yang pertama, penyelidik menyerahkan pembicaraan kepada orang yang diajak wawancara, sedangkan pada yang terakhir, penyelidik yang memimpin pembicaraan. Dalam mempergunakan teknik tersebut, penyelidik harus sadar bahwa apa yang dikemukakan oleh yang

diajak wawancara, sedikit banyak terpengaruh oleh kehadirannya. Pada teknik *questionnaire*, telah dibuatkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik tersebut dilakukan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu. Dalam *participant observation technique*, penyelidik ikut serta dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok sosial yang sedang diselidikinya. Dalam hal ini penyelidik akan berusaha sedapat mungkin tidak mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat yang sedang diselidikinya. Metode kualitatif semacam ini dalam bahasa Jerman sering dinamakan dengan istilah metode berdasarkan *verstehen* (artinya pengertian). Metode kuantitatif mengutamakan data dalam bentuk angka, sehingga gejala yang ditelitinya dapat diukur dengan mempergunakan skala, index, tabel-tabel dan bentuk yang menggunakan statistik.

Di samping metode-metode di atas, sosiologi juga menggunakan **metode induktif** yang mempelajari suatu gejala yang khusus, untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam lapangan yang lebih luas, dan **metode deduktif** yang mempergunakan proses sebaliknya yaitu mulai dengan kaidah-kaidah yang berlaku umum, untuk kemudian dipelajari dalam keadaan yang khusus. Penggolongan yang lain metode yang digunakan dalam sosiologi adalah jenis metode “**empiris**” yang menyandarkan diri pada keadaan-keadaan yang dengan nyata didapat dalam masyarakat, dan jenis metode “**rationalistis**” yang mengutamakan pemikiran dengan logika dan pikiran sehat, untuk mencapai pengertian tentang masalah-masalah kemasyarakatan. Metode empiris dalam sosiologi modern diwujudkan dengan *research* atau penelitian, yaitu cara untuk mempelajari suatu masalah secara sistematis dan intensif, untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dari masalah tersebut. *Research* dapat bersifat *basic* atau *applied*. *Basic research* adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dari ilmu pengetahuan, sedangkan *applied research* ditujukan pada penggunaan ilmu pengetahuan secara praktis. Metode *rationalistis* banyak dipergunakan dahulu – sekarang masih juga – oleh para sarjana sosiologi di Eropa. Metode-metode sosiologi tersebut di atas bersifat saling melengkapi dan para ahli sosiologi seringkali mempergunakan lebih dari satu metode untuk menyelidiki obyeknya.

11. Tujuan dan Kegunaan Mempelajari Sosiologi

Apakah tujuan dan kegunaan mempelajari sosiologi bagi siswa/mahasiswa sosiologi? Apakah sosiologi memiliki kegunaan yang kuat dan khas bagi profesi-profesi di luar sosiolog? Apa guna sosiologi bagi yang tidak mencintai sosiologi sebagai disiplin?. Selama ini, tujuan-tujuan pembelajaran sosiologi selalu dirumuskan secara praktis melalui jalur atau cara di luar disiplin sosiologi. Rumusan tujuan-tujuan itu bersifat umum dan tidak menunjukkan kekhasan yang membedakan sosiologi dengan disiplin lainnya. Banyak orang, misalnya, yang secara sederhana menjelaskan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dan fakta sosial. Rumusan ini memiliki dua kesalahan yakni: bahwa di satu sisi ia terlampaui umum dan tidak bisa secara jernih dan spesifik membedakan sosiologi misalnya dengan etnografi yang sama-sama mempelajari masyarakat. Di saat yang sama rumusan itu juga terlalu sempit ketika menyebut sosiologi mempelajari fakta sosial mengingat ada banyak pemikir sosiologi dari klasik hingga kontemporer yang sama sekali membantah bahwa fakta sosial adalah *subject matter* sosiologi. Marx misalnya lebih menekankan formasi sosial dan mode produksi masyarakat, sementara Weber misalnya lebih menekankan tindakan sosial yang dimaknai sebagai *subject matter* sosiologi. Di sini, tujuan pembelajaran sosiologi mestinya dirumuskan di dalam sosiologi tapi sekaligus dengan melampaui perbedaan mazhab serta variasi paradigmatis dari para pemikir sosiologi yang beragam.

Dalam praktik, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi pembelajaran sosiologi bahkan sering dilakukan dalam kekaburan yang menunjukkan keraguan bahkan dari guru dan dosen terhadap substansi, disiplin dan kegunaan pelajaran itu. Hal ini nampak dari fakta bahwa guru dan dosen biasanya sering mencampur-aduk antara *subject matter* sosiologi dengan tujuan pembelajaran sosiologi; antara obyek pikiran dalam sosiologi dengan kualitas berfikir yang hendak dicapai oleh pembelajaran sosiologi. Ketika guru misalnya mengatakan bahwa sosiologi mempelajari masyarakat, maka hampir pasti guru akan kesulitan menjawab pertanyaan berikut: apa pentingnya, apa gunanya mempelajari masyarakat? Kesulitan muncul pertama persis karena bisa saja guru juga tidak yakin bahwa mempelajari masyarakat itu penting. Kedua, karena banyak kita memang sedari awal telah salah paham karena menempatkan 'mempelajari masyarakat' sebagai tujuan sekaligus *subject matter* sosiologi. "Mempelajari

masyarakat' untuk satu perspektif memang adalah materi utama sosiologi, tapi ia bukan tujuan dari pembelajaran yang khas sosiologi. Dalam banyak percakapan pengantar antara guru dengan murid di kelas, topik ini yang lebih banyak diungkap sementara apa dan bagaimana tujuan mempelajari sosiologi tidak pernah diungkap secara benar dan tepat. Akibatnya, selama bertahun-tahun siswa juga memandang sosiologi sebagai pelajaran yang penuh kekaburan, abstrak, umum dan kurang penting, kurang berguna.

Dengan kekaburan macam itu, efek epistemic mengenai guna pengetahuan sosiologi bagi kualitas pikiran siswa –secara subyektif-memang menjadi tidak terjelaskan. Pada matematika atau bahasa Inggris aspek estetis dan efek epistemic terasa jelas; setelah belajar matematik bisa menghitung dan memecahkan rumus; setelah belajar bahasa Inggris bisa mendapat kosa kata baru, sementara pada sosiologi setelah belajar Parsons saya bisa apa ? Apa yang berubah pada saya kalau saya mengetahui atau hafal semua teori itu? Pertanyaan-pertanyaan ini terus menggantung, sementara kita hanya menjawab dengan bulak-balik menyodorkan 'masyarakat', masyarakat dan masyarakat. Untuk itu penelusuran epistemic diperlukan untuk bisa menemukan tujuan pembelajaran sosiologi yang jelas dan khas sosiologi sekaligus merangkum semua pendirian dalam berbagai teori sosiologi yang terus muncul dan berkembang hingga saat ini. Untuk itu, dalam diskusi ini, saya hendak mengajukan kembali konsep lama yang dikemukakan oleh sosiolog Amerika C Wright Mills mengenai Imajinasi Sosiologis. Saya ingin menekankan bahwa – dengan mengikuti Mills, selayaknya tujuan pembelajaran sosiologi mesti dirumuskan sebagai upaya untuk membangun/membentuk/memberdayakan imajinasi sosiologis. Imajinasi sosiologis di sini dimengerti sebagai kualitas pikiran atau kapasitas intelek tertentu yang memungkinkan orang (siswa) memahami diri, sejarah serta dunia atau struktur masyarakat secara simultan. Imajinasi sosiologis sebagai kemampuan untuk mentransformasikan perkara atau soal-soal yang semula 'polos' menjadi soal-soal kepublikan yang mengundang perhatian.

12. Imajinasi Sosiologis Sebagai Tujuan Pembelajaran Sosiologi

Pada tahun 1959, tokoh sosiologi kenamaan Amerika Serikat C. Wright Mills mengukuhkan suatu pandangan –yang untuk konteks Amerika- baru dan progresif mengenai fungsi sosiologi dalam kehidupan akademis dan publik. Mills menyebutnya dengan istilah Imajinasi Sosiologis. Seperti mengantisipasi pemikiran sosiologi kontemporer mengenai kesatuan agen-struktur sebagaimana disajikan oleh sosiolog seperti Giddens dan Bourdieu, Mills mengungkapkan apa yang dimaksud dengan Imajinasi Sosiologis sebagai berikut: *The sociological imagination enables its possessor to understand the larger historical scene in terms of its meaning for the inner life and external career of a variety of individuals. It enables him to take into account how individuals, in the welter of the daily experience, often become falsely conscious of their social positions. Within that welter, the framework of modern society is sought, and within that framework the psychologies of variety of men and women are formulated. By such means the personal uneasiness of individuals is focused upon explicit troubles and the indifference of publics is transformed into involvement with public issues. (Mills, 1959, hlm. 12)*

Imajinasi Sosiologis merupakan kemampuan epistemik yang memungkinkan orang memahami khasanah kesejarahan yang luas dalam pengertian makna ‘kehidupan dalam’ dan ekspresi eksternal berbagai kehidupan individu. Imajinasi Sosiologi memungkinkan orang memahami pengalaman individual dalam kaitannya dengan struktur dan relasi masyarakat yang lebih luas. Menurut Mills, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai masalah yang dialami oleh individu, maka individu itu mesti dilihat dalam suatu kerangka situasional periodik dan dalam historisitasnya, serta membangun tautan antara kehidupan privatnya dengan kebijakan sosial dalam masyarakat di mana dia hidup.

D. Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan

dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar, menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah /kasus
 - c. melaksanakan refleksi

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Uraikan pemahaman anda mengenai imajinasi sosiologi sebagai tujuan pembelajaran sosiologi!

F. Rangkuman

Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Dalam perkembangannya sosiologi bukanlah semata-mata sebagai ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, akan tetapi sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi . Sosiologi mempunyai cara kerja atau metode (*method*) yang juga dipergunakan oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Pada dasarnya terdapat dua jenis cara kerja atau metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada tahun 1959, tokoh sosiologi kenamaan Amerika Serikat C. Wright Mills mengukuhkan suatu pandangan –yang untuk konteks Amerika- baru dan progresif mengenai fungsi sosiologi dalam kehidupan akademis dan publik. Mills menyebutnya dengan istilah Imajinasi Sosiologis. Imajinasi Sosiologis merupakan kemampuan epistemik yang memungkinkan

orang memahami khasanah kesejarahan yang luas dalam pengertian makna 'kehidupan dalam' dan ekspresi eksternal berbagai kehidupan individu.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, anda dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi sosiologi sebagai ilmu dan metode?
2. Pengalaman penting apa yang anda peroleh setelah mempelajari materi sosiologi sebagai ilmu dan metode?
3. Apa manfaat materi sosiologi sebagai ilmu dan metode terhadap tugas anda?
4. Apa rencana tindak lanjut anda setelah kegiatan pelatihan ini?

Kegiatan Pembelajaran 2

INTERAKSI SOSIAL

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 1, peserta diklat mampu memahami konsep dasar sosiologi dengan benar sehingga mampu merancang pembelajaran sosiologi yang menumbuhkan imajinasi sosiologi pada siswa.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan interaksi sosial yang diuraikan berdasarkan teori sosiologi
2. Menyusun rancangan pembelajaran kontekstual dengan materi interaksi sosial

C. Uraian Materi

1. Pendahuluan

Materi interaksi sosial tidak ditemukan dalam kompetensi dasar maupun silabus dalam kurikulum 2013 yang ada saat ini, akan tetapi merupakan bagian dalam kompetensi dasar konsep dasar sosiologi. Pentingnya pembelajaran interaksi sosial kepada siswa adalah melalui kegiatan pembelajaran interaksi sosial siswa akan mengetahui, dan memahami konsep interaksi sosial dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat dimanapun mereka tinggal.

Sosiologi merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial dan tujuan akhirnya adalah membekali siswa agar bisa hidup dengan baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tujuan ini tentu tidak bisa tercapai jika sosiologi dibelajarkan dengan cara mempelajari pengertian tentang konsep-konsep semata, dalam hal ini pengertian dan konsep-konsep tentang interaksi sosial semata atau bahkan sekedar mencari contoh-contoh secara parsial semata. Memahami konsep dan pengertian sebuah materi memang sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi guru sosiologi janganlah terjebak memberikan pembelajaran dikelas hanya tentang pengertian dan konsep-konsep dari buku-buku pelajaran.

Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa menjadi sangat penting, apalagi jika dikaitkan dengan pendekatan saintifik maka pembelajaran guru tidak lagi membelajarkan pengertian dan konsep semata. Tahapan-tahapan saintifik dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan akan mendaji kurang tepat ketika guru tidak menyajikan pembelajaran kontekstual ataupun pembelajaran yang mengambil contoh faktual dihadirkan dalam pembelajaran di kelas. Siswa diharapkan mengetahui dan memahami pengertian dan konsep-konsep nilai dan norma sosial secara mandiri baik sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun ketika pembelajaran berlangsung, akan tetapi guru menyajikan pembelajaran di kelas sudah langsung bagaimana menerapkan pengertian dan konsep interaksi sosial tersebut.

Dalam kehidupan manusia tentu akan selalu ada hubungan antar manusia atau dikenal dengan relasi, sebab manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi segala kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya. Untuk memenuhi segala kebutuhannya tersebut, manusia tidak mungkin mampu memenuhinya sendiri, sehingga manusia membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu menjalin hubungan atau perlu berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan orang lain, mulai dari rumah, di jalan, di lingkungan kerja atau disekolah, dimanapun berada kita akan berhubungan dengan orang lain, baik itu dengan orang yang memang sudah kita kenal sebelumnya maupun dengan orang yang kita tidak kenal sama sekali sebelumnya atau hanya bertemu di saat itu saja. Ketika orang saling berhubungan dengan bertatap muka, berbincang-bincang, maka mereka saling mengutarakan maksud dan tujuan satu sama lain. Hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok inilah yang dinamakan interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama tidak akan lepas dari munculnya pergaulan hidup antar manusia. Pada kehidupan tersebut manusia terdorong untuk melakukan kerjasama, saling bicara dan sebagainya, baik untuk mencapai tujuan bersama maupun mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial pada hakikatnya telah dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin bertengkar atau berkelahi. Bagi kebanyakan orang atau orang awam, interaksi sosial seperti itu mungkin menjadi hal yang tidak menarik atau menjadi “hal-hal yang tidak dipersoalkan lagi” atau menjadi “hal yang telah demikian adanya”. Namun seorang sosiolog akan menarik untuk memperhatikan peristiwa-peristiwa interaksi yang muncul, bertahan atau berubahnya suatu interaksi sosial akan diperhatikan dan dicari jawabnya secara sistematis dan konseptual.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa fokus perhatian sosiologi adalah sistem interaksi sosial, lalu apakah bedanya interaksi sosial dengan sistem interaksi sosial? Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada kehidupan sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan dua orang anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari sang ayah hampir dipastikan berinteraksi dengan sang Ibu atau istrinya dan juga dengan kedua orang anaknya baik itu secara langsung ataupun melalui telepon, email, dan sebagainya, begitu juga sebaliknya dengan Ibu dan anak-anaknya. Dalam kehidupan keluarga tersebut pasti terjadi saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain.

Hubungan timbal balik yang terjadi antar anggota keluarga tersebut disebut interaksi sosial, sedangkan jalinan hubungan timbal balik atau jalinan interaksi yang terbentuk dalam keluarga tersebut disebut sistem interaksi sosial. Ilustrasi ini juga bisa untuk menggambarkan kehidupan yang lebih luas seperti perusahaan, pemerintahan, hingga jaringan atau sistem interaksi antar Negara. Jadi sistem interaksi sosial adalah jaringan yang tersusun dari berbagai jalinan interaksi sosial.

Dalam pembahasan kita selanjutnya lebih memfokuskan pada interaksi sosial secara mikro. Interaksi sosial merupakan kajian sosiologi dari sudut pandang mikro. Dalam sosiologi terdapat 2 penggolongan teori untuk menerangkan fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pertama, teori makro sosiologi yaitu teori yang menekankan sudut pandang struktur sosial. Dan yang kedua, teori mikro sosiologi yang menggunakan sudut pandang pada level individu atau interaksi, melihat pernyataan-pernyataan subjektif sebagai hasil berhubungan dengan orang lain yang pada akhirnya berpengaruh pada lingkungan sosial. Melalui level interaksi inilah sosiologi mikro menerangkan sebuah fenomena sosial.

2. Pengertian Interaksi Sosial, Proses Sosial, dan Relasi Sosial

Sebelum membahas interaksi sosial, maka perlu diketahui berbagai tindakan yang dilakukan manusia. Tindakan sosial merupakan unsur utama interaksi sosial. Seorang tokoh sosiologi yang memberi perhatian khusus pada tindakan sosial adalah Max Weber. Menurut Weber tindakan sosial merupakan tindakan yang bermakna, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang dalam memperhitungkan keberadaan orang lain. Jadi hanya tindakan yang berpengaruh pada orang lainlah yang disebut tindakan sosial. Terdapat empat tipe utama tindakan sosial, yaitu:

a. Tindakan Sosial Rasional Instrumental

Tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai dengan didasari tujuan yang telah matang dipertimbangkan. (catatan: referensi lain menyebutkan tindakan sosial instrumental adalah tindakan rasional). Contoh tindakan instrumental atau tindakan rasional adalah ketika seseorang melakukan pilihan tindakan membeli beras untuk dimakan sekeluarga dari pada untuk membeli bunga kesayangannya. Karena beras adalah makanan yang dibutuhkan tidak saja oleh diri sendiri, tetapi oleh seluruh keluarga. Keperluan penyediaan beras merupakan keperluan primer karena merupakan bahan makanan pokok utamanya bagi bangsa Indonesia secara umum. Pedagang beras mempunyai bermacam-macam beras dengan tingkatan harga yang berbeda-beda sesuai dengan kualitas

masing-masing. Tetapi beras yang dibeli harganya sesuai dengan uang yang tersedia, sehingga tidak membeli beras yang berkualitas nomor satu tetapi jenis beras nomor 2 (dua) karena disesuaikan dengan persediaan uang yang ada.

b. Tindakan Sosial Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan baik atau buruk tindakan yang dilakukan, manfaat dan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan. Pertimbangan utama adalah nilai-nilai baik atau buruk yang berkembang dalam masyarakat disekitarnya. Contoh tindakan sosial berorientasi nilai adalah bersama-sama membersihkan gorong-gorong sungai yang buntu agar tidak mengakibatkan banjir .

c. Tindakan Sosial Tradisional

Tindakan ini termasuk kebiasaan yang berlaku selama ini dalam masyarakat. Dalam melakukan tindakan tradisional tidak pernah dipertentangkan dengan perkembangan/perubahan jaman. Sebagai contoh, setiap akan meninggalkan rumah, anggota keluarga berpamitan dan saling bersalaman.

d. Tindakan Afektif

Dalam tindakan ini sebagian besar tindakan dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa perhitungan atau pertimbangan yang matang. Tindakan afektif berkaitan juga dengan suka dan tidak, mau dan tidak mau. Semua berkaitan dengan suasana hati. Sebagai contoh, seorang pria memberi sekuntum bunga kepada seorang gadis yang dicintai.

Pembahasan interaksi sosial diawali dari tinjauan secara etimologi. Lukman Ali dkk. (1985 : 383) menyebutkan interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara perorangan dengan kelompok. Jadi kata kuncinya adalah *hubungan sosial yang dinamis*. Bagian mana saja hubungan yang dinamis antara seorang dengan orang lain atau seorang dengan kelompok?. Untuk lebih memudahkan menggambarkan apabila seseorang dengan orang lain

atau seseorang dengan sekelompok orang mengadakan kontak sosial misal berkomunikasi/ berbincang-bincang bukan isi perbincangan itu yang menjadi kajian interaksi sosial. Akan tetapi dinamika hubungan orang dengan orang lain atau kelompok lainnya itu yang menjadi kajiannya. Begitu juga bila seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan kelompok mengadakan kontak sosial misal adanya sentuhan tubuh seperti jabat tangan dilanjutkan perbincangan, maka seluruh proses tersebut menjadi indikator telah terjadinya interaksi sosial. Soerjono Soekanto (2002 : 61) menyebutkan pengertian interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat menegur, berjabat tangan atau cara salam lainnya (cium pipi), atau bahkan saling melirik, tersinggung yang mengakibatkan orang lain mengumpat lalu terjadilah adu mulut. Bahkan tidak jarang orang sebelumnya tidak kenal, karena merasa diperhatikan dengan sinis, tanpa *say hello* langsung memukul, maka terjadilah perkelahian.

Dari uraian di atas terlihat bahwa dalam sebuah interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik yang melibatkan aspek sosial dan kemanusiaan di kedua belah pihak seperti emosi, fisik dan kepentingan. Selain itu di dalam sebuah interaksi sosial salah satu pihak memberikan stimulus atau aksi dan pihak lain memberikan respon atau reaksi. Tidak akan terjadi sebuah interaksi jika salah satu pihak tidak melakukan perubahan atau reaksi atas aksi yang dilakukan oleh pihak lain. Misal ketika pelajaran di dalam kelas seorang siswa melempar kertas sementara siswa lain yang ada dalam ruang kelas tidak bereaksi dan tetap fokus pada pelajaran, maka di kelas tersebut tidak ada interaksi antara siswa pelempar kertas dengan sekelompok siswa lainnya. Untuk itulah maka ada sejumlah ciri sebuah hubungan disebut dengan interaksi sosial. Charles P. Loomis mengemukakan ciri-ciri interaksi sosial sebagai berikut:

- Jumlah pelaku dua orang atau lebih
- Adanya komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol atau lambang

- Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang
- Adanya tujuan yang hendak dicapai sebagai hasil dari interaksi

Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang ditandai adanya *hubungan timbal balik* antara bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat, melalui interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, antar warga masyarakat atau kelompok. Dengan demikian syarat utama terjadinya aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial. Interaksi sosial akan terwujud apabila ada aksi dari seseorang atau kelompok dan direspon (ada reaksi) dari orang lain atau kelompok lain. Walaupun ada aksi dari seseorang terhadap orang lain misal menyapanya, tetapi tidak ada reaksi dari yang disapa maka tidak akan terjadi interaksi sosial. Lebih lanjut dapat di telusuri bahwa interaksi sosial tidak sekedar adanya aksi yang ditindaklanjuti dengan reaksi dari orang dengan orang lain atau orang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, tetapi juga aksi dan reaksi tersebut merupakan alur komunikasi yang nyambung. Jika ada aksi dan reaksi tetapi tidak dalam bentuk komunikasi yang nyambung itupun tidak akan terjadi interaksi sosial.

Seiring dengan istilah interaksi sosial adalah adanya proses sosial, J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2004) mengartikan proses sosial sebagai sikap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu, sedemikian rupa, sehingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Soerjono Soekanto (2002) menyebutkan proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perseorangan dengan orang lain atau orang perorang dengan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan atau apa yang terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola kehidupan yang telah ada. Dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Bertolak dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa proses sosial dalam masyarakat selalu terjadi proses saling mempengaruhi(interaksi

sosial), dan dalam interaksi tersebut terjadi proses saling menyesuaikan (adaptasi). Proses sosial terjadi apabila interaksi sosial berlangsung sedemikian rupa, secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama sehingga telah mempola dalam bentuk perilaku tertentu, tindakan yang dilakukan terstruktur dan berpola.

Kemudian apa yang dimaksud dengan relasi sosial? Relasi sosial adalah interaksisosial yang berlangsung berulang-ulang yang memperlihatkan adanya suatu pola dan kemantapan tertentu. Relasi sosial terbentuk dari serangkaian interaksi sosial, dimana terjadi saling mempengaruhi diantara kedua belah pihak dan terjadi pengulangan dalam interaksi tersebut. Contoh relasi sosial adalah relasi orang tua dan anak, relasi atasan dengan bawahan, relasi teman sekolah.

e. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat untuk terjadinya sebuah interaksi sosial yaitu:

1) Adanya kontak sosial (*sosial contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Dengan demikian arti kontak secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadinya hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena dewasa ini dengan adanya perkembangan teknologi, orang dapat melakukan kontak sosial dengan berbagai pihak tanpa menyentuhnya misal kontak sosial dengan *facebook*, *teleconference*, *Skypac* dll. Sehingga Kingsley Davis (dalam Soekanto, 2004) menjelaskan bahwa hubungan badaniah bukanlah syarat utama untuk terjadinya suatu kontak.

Selanjutnya, kontak sosial memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- Kontak sosial bisa bersifat positif dan bisa bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.

- Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat telepon, telegraf, radio, internet dan lain sebagainya.

Lebih lanjut Soekanto (2004) menguraikan bahwa kontak sosial dapat terjadi dalam 3 bentuk, yaitu:

- 1) Adanya orang perorangan

Bentuk Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

- 2) Ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Bentuk kontak sosial ini misalnya adalah seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Bentuk kontak sosial ini umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan parpol yang ketiga di pemilihan umum.

Interaksi sosial merupakan salah satu konsep sosiologi yang sangat penting. Paling tidak ada 2 (dua) paradigma yang bisa dipergunakan untuk menjelaskan dan menganalisis interaksi sosial, yakni paradigma makro (*social fact* atau *naturalis*) dan paradigma mikro (*social definition*). Paradigma pertama melihat terjadinya interaksi (perilaku) sosial sebagai produk dari kekuatan struktur eksternal objektif; sedang paradigma kedua melihat interaksi sosial sebagai hasil pemaknaan subjektif personal terhadap stimulus sosial. Uraian singkat berikut hanya akan menjelaskan secara singkat fenomena interaksi sosial berdasarkan paradigma sosiologi mikro meski tetap menyinggung paradigma makro, setidaknya dalam penjelasannya.

Paling tidak, ada tiga konsep yang berkaitan dengan konsep interaksi sosial, yakni: *kontak*, *komunikasi*, dan *proses sosial*. Agar bisa memahami pengertian interaksi dengan baik, kiranya perlu mengerti dan memahami pengertian ketiga konsep lain tersebut. Secara harfiah *kontak* adalah bersama-sama menyentuh: bisa Secara fisik (badan) maupun non-fisik. Kontak terjadi ketika dua orang atau lebih saling berhadapan, meski di antara mereka saling menyadari akan kehadiran masing-masing, namun di antara mereka tidak dapat saling memahami. *Komunikasi* terjadi jika antara dua orang atau lebih selain saling menyadari kehadiran masing-masing (baik langsung atau tidak langsung), juga ditandai oleh adanya saling memahami terhadap *simbol-simbol* yang digunakan. Masing-masing pihak (aktor) saling bisa mengerti pesan-pesan yang disampaikan lewat simbol-simbol yang dipergunakan. Simbol yang paling lazim dipergunakan dalam komunikasi tak lain adalah bahasa. Hubungan antar dua orang atau lebih dikatakan komunikatif kalau masing-masing pihak telah bisa saling mengerti dan memahami pesan-pesan simbolik yang disampaikan. Jadi sifatnya masih terbatas pada saling mengerti dan memahami, tidak lebih dari itu. Dalam komunikasi, yang ditafsirkan adalah stimulus-stimulus simbolik dari pihak lain baik mengenai pembicaraannya, gerak-gerik, sikap, mau pun perasaan-perasaannya yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Jika kondisi saling mengerti dan memahami itu kemudian mengakibatkan terjadinya kondisi ke arah saling mereaksi dan kemudian saling mempengaruhi, maka itulah yang disebut interaksi sosial. Simbol berbeda dengan *tanda*. Ciri suatu tanda (*sign*) ialah pemaknaannya diidentikkan dengan bentuk fisiknya (Ernest Becker, 1962). Menurut Leslie White, dengan menggunakan simbol, manusia dapat memberikan maupun menerima pesan, sebaliknya tanda (*sign*) binatang hanya bisa menerima.

Makna suatu objek ditentukan berdasarkan penggunaannya dan atau tergantung dari definisinya sebagai suatu objek. Di dalam interaksi sosial aktor akan selalu terjadi proses pemaknaan terhadap simbol-simbol bahasa (tulisan maupun bahasa gerak) yang dipergunakan. Proses pemaknaan dalam interaksi sosial tersebut meski selain tidak bisa lepas begitu saja dari konteks sosio-kultur masyarakatnya, juga sangat subjektif. Sebab individu-individu

secara aktif mengaktualisasikan dirinya melalui pemaknaan simbolik terhadap stimulus simbolik yang dipergunakan dalam interaksi. Proses demikian ini di kalangan teoritis mikro di pandang sebagai suatu proses sosial dinamis dalam masyarakat yang pada gilirannya bisa menyebabkan terjadinya perubahan sosial.

Ada dua ciri perilaku simbolis. *Pertama*, melalui perilaku simbolis seseorang sesungguhnya sedang berproses membebaskan diri dari pembatasan-pembatasan oleh ruang dan waktu. Hal ini dimungkinkan setelah orang berhasil melakukan *konseptualisasi* (simbol berupa kata dan bahasa) dari objek benda yang ada. Kemampuan manusia membangun simbol-simbol inilah yang memungkinkan manusia bisa melakukan revolusi kebudayaan dan peradabannya. Seolah-olah semua isi dunia cukup terekam dalam pikiran dan atau kepala manusia. *Kedua*, melalui penggunaan simbol manusia tidak hanya dapat melangkah ke luar dari lingkungan fisik tertentu tempat manusia berada, tetapi, yang lebih penting lagi, manusia dapat melangkah ke luar dari diri manusia itu sendiri. Kita dapat memandang diri kita sendiri dari sudut orang lain.

Banyak teori-teori Sosiologi Mikro berbicara persoalan interaksi sosial dalam konteks ini, misalnya Charles Horton Cooley (*Looking Glass-Self Theory*, Teori Kaca Diri), George Simmel (Teori Duaan dan Tigaan *Dyad and Triad*), Peter Blau dan George Homans (Teori Pertukaran Perilaku Sosial), Erving Goffman (Dramaturgi), Herbert Blummer (Teori Simbolik), Thomas (Teori Definisi Situasi), Herbert Mead (*Play, Games and Generalized Other*), dst. Atas dasar kenyataan seperti itulah mengapa ada sosiolog yang menyatakan bahwa kontak dan komunikasi sebagai prasyarat terjadinya interaksi sosial. Tidak akan ada interaksi sosial kecuali didahului oleh terjadinya kontak dan komunikasi. Dengan demikian, yang disebut interaksi (sosial) itu adalah proses dimana individu-individu yang tengah berkomunikasi saling mempengaruhi baik dalam pikiran maupun tindakan. Pelaku komunikasi di sini tidak harus antar individu, melainkan bisa antara individu dengan kelompok, antara kelompok satu dengan kelompok lain, antar komunitas maupun antar masyarakat.

Dalam interaksi sosial selalu terjadi proses saling mempengaruhi. Kalau demikian, dalam interaksi sosial pun juga berlangsung proses saling menyesuaikan (adaptasi). Jika dalam proses adaptasi itu, salah satu pihak berusaha menghindari pengaruh yang datang dan sebaliknya, berusaha mengubah pengaruh yang datang itu agar sesuai dengan keinginan yang ia kehendaki, maka usaha penyesuaian yang demikian ini disebut usaha yang bersifat *alloplastis*. Tetapi, jika individu yang bersangkutan ikut lebur dengan pengaruh yang datang, maka sifat penyesuaian seperti ini disebut *autoplastis*. Proses sosial terjadi jika interaksi sosial telah berlangsung sedemikian rupa secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama sehingga interaksi sosial itu telah memola dalam bentuk perilaku tertentu. Jadi proses sosial itu tak lain adalah merupakan perilaku atau tindakan yang terpola dan karenanya juga terstruktur. Dalam setiap interaksi (proses sosial), menurut Georg Simmel, akan selalu membawa 2 (dua) konsekuensi interaksi sosial: (1) kerja sama (*assosiatif*) dan (2) persaingan/konflik (*dissosiatif*). Ada beberapa bentuk proses sosial assosiatif:

1. **Kooperasi**, kerja sama antara beberapa kelompok sosial yang ada sebagai upaya mencapai tujuan bersama. Dalam kenyataannya, ada beberapa usaha yang dilakukan agar kerjasama ini bisa dilakukan; yakni:
 - a. Tawar menawar (*bargainning*) kerjasama yang ada sebagai hasil kesepakatan tawar menawar antara kedua belah pihak
 - b. Kooptasi (*Cooptation*) melalui kesempatan penunjukkan pimpinan yang akan mengendalikan kerja sama
 - c. Koalisi (*Coalition*) kerja sama antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama meskipun di antara mereka terjadi perbedaan-perbedaan struktural
 - d. Patungan (*Joint-Venture*) usaha bersama untuk melakukan suatu kegiatan, demi keuntungan bersama yang kelak dibagi secara merata secara proporsional dengan cara saling mengisi kekurangan masing-masing partner.

2. Akomodasi

Adalah suatu proses ke arah tercapainya kesepakatan di antara kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Kesepakatan itu bisa bersifat darurat (sementara) yang gunanya mengurangi ketegangan di antara kedua belah pihak. Ada beberapa bentuk akomodasi

- a) Pemaksaan (*coercion*)
- b) Kompromi (*compromise*)
- c) Penggunaan jasa perantara (*mediation*) Penggunaan jasa menengah (*arbitrase*)
- d) Peradilan (*adjudication*)
- e) Penenggangan (*Toleration*)
- f) *Stalemate*

3. Asimilasi

Merupakan proses ke arah peleburan kebudayaan sehingga masing-masing pihak merasakan adanya kebudayaan tunggal sebagai milik bersama. Asimilasi akan terjadi apabila (1) *ada perbedaan kebudayaan antara kedua belah pihak*; (2) *ada interaksi intensif antara kedua pihak*; (3) *ada proses saling menyesuaikan*.

Ada beberapa faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi:

- a) Sikap dan kesediaan saling menenggang (toleransi)
- b) Sikap dalam menghadapi orang asing dan kebudayaannya
- c) Adanya kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang
- d) Keterbukaan golongan penguasa
- e) Adanya kesamaan dalam berbagai unsur budaya
- f) Perkawinan campuran
- g) Adanya musuh bersama dari luar

Selain beberapa faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi; ada pula faktor-faktor yang menghambat terjadinya asimilasi; yaitu:

- a. ada isolasi kebudayaan dari salah satu kebudayaan
- b. kelompok minimnya pengetahuan dari salah satu kelompok atas
- c. kebudayaan kelompok lain
- d. ketakutan atas kekuatan kebudayaan kelompok lain

- e. perasaan superioritas atas kebudayaan kelompok tertentu
- f. adanya perbedaan ciri-ciri badaniah
- g. adanya perasaan "in-group" yang kuat
- h. adanya deskriminasi
- i. adanya perbedaan kepentingan antar kelompok

Sementara itu, proses sosial dissosiatif terdiri atas beberapa bentuk; yaitu:

- 1) Kompetisi
- 2) Konflik (baik laten maupun manifes)

3. Teori Sosiologi Mikro Yang Menjelaskan Interaksi Sosial

a. George C. Homans

Homans menyatakan bahwa ada prasyarat tertentu untuk menjelaskan teori tentang interaksi sosial. *Pertama*, determinan analisis berdasar pada faktor individu (sebagai agen). *Kedua*, masyarakat selalu terorganisasi dalam sistem yang dimulai dari kelompok paling kecil. Meneliti kelompok kecil akan bisa memahami kelompok yang lebih besar beserta peradabannya (*civilization*). Sebab, menurut Homans, hukum-hukum perkembangan, struktur serta fungsi peradaban identik dengan hukum-hukum yang berkembang pada kelompok kecil. *Ketiga*, dalam setiap analisis kelompok akan ditemukan 2 hal : *sistem internal* (individu-individu anggota kelompok) dan *sistem eksternal* (yakni kondisi lingkungan atau *lay out* atau arsitek yang mempengaruhi perilaku anggota kelompok). Penjelasan-penjelasan perilaku sosial (yang didalamnya melibatkan interaksi sosial) tidak hanya bisa melalui status dan peranan dalam mata rantai perilaku dalam struktur sosial, melainkan juga bisa dipahami dengan preposisi *Skinnerian*:

- 1) *Preposisi Sukses*: perilaku yang berganjaran, akan cenderung diulangi
- 2) *Preposisi Stimulus*: jika pengalaman stimulus didapatkan ganjaran, orang akan cenderung mengulangi pengalaman yang menguntungkan itu
- 3) *Preposisi Nilai*: Kian tinggi nilai suatu tindakan, semakin senang mengulanginya

- 4) *Presposisi Deprivasi-Satiasi*: orang kurang tertarik melakukan sesuatu yang bisa menjanjikan nilai oleh karena ada nilai lain yang lebih bernilai dan langka.
- 5) *Preposisi Restu-Agresi*: perilaku tak dapat ganjaran sebagaimana diharapkan, dan menerima hukuman yang tak diinginkan, maka ia akan sangat agresif.

Masyarakat dan lembaga-lembaga sosial ada dan mewujud karena berlangsungnya proses pertukaran sosial, yang bisa dilihat dari kelima preposisi di atas. Dalam interaksi sosial mestinya berjalan secara simetris, namun acapkali juga bersifat asimetris. Kekuasan dan kewenangan muncul apabila seseorang memiliki kapasitas yang lebih besar memberi ganjaran ketimbang yang mampu diberikan orang kepadanya. Dalam organisasi formal hubungan asimetris dapat dipertahankan dengan model kekuasaan memaksa (*coercieve*), yakni pertukaran yang tidak seimbang. Asumsi-asumsi utama Teori Homans tentang Interaksi Sosial: Pertama dikembangkan George C. Homans, dan kemudian dikembangkan oleh Peter M. Blau.

Teori Pertukaran Sosial, didasarkan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer: orang menyediakan barang dan jasa dengan imbalan akan mendapatkan barang atau jasa yang diinginkannya-perilaku orang cenderung memperoleh ganjaran dan menghindari hukuman. Orang bekerja tidak hanya untuk mendapatkan *ganjaran ekstrinsik* (materi), tetapi juga *ganjaran intrinsik* (*psikologis: kepuasan, persahabatan dan gengsi*). Jadi, orang bekerja berarti juga memperbesar keuntungan dan memperkecil biaya. Pertukaran sosial tidak harus selalu berupa uang, melainkan bisa jasa, barang atau barang-barang yang nyata dan tidak nyata. Ilmu ekonomi menggambarkan hubungan pertukaran, sosiologi menggambarkan struktur sosial dimana pertukaran itu terjadi dan psikologi (perilaku: *Behavioralisme* Skinner) kuncinya.

b. George Simmel

Pemikiran Simmel merupakan pengaruh intelektual dari pemikiran para pendahulunya, yakni August Comte, Herbert Spencer dan Immanuel Kant. Meski Simmel menolak model masyarakat organik (seperti Comte di Prancis dan Spencer di Inggris), namun ia tetap terpengaruhi oleh konsep evolusi sosialnya Spencer yang melihat masyarakat terus berubah dari struktur sederhana ke bentuk yang lebih kompleks, berheterogenitas tinggi dan differensiatif ketika ia menjelaskan tentang dasar-dasar pembentukan kelompok dan keterlibatan sosial individu. Immanuel Kant: perspektif filosofis yang didasarkan pada perbedaan antara persepsi mengenai gejala dan hakekat dasar dari benda-benda seperti mereka dalam dirinya sendiri. Orang tidak akan pernah bisa melihat benda (seperti dirinya yang juga benda) kecuali melalui kategori-kategori (konsep?) kesadaran dan pikiran.

Pandangan ini berkaitan dengan pertentangan kaum empiris (pengetahuan didasarkan pada inderawi sedang pikiran ibarat kertas kosong tempat mencatat) dan rasionalis (ada pengetahuan-pengetahuan subjektif yang tidak empiris). Sehubungan dengan itu, Simmel mengemukakan bahwa perkembangan (studi) sosiologi tidak hanya sekedar mencatat hukum-hukum universal yang berwujud data empiris, tetapi pikiran manusia (secara otonom?) juga berperan melakukan seleksi dan mengorganisasi ketika melakukan interpretasi data. Pengaruh Kant ini terlihat ketika Simmel membedakan antara bentuk dan isi, sama halnya Kant membedakan antara kategori pikiran yang a priori dan benda-benda empiris. Hegel: konsep dialektika, digunakannya menganalisis mengenai sejumlah paradoks dan kontradiksi-kontradiksi dalam kehidupan sosial. Kontradiksi-kontradiksi dalam kehidupan sosial (objektif-subjektif, proletar-borjuis, individu-masyarakat) sebagai bentuk konflik dialektik antara bentuk-bentuk sosial yang sudah mapan (terinstitusi dan terpola) yang berlangsung terus menerus sehingga akan menghasilkan bentuk baru sebagai hasilnya.

Masyarakat terdiri atas jaringan yang banyak liku-likunya dari suatu hubungan yang bersifat ganda di antara individu-individu di dalam interaksi yang bersifat konstan. Masyarakat tak lebih hanya sebuah nama untuk sejumlah individu-individu yang dihubungkan oleh interaksi. Masyarakat

(struktur yang berskala makro seperti keluarga, klan, kota, negara) hanyalah kristalisasi dari interaksi seperti itu, tidak memiliki wujud nyata (hanya nama: konsep); meski diakui masyarakat mempunyai otonomi dan kemapanan serta kekuatan menghadapi individu. Itulah sebabnya mengapa yang dipelajari Sosiologi adalah *Sociation* (*vergesellschaftung*), yakni pola-pola dan bentuk-bentuk khusus dalam mana manusia melakukan asosiasi dan berinteraksi satu sama lain (proses dimana masyarakat itu terjadi karena di dalamnya ada interaksi timbal-balik). Dengan sosiologi semua individu yang terlibat interaksi di dalamnya secara bersama-sama memenuhi kebutuhan, tujuan dan kepuasan bersama.

Tingkat *socialisasi* tergantung dari kebutuhan ketergantungan antar individu. Masalah pokok yang dipelajari sosiologi adalah deskripsi dan analisis bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial manusia dan kristalisasinya di dalam kelompok dengan karakteristiknya masing-masing. Apa yang terjadi pada orang-orang dan peraturan-peraturan apa yang mengikat mereka dan mereka miliki; dan bukannya tentang eksistensi manusia dalam totalitasnya. Tetapi hanya sejauh mana mereka membentuk kelompok dan bagaimana eksistensi mereka dibatasi oleh kelompok tersebut karena dan akibat interaksi. Meski tingkah laku terdiri atas individu-individu, namun (interaksi sosial) itu hanya bisa dijelaskan *melalui afiliasi* individu-individu terhadap kelompoknya.

Menurut *Simmel*, dalam setiap hubungan sosial tidak pernah bersifat murni dan akan selalu ditandai oleh adanya ambivalensi (sikap mendua): konflik dan harmoni. Setiap fenomena sosial selalu merupakan fenomena formal yang bersifat ganda: antara kerjasama dan konflik, antara superordinasi dan subordinasi, antara intimacy dan jarak sosial yang semuanya itu terjadi dalam hubungan sosial yang teratur dan kurang lebih birokratis. Setiap hubungan sosial tidak pernah terjadi dalam bentuknya yang benar-benar murni. Artinya, tidak ada konflik yang benar-benar konflik, pun juga tak ada kerjasama yang benar-benar kerjasama. Bagi *Simmel*, konflik merupakan sesuatu yang esensial dan tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan sosial.

Sosiologi menurut Simmel haruslah melakukan deskripsi, klasifikasi, analisis dan penyelidikan tentang bentuk-bentuk interaksi sosial, seperti dominasi, subordinasi, kompetisi, imitasi, pembagian kerja, pembentukan kelompok dan hubungan-hubungan sosial lain yang kesemuanya selalu terdapat dalam kesatuan-kesatuan sosial seperti kesatuan agama, kesatuan keluarga, kesatuan organisasi pedagang, sekolah, dst. Selain deskripsi, Simmel juga menggunakan pendekatan dialektis dalam mengembangkan sosiologinya, yakni yang mengaitkan interaksi sosial yang dinamis dan interaksi sosial di dalam konflik-konflik. Ada ketegangan antara individu (sebagai produk masyarakat?) dan masyarakat (yang membentuk individu). Masyarakat lebih dari sekedar kumpulan individu-individu dengan pola perilakunya meskipun masyarakat tetap tidak bebas dari pengaruh individu-individu pembentuknya. Masyarakat lebih menunjuk pada pola-pola perilaku interaksi timbal-balik antar individu.

Isi dan Bentuk Interaksi:

Bentuk interaksi dapat dibedakan dari isi kepentingan, tujuan atau maksud tertentu yang sedang dikejar dengan interaksi itu. Simmel berobsesi mengenai geometri kehidupan sosial dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi yang dapat diabstraksikan dan bisa berlangsung terus lepas dari isinya. Isi interaksi adalah hal-hal yang mendorong individu (untuk berinteraksi) dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Pencapaian kebutuhan itu hanya bisa terjadi manakala setiap orang telah membangun interaksi sosial

Munculnya masyarakat melalui Interaksi Timbal-Balik:

Bentuk Versus Isi dari Proses Interaksi

- 1) Superordinasi dan Subordinasi: meliputi Subordinasi di bawah Individu; Subordinasi dibawah Beberapa Individu; Subordinasi di bawah Prinsip Ideal: Hukum; dan Subordinasi dan Kebebasan Individu.
- 2) Konflik dan Kekompakan/Integrasi

Konflik sebagai salah satu bentuk dasar interaksi: adalah abnormal. Mengabaikan konflik dalam proses sosial: selain semangat untuk bersatu sekaligus semangat berkonflik. Setiap persatuan akan diikuti elemen konflik, dan setiap konflik selalu diikuti elemen yang mempersatukan. Bentuk-bentuk konflik alternatif dan akibat sosialnya, seperti konflik

antagonistik, konflik hukum, konflik prinsip-prinsip dasar. Konflik yang bersifat umum dimungkinkan bersatu karena ada prinsip-prinsip aturan yang mengatur konflik itu ada. Konflik dengan teman intim (pengkhianatan) cenderung lebih keras dan sengit dari pada yang kurang akrab. Konflik dan Hubungan antar In-group dan Out-group: Konflik dengan kelompok lain akan memperkuat integrasi kelompok dan atau memperendah konflik dalam kelompok, sebab kepentingan dan egoisme individu ditekan demi konflik dengan kelompok lain. Lemahnya oposisi, kuatnya toleransi dan heterogenitas akan melemahkan sekte atau kelompok minoritas. Pemecahan Konflik: kompromi, melalui pertukaran, sepekat untuk tidak sepakat (*agree to disagree*). Pengaruh Jumlah Pada Bentuk Sosial: Pentingnya jumlah terhadap hubungan sosial dan organisasi sosial: "Jika ada perubahan jumlah orang yang terlibat interaksi maka interaksi itu akan berubah dan predictable".

Bentuk duaan (dyad) dan tigaan (triad): berdua = pasangan; bertiga = kerumunan. Peran alternatif Pihak Ketiga, mediator, wasit (Tertius Gaudens) pihak ketiga yang menyenangkan dan "orang yang memecah belah dan menaklukkan (Divide and conqueror): Misalnya anak merupakan kekuatan (peran) alternatif memperkuat integrasi keluarga, tetapi juga bisa jadi pihak ketiga (anak) memanfaatkan konflik orang tuanya untuk kepentingannya sendiri.

Kelompok yang kian besar membawa konsekuensi pada pengaturan (mekanisme), sehingga tak terjadi perpecahan segmental: melalui differensiasi (Pembagian kerja). Kata Simmel, pembagian kerja yang kompleks menghasilkan *interdependency* sehingga mempersatukan antar bagian, namun tetap dibantu hukum. Dalam kondisi kelompok ber-hukum, posisi individu diposisikan berhadapan dengan kekuatan objektif; namun pada kelompok duaan, konfrontasi terjadi antar individu. Berdasar itu, maka birokrasi merupakan ekspresi dan manifestasi ukuran kelompok.

c. Peter Blau

Pemikiran Blau banyak menerima pengaruh dari Psikologi Perilaku Homans, namun tetap mempunyai perbedaan dengan Homans. Teori Homans cenderung *reduksionisme psikologis*: penjelasan perilaku individu juga berarti penjelasan perilaku kelompok. Cara seperti ini, kata Blau harus

diwaspadai karena mengabaikan properti sosial dan struktural. Cara berpikir Blau seperti ini oleh Peter Ekeh (1974) dikategorikan sebagai *collectivist structuralist thesis* (tesis yang bersifat kolektifitas strukturalis). Sedangkan Homans *individualistic behaviorist theory*.

Asumsi dasar Pemikiran Blau:

- a. Tidak bisa digeneralisasi realitas sosial mikro
- b. Menyadari terjadinya proses-proses dinamis yang kuat sehingga membentuk struktur. Dalam struktur sosial ditemukan adaptasi-adaptasi (*parenni al adjustment*) atau "*counter adjusment*" yang terungkap dalam pola-pola perubahan sosial yang dialektis: dilema, differensiasi, dinamika dan proses dialektis.
- c. Struktur mikro terdiri atas individu-individu yang berinteraksi, sedangkan makro saling berhubungan. Meski keduanya ada kesamaan, namun perbedaannya lebih besar
- d. Kelompok mikro bisa dikontrol lewat himbauan sosial dan kewajiban personal, namun tidak bisa untuk kelompok berskala makro, seperti negara.
- e. Pertukaran sosial memang penting, tetapi yang lebih menarik adalah memahami fungsinya organisasi-organisasi kompleks.
- f. Mengapa orang tertarik berasosiasi? Tertarik karena berharap ganjaran baik intrinsik maupun ekstrinsik, dengan syarat: perilaku harus berorientasi bertujuan dan hanya bisa dipenuhi dengan interaksi dengan orang lain dan perilaku itu harus ditujukan memperoleh sarana pencapaian tujuan (intrinsik / ekstrinsik).
- g. Perilaku dengan prinsip pertukaran sosial mendasari pembentukan struktur dan lembaga-lembaga sosial.
- h. Teori Blau: perubahan dalam proses sosial –dari yang simple ke kompleks— dan munculnya kekuatan baru akibat difrensiasi nilai.
- i. Pada kelompok yang kian kompleks prinsip pertukaran sosial semakin tergeser oleh hubungan kekuasaan, yang kemudian berakibat pada perubahan pemberian metode dan jenis sanksi (hukuman) ketika ada penyimpangan. Itulah sebabnya, mengapa
- j. Blau mengatakan hukum formal (kontrol sosial impersonal) lebih baik untuk masyarakat modern.

- k. Kekuasaan (seperti Weber): kemampuan orang/kelompok memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Bedakan antara kekuasaan dan otoritas.
- l. Apakah kekuasaan akan mendapatkan keabsahan atau perlawanan sebagian tergantung pada apakah nilai/ukuran yang mengatur hubungan dengan kelompok itu bersifat khusus (atribut-atribut yang melekat pada *in-group*) ataukah umum (atribut yang biasanya dinilai oleh orang yang memiliki kekayaan dan kompetensi).
- m. Prinsip teori Blau: "*the emergence principle*", keanggotan kelompok bertumpu pada nilai-nilai dan norma yang disepakati bersama dan ini berfungsi sebagai media transaksi sosial bagi organisasi serta kelompok-kelompok sosial. Paling tidak ada 4 nilai yang berfungsi sebagai media transaksi sosial tersebut:
 - 1). Nilai-nilai khusus berfungsi sebagai media kohesi dan solidaritas sosial
 - 2). Tolak ukur tentang pencapaian dan bantuan sosial bersifat umum yang kemudian melahirkan stratifikasi sosial.
 - 3). Nilai-nilai sebagai media pelaksanaan wewenang untuk tujuan kolektif—legitimatif.
 - 4). Gagasan-gagasan oposisi sebagai media reorganisasi dan perubahan

Kompleksitas sosial dengan dasar nilai kolektif akan melembaga dan lembaga ini akan *survive* bila: terorganisasi secara formal sehingga jelas batas misi pribadi dan tugas formal, Kelompok dominan harus merujuk pada nilai bersama dan berkewajiban mendukung pemasyarakatan nilai bersama tersebut. Kekuasaan: Jumlah dan atau besaran sumbangan nilai kolektif akan menentukan posisi orang dalam strata sosial. Atau, besaran kemampuan orang menyediakan (sebagai penyedia) sesuatu merupakan determinasi posisi orang dalam struktur: kekuasaan. Jika ia hendak mempertahankan kekuasaannya (posisi stratanya) maka kemunculan "penyedia-penyedia" baru harus dibatasi/dihalangi. Selanjutnya, agar terjadi keseimbangan sosial, dalam arti tidak berkembang pembangkangan dan penentang-penentang terhadap kekuasaan, maka pemegang kekuasaan harus membangun sikap bijak: tidak terlalu mengedepankan dimensi kekuasaan dalam berhubungan dengan orang lain.

Hanya kekuasaan yang sah (sebut otoritas) yang dipatuhi masyarakat. Ini berarti kekuasaan dan otoritas sebagai pengikat. Sebab, keberadaan otoritas berdasarkan nilai dan kaidah sosial yang merupakan referensi perilaku kolektif

masyarakat. Sebagaimana diketahui kaidah sosial itu mengatur hak dan kewajiban semua anggota masyarakat. (Ingat fungsi kaidah sosial sebagai menciptakan *social conformity* yang antara lain dilakukan melalui sosialisasi dan kontrol sosial). Hal ini menunjukkan bagaimana posisi individu yang begitu pasif menerima tatanan sosial yang sudah standar. Ada dilema kepemimpinan: antara proses mendapatkan kekuasaan dan legitimasi. Di satu sisi seseorang ingin mendapatkan kekuasaan dengan merujuk pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, namun problematik legitimasinya; dan sebaliknya. Artinya, meski kepemimpinan didapat secara sah namun apabila kurang memperhatikan legitimasi masyarakat juga tidak akan efektif; sebaliknya, kepemimpinan yang terlalu mengedepankan penerimaan sosial akan mengakibatkan kepemimpinannya tidak tegas dan tak berpendirian. Yang banyak terjadi adalah seseorang yang menjadi penguasa akan menggunakan (mobilisasi) kekuasaannya agar diterima masyarakat

Legitimasi (tidaknya) kekuasaan kata Blau ditentukan oleh apakah ukuran/nilai yang mengatur hubungan sosial dengan kelompok itu bersifat *umum* (menjadi standar dan atau orientasi masyarakat luas) ataukah *khusus* (menjadi orientasi internal kelompoknya). Walaupun pertukaran berfungsi sebagai dasar terjadinya interaksi personal yang sangat mendasar, namun nilai-nilai kolektif juga berfungsi sebagai media transaksi sosial bagi organisasi serta kelompok-kelompok sosial. Empat Tipe Nilai Perantara:

- 1). Nilai yang bersifat khusus berfungsi sebagai sumber kohesi dan solidaritas sosial
- 2). Tolak ukur tentang pencapaian tujuan dan bantuan sosial yang bersifat umum melahirkan sistem stratifikasi sosial
- 3). Nilai-nilai bersama merupakan media pelaksanaan wewenang dan organisasi usaha-usaha sosial berskala besar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan bersama
- 4). Gagasan-gagasan oposisi adalah media reorganisasi dan perubahan, sebab hal ini menumbuhkan dukungan bagi gerakan oposisi dan memberikan legitimasi terhadap kepemimpinan yang ada.

Kompleksitas kehidupan sosial yang dijembatani nilai-nilai bersama akan melembaga, apabila dipenuhi 3 persyaratan:

- 1). Prinsip-prinsip yang diorganisasi haruslah bersifat formal dan “mempunyai dunia sendiri” sehingga aktifitasnya tidak tergantung pada kehadiran seseorang tertentu
- 2). Nilai-nilai sosial sumber legitimasi institusi harus disosialisasikan ke generasi penerus
- 3). Kelompok dominan harus mengikuti nilai-nilai bersama dan harus menggunakan kekuasaannya untuk tugas sosialisasi tersebut

c. Dewey dan James

Dewey dan James adalah dua sarjana Amerika yang terpengaruh aliran sosiologi subjektif. Aliran Chicago tentang *Pluralisme of Selves* (Kemajemukan diri). Dewey melihat pentingnya sosialisasi sebagai media tentang bagaimana anak belajar menjadi anggota kebudayaannya. Sementara itu perhatian James diarahkan pada proses dengan mana anggota masyarakat belajar *kesadaran sosial* (*social consciousness*). Ia juga mengemukakan bahwa pemilikan diri sosial (*social-self*) sebagai hasil dari sosialisasi. Dalam hal kemajemukan diri, ia mengatakan bahwa seseorang mempunyai "diri-sosial" sebanyak individu yang mengenalnya dan kemudian membawa citra tentang dirinya di dalam pikirannya. Namun ia juga mempunyai aneka ragam 'diri-sosial' sebanyak kelompok-kelompok orang yang pendapatnya ia perhatikan. Ia umumnya menunjukkan sisi-sisi berbeda dari dirinya kepada kelompok-kelompok yang berbeda". Jadi dengan kepemilikan "diri-sosial", "kesadaran diri" dinilai bergantung dari berbagai reaksi dari berbagai individu. Dalam hal demikian, untuk kali pertama "diri" dipandang sebagai "objek sosial" dan karenanya juga disebut sebagai "fakta sosial".

d. Charles Horton Cooley

Charles Horton Cooley mengembangkan teori Teori Kaca Diri (*The Looking-glass Self Theory*) adalah salah satu penentang aliran positivis, terutama tentang konsep fakta sosial (*social fact*) dari Emile Durkheim.

- a) Looking Glass-Self Theory (*Teori Kaca Diri*), pada pokoknya mengemukakan bahwa konsep (definisi) diri berkembang dalam interaksinya dengan orang lain dan berlangsung seumur hidup. Artinya, seseorang hanya akan tahu (siapa) diri-nya berdasar atas bantuan orang lain --lewat interaksi dan proses sosial. Misalnya, seorang guru mengatakan kepada salah satu muridnya, sebut saja misalnya Aminah, sebagai murid yang rajin dan pandai. Kalau perkataan ini sering diulangi secara konsisten, dan kemudian diikuti oleh guru lain dan teman-teman Aminah, maka si Aminah akan bertindak sebagaimana halnya anak yang pandai. Jadi "Diri" si Aminah ditemukan melalui tanggapan dari orang lain, yang disebut Cooley dengan istilah "Diri cerminan orang lain". Maksudnya adalah perilaku seseorang banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh konsep
- b) *Generalized Other* (Generalisasi Orang lain) dari George Herbert Mead (1934). Gambaran terhadap peran "orang lain" yang diidolakan sehingga mendorong dirinya untuk meniru perannya. Hal ini bisa terlihat kalau seseorang membayangkan bahwa "Setiap orang mengharapkan saya untuk ... ". Konsep ini sering dipergunakan melalui pengambilan peran (role taking) orang lain. Artinya, seseorang berupaya untuk memainkan perilaku yang diharapkan dari seorang yang benar-benar memegang peranan yang diharapkan (*role playing*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang merupakan pengambilan peran (*role taking*) --dengan bentuk bermain peran pura-pura-- dari perilaku orang yang diperankan sesungguhnya (*role playing*). Kalau peran orang lain itu sangat disenangi, disetujui dan dijadikan referensi baik dalam berpikir, bersikap dan bertindak, maka konsep itu oleh Mead disebutnya sebagai *Significant Other*. Misalnya, seorang guru yang karena keistimewaanannya banyak disenangi dan dikagumi oleh murid-muridnya sehingga si murid selalu menjadikan guru tersebut sebagai referensi dirinya. Dengan cara pengambilan peran seperti itulah yang kemudian mempengaruhi perkembangan konsep diri para murid.
- c) Baik Mead maupun Cooley di atas adalah Sosiolog yang melihat arti pentingnya interaksi dalam perkembangan kepribadian seseorang. Menurut kedua Sosiolog tersebut, kepribadian hanya akan berkembang

melalui interaksi sosial dengan orang lain (masyarakat). Bagi Cooley, keselarasan antara "diri" dan "masyarakat" adalah penting untuk menumbuh-kembangkan kepribadian yang kuat. Eksistensi antara "diri" dan "masyarakat" saling tergantung: tidak ada "diri" tanpa masyarakat; pun sebaliknya, tak ada masyarakat tanpa "diri" (baca: individu-individu anggota masyarakat). Singkatnya, keduanya berkaitan secara fungsional dan *interdependency*. Keduanya merupakan dua segi dari suatu persoalan yang sama.

Sebagaimana dikemukakan di muka bahwa perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh konsep (gambaran) tentang diri-nya. Pentingnya gambaran tentang "diri" (Self) ini antara lain telah diuji melalui penelitian yang dilakukan oleh Campbell, (1981) tentang Persamaan Kesempatan Pendidikan yang dilakukan di Amerika Serikat. Ia menyimpulkan bahwa ciri-ciri kepribadian terpenting yang berkaitan dengan pelajaran sekolah adalah konsep diri murid dan rasa penguasaan terhadap lingkungan. Maksudnya penguasaan terhadap lingkungan di sini adalah bahwa usahanya akan menghasilkan "perbedaan". Artinya, ia merasa yakin bahwa kalau ia berusaha akan menghasilkan prestasi lebih dari teman murid-murid lain. Dari sini kita dapat mengambil á satu tesis (postulasi) bahwa pendidikan yang efektif di sekolah (atau di mana saja) terletak kepada kemampuannya dalam membangun dan mengembangkan kepercayaan diri anak didik. Ketidakmampuan sekolah dalam membangun dan mengembangkan kepercayaan diri murid-muridnya, selain mengakibatkan ketidakberhasilan pendidikan, juga banyak mengakibatkan anak-anak menjadi nakal.

4. Perkembangan Interaksi dan Komunikasi Abad ke- 21

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di abad ke-21 saat ini semakin pesat. Media konvensional yang dulu menjadi salah satu alat informasi dan komunikasi masyarakat kini telah mulai beralih ke media digital yang menawarkan berbagai kemudahan dalam mendapatkan informasi serta memperlancar komunikasi antar masyarakat. *New Media* merupakan tonggak peralihan dari media konvensional ke media digital. Kata *New Media* tentu tidak asing lagi bagi masyarakat secara umum khususnya para intelektual muda.

Contohnya saja *Blog, Facebook, Twitter, website* dan masih banyak lagi *new media* lainnya. Salah seorang pakar komunikasi, Crosbie (2002), ada tiga bentuk media komunikasi baru dalam berinteraksi. Pertama media *interpersonal* yang disebut *one to one*. Media ini memungkinkan seseorang saling komunikasi atau tukar informasi dengan seseorang lainnya. Kedua dikenal sebagai *mass media*. Media ini digunakan sebagai sarana menyebarluaskan informasi dari satu orang ke banyak orang (*one to many*). Media komunikasi terakhir disebut *new media*. Media ini merupakan percepatan sekaligus penyempurnaan dari dua media sebelumnya. Lebih jauh media ini digunakan untuk mengkomunikasi ide maupun informasi dari banyak orang ke banyak orang lainnya (*many to many*). Melihat dari pernyataan Crosbie tersebut dapat disimpulkan bahwa *New Media* merupakan sarana atau media komunikasi yang bisa memudahkan penggunaanya dalam mendapatkan informasi ataupun berinteraksi/bersosialisasi dengan banyak orang di manapun mereka berada.

Contoh salah satu perangkat digital sebagai sarana komunikasi dan Interaksi *New Media* yang paling dekat dengan masyarakat adalah *Mobile Phone*. *Mobile Phone* yang kini dilengkapi dengan berbagai fitur canggih tidak hanya digunakan untuk telepon dan layanan pesan singkat atau *Short Message Services (SMS)*, kini pengguna *mobile phone* sudah bisa mengakses internet dengan mudah. Pengguna internet mudah mendapatkan informasi yang *up to date* dan berinteraksi dengan orang di belahan dunia manapun dengan tersedianya berbagai situs jejaring sosial ataupun *online* forum di internet. Pergeseran cara interaksi sosial antar manusia pun mulai berbeda sejak kemunculan *New Media*. Orang kini cenderung menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan orang-orang di internet. Masyarakat lebih sering menggunakan *mobile phone* (Perangkat media digital) baik untuk menelpon, *SMS, browsing, cek email*, dan lain-lain ketimbang melakukan interaksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi sosial dalam *New Media* tidak terbatas, kini seorang Idola bisa dengan mudah berinteraksi dengan fansnya, juga pejabat kini dapat berinteraksi melalui *New Media* dengan masyarakatnya.

Dengan berbagai situs internet yang tersedia, *new media* pun kini telah menjadi sarana utama masyarakat dalam berinteraksi baik itu untuk mendapatkan informasi maupun dalam kepentingan lainnya. Interaksi sosial di *new Media* pun juga berbeda-beda sesuai kebutuhan pengguna *New Media*

tersebut. Fungsi *New Media* sebagai *Public Sphere* membuat seseorang menjadikan *New Media* sebagai alat pergerakan sosial, contoh yang paling konkrit terjadi di Mesir ketika jatuhnya Rezim Husni Mubarak. Masyarakat Mesir saat itu menggunakan *New Media* sebagai sarana untuk mendesak pemerintah dan jatuhnya rezim Husni Mubarak. *New media* membuat interaksi sosial beralih dari media konvensional ke media digital. Setiap orang dapat menjadi *author*, *publisher*, sekaligus *audience* di *new media*. Dilihat dari perannya tersebut, *New Media* menjadi alat media independen sehingga menumbuhkan *Citizen Journalism* dimana setiap orang dapat berpartisipasi dalam memberi informasi dan berita. Setiap orang tak mesti harus jadi wartawan dulu baru dapat menulis berita karena masyarakat luas dapat melakukannya melalui *New Media*. Orang tak mutlak harus dapat berita dari penerbit surat kabar dan televisi tertentu karena *New Media* tentu siap memberi informasi dan berita kapanpun dan dimanapun kita berada.

Selain kelebihan-kelebihan yang dimiliki, *New Media* tentu juga mempunyai kelemahan-kelemahan yang disebabkan karena pengawasan yang kurang terhadap konten atau fungsinya. Pengawasan yang kurang tersebut mengakibatkan validasi informasi yang ada di *New Media* mesti dipertanyakan. Contoh yang paling baru ketika beredarnya berita hoax tentang kematian Pak Habibi juga Bimbim Slank, tidak dapat dibantah bahwa *New Media* juga dapat dijadikan sarana empuk melakukan provokasi, menyampaikan *hoax* (berita bohong), bahkan dapat terjadi *illegal access* pada *account* seseorang yang berujung pada pembunuhan karakter orang tersebut atau orang lain. Hal lain yang menjadi kelemahan karena kurangnya pengawasan itu adalah sulitnya memberikan sanksi kepada mereka yang melakukan penyalahgunaan terhadap *New Media*. Jadi bisa dilihat bahwa *New Media* mengubah paradigma masyarakat dalam melakukan hubungan sosial manusia dengan manusia yang lainnya. Interaksi sosial semakin mudah dengan adanya perangkat digital untuk mengakses *New Media*. Tapi disisi lain, tidak bisa dipungkiri Interaksi sosial secara langsung masih menjadi bagian terpenting dalam hubungan sosial. *New Media* tentu belum bisa menggantikan peran interaksi sosial secara audio visual, sehingga walaupun *New Media* semakin berkembang pesat Interaksi sosial secara langsung tetap tidak bisa digantikan.

Pengamatan yang hampir sama tentang perkembangan sosiologi informasi adalah pandangan dari Manuel Castells, seorang Sosiolog kelahiran Spanyol tahun 1942. Ia sekarang menjadi professor di Universitas California Amerika Serikat. Castells (Usman, 2009) melihat bahwa dalam kehidupan abad 21 ini yang terjadi adalah terpusatnya aktivitas ekonomi, sosial dan kultural pada sistem informasi dan jaringan global. Menurutnya, restrukturisasi fundamental terhadap sistem kapitalis yang memunculkan apa yang disebut “kapitalisme informasional” dan “**Masyarakat Jejaring**“ (**NETWORK SOCIETY**) yang didasarkan pada “informasionalisme” di mana sumber utama produksi terletak pada kapasitas dalam penggunaan dan pengoptimalan faktor produksi berdasarkan informasi dan pengetahuan. Castells melihat bahwa akses pada internet sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup segala lapisan masyarakat. Jumlah *blogger* terus meningkat. Mereka pergi dan berinteraksi dalam dunia maya dengan berbagai kepentingan: bisnis, mobilisasi massa, menebarkan ideologi politik, *chatting*, *browsing* literature, menelusuri lowongan kerja, mencari teman kencan, dan sebagainya. Relasi-relasi sosial yang tumbuh di dunia maya semakin kompleks, dan terus menemukan bentuk-bentuk baru, ketika memperoleh dukungan teknologi *hardware* yang semakin canggih, dan *software* yang semakin bervariasi.

5. Penutup

Kajian tentang interaksi sosial kini telah bergeser ke arah interaksi tidak langsung (sekunder) seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di mana interaksi sosial berlangsung di dunia maya. Dalam sudut pandang sosiologi, kehidupan masyarakat maya tersebut antara lain dapat diidentifikasi dari segi relasi-relasi sosial mereka, atau lebih spesifik dapat dilihat jejaring-jejaring (*networks*) yang terendap di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Jejaring-jejaring tersebut menciptakan stimulan, respon, dan tindakan-tindakan kolektif yang dibingkai oleh norma, nilai-nilai, dan sanksi sosial. Pakar-pakar sosiologi di negara-negara Barat sebenarnya sudah banyak yang melakukan kajian kehidupan masyarakat maya. Hasil-hasil penelitian mereka banyak tersebar di berbagai jurnal penelitian. Bagaimana di Indonesia? Belum

banyak pakar sosiologi yang tertarik studi masalah ini. Karena itu mudah dimengerti apabila fenomena masyarakat maya belum banyak mewarnai silabus pengajaran sosiologi di Indonesia. Implikasinya adalah perbendaharaan pengetahuan struktur dan kultur masyarakat maya di Indonesia masih belum banyak diketahui.

Komunikasi memiliki arti penting ketika seseorang memberikan tafsiran terhadap perilaku yang bisa berbentuk ucapan, gerak fisik dan tingkah laku atau sikap serta perasaan-perasaan yang ingin disampaikan orang lain pada orang tersebut. Dalam komunikasi sering muncul pelbagai macam penafsiran terhadap makna sesuatu atau tingkah laku orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya perbedaan konteks sosialnya. Karakteristik khusus dari komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah mereka tidak hanya terbatas melakukan komunikasi dengan menggunakan isyarat fisik saja, melainkan bisa menggunakan kata-kata, yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan memiliki standar arti. Komunikasi diawali oleh pemberian isyarat dari seseorang kepada orang lain. Pemberian isyarat atau pesan ini disebut kontak sosial. Setelah kontak sosial diterima oleh pihak lain dibalas berlangsunglah komunikasi. Dengan kata lain kontak sosial merupakan dasar berlangsungnya komunikasi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar, menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan

- b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah /kasus
- c. melaksanakan refleksi

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Buatlah skenario pembelajaran materi interaksi sosial

F. Rangkuman

Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi segala kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya. Untuk memenuhi segala kebutuhannya tersebut, manusia tidak mungkin mampu memenuhinya sendiri, sehingga manusia membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu menjalin hubungan atau perlu berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama tidak akan lepas dari munculnya pergaulan hidup antar manusia. Dari uraian tersebut terlihat bahwa dalam sebuah interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik yang melibatkan aspek sosial dan kemanusiaan di kedua belah pihak seperti emosi, fisik dan kepentingan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi konsep dasar sosiologi?
2. Pengalaman penting apa yang anda peroleh setelah mempelajari materi konsep dasar sosiologi?
3. Apa manfaat materi konsep dasar sosiologi terhadap tugas anda ?
4. Apa rencana tindak lanjut anda setelah kegiatan pelatihan ini ?

Kegiatan Pembelajaran 3

NILAI DAN NORMA

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat mampu menjelaskan materi tentang nilai dan norma dengan benar sehingga mampu merancang pembelajaran sosiologi yang menumbuhkan imajinasi sosiologi pada siswa.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan pengertian nilai sosial
2. Mengidentifikasi jenis-jenis nilai sosial
3. Menjelaskan fungsi nilai sosial
4. Mendeskripsikan pengertian norma sosial
5. Mengidentifikasi jenis-jenis norma sosial
6. Menjelaskan fungsi norma sosial
7. Menjelaskan hubungan antara nilai sosial dan norma sosial

C. Uraian Materi

Pendahuluan

Materi ke tidak kita temukan dalam kompetensi dasar maupun silabus dalam kurikulum 2013 yang ada saat ini, akan tetapi materi nilai dan norma sosial merupakan bagian dalam kompetensi dasar konsep dasar sosiologi. Pentingnya pembelajaran nilai dan norma sosial kepada siswa adalah melalui kegiatan pembelajaran nilai dan norma sosial siswa akan mengetahui, memahami, menghargai dan dalam kehidupan kesehariannya akan menyeleraskan sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimanapun mereka tinggal. Sosiologi sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial maka tujuan akhirnya adalah membekali siswa agar bisa hidup dengan baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tujuan ini tentu tidak bisa tercapai jika sosiologi dibelajarkan dengan cara mempelajari pengertian tentang konsep-konsep semata dalam hal ini pengertian dan konsep-konsep tentang nilai dan

norma semata atau bahkan sekedar mencari contoh-contoh secara parsial semata.

Memahami konsep dan pengertian sebuah materi memang sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi guru sosiologi janganlah terjebak memberikan pembelajaran di kelas hanya tentang pengertian dan konsep-konsep dari buku-buku pelajaran. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa menjadi sangat penting, apalagi jika dikaitkan dengan pendekatan saintifik maka pembelajaran guru tidak lagi membelajarkan pengertian dan konsep semata. Tahapan-tahapan saintifik dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan akan mendaji kurang tepat ketika guru tidak menyajikan pembelajaran kontekstual ataupun pembelajaran yang mengambil contoh faktual dihadirkan dalam pembelajaran di kelas. Siswa diharapkan mengetahui dan memahami pengertian dan konsep-konsep nilai dan norma sosial secara mandiri baik sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun ketika pembelajaran berlangsung, akan tetapi guru menyajikan pembelajaran di kelas sudah langsung bagaimana menerapkan pengertian dan konsep nilai dan norma sosial tersebut.

Nilai Sosial Dan Norma Sosial

Setiap manusia memiliki kriteria yang berbeda-beda mengenai baik buruknya sesuatu. Suatu nilai berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam masyarakat. Seperti kerjasama, persaudaraan, rasa kekeluargaan, ketaatan, kedisiplinan, kebersihan, ketertiban, dan lain-lain. Begitu pentingnya nilai bagi masyarakat, maka nilai diaktualisasikan dalam bentuk norma-norma sosial yang dilengkapi dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Setelah nilai dan norma disepakati serta diterima, maka nilai dan norma tersebut disosialisasikan kepada warga masyarakat secara turun-temurun. Tujuannya agar warga masyarakat menyesuaikan perilakunya dengan nilai dan norma itu, sehingga tercipta keteraturan sosial.

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dianut oleh banyak orang dalam lingkungan masyarakat mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan. Nilai-nilai sosial merupakan aktualisasi dari kehendak masyarakat mengenai segala sesuatu yang dianggap benar dan baik. Pada intinya, adanya nilai sosial dalam masyarakat bersumber pada tiga hal yaitu dari Tuhan, masyarakat, dan individu.

Pembahasan tentang nilai pada dasarnya merupakan kajian filsafat, khususnya bidang filsafat yang disebut aksiologi. Pertanyaan atau pemikiran kefilsafatan yang cirinya antara lain kritis dan mendalam, di sini dimulai dengan pertanyaan : apakah hakikat nilai itu ?. Dalam berbahasa sehari-hari sering kali kita mendengar atau membaca kata penilaian, yang kata-asalnya adalah nilai. Nilai yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *value* biasa diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu. Bambang Daroeso (1986:20) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Darji Darmodiharjo (1995: 1) mengatakan bahwa nilai adalah kualitas atau keadaan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir maupun batin. Sementara itu Widjaja (1985: 155) mengemukakan bahwa menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain (sebagai standar), untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan itu dapat menyatakan : berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, indah atau tidak indah, baik atau tidak baik dan seterusnya.

Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip oleh Soenarjati Moehadjir dan Cholisin (1989:25), nilai pada dasarnya disebut sebagai standar penuntun dalam menentukan sesuatu itu baik, indah, berharga atau tidak. Frondizi (1963: 1-2) mengemukakan bahwa aksiologi adalah cabang filsafat yang berusaha menjawab pertanyaan, apakah sesuatu itu dikatakan bernilai karena memang benar-benar bernilai, atau apakah sesuatu itu karena dinilai maka menjadi bernilai ? Diantara para ahli terdapat perbedaan pendapat tentang sifat nilai dari sesuatu, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa nilai itu bersifat 17 subyektif dan nilai itu bersifat obyektif. Pengertian nilai itu bersifat subyektif artinya bahwa nilai dari

suatu obyek itu tergantung pada subyek yang menilainya. Sebagai ilustrasi, pohon-pohon kelapa yang batangnya bengkok di suatu pantai sangat mungkin memiliki nilai bagi seorang seniman, tapi tidak bernilai bagi seorang pedagang kayu bangunan. Sebuah bangunan tua warisan zaman Belanda yang sudah keropos sangat mungkin memiliki nilai bagi sejarawan, tapi tidak demikian halnya bagi orang lain.

Pandangan bahwa nilai itu subyektif sifatnya antara lain dianut oleh Bertens (1993: 140-141), yang mengatakan bahwa nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya suatu obyek akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Untuk memahami tentang nilai, ia membandingkannya dengan fakta. Ia mengilustrasikan dengan obyek peristiwa letusan sebuah gunung pada suatu saat tertentu. Hal itu dapat dipandang sebagai suatu fakta, yang oleh para ahli dapat digambarkan secara obyektif. Misalnya para ahli dapat mengukur tingginya awan panas yang keluar dari kawah, kekuatan gempa yang menyertai letusan itu, jangka waktu antara setiap letusan dan sebagainya. Selanjutnya bersamaan dengan itu, obyek peristiwa tersebut dapat dipandang sebagai nilai. Bagi wartawan foto, peristiwa letusan gunung tersebut merupakan kesempatan emas untuk mengabadikan kejadian yang langka dan tidak mudah disaksikan oleh setiap orang. Sementara itu bagi petani di sekitarnya, letusan gunung yang debu panasnya menerjang tanaman petani yang hasilnya hampir dipanen, peristiwa itu dipandang sebagai musibah (catatan : ilustrasi yang dicontohkan oleh Bertens tersebut sesungguhnya masih dapat dikritisi, sebab di situ tidak dibedakan antara peristiwa letusan gunung itu sendiri dengan akibat dari letusan gunung).

Berdasarkan ilustrasi tersebut di atas, Bertens menyimpulkan bahwa nilai memiliki sekurang-kurangnya tiga ciri., pertama nilai berkaitan dengan subyek. Kalau tidak ada subyek yang menilai, maka juga tidak ada nilai. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subyek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoritis, tidak akan ada nilai. Dalam hal ini ia mengajukan pertanyaan kepada pandangan idealis, apakah pendekatan yang murni teoritis dapat diwujudkan ? Ketiga, nilai menyangkut sifat-sifat yang "ditambah" oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek. Nilai tidak dimiliki oleh obyek pada dirinya. Sementara itu menurut para filsuf pada zaman Yunani Kuno, seperti Plato dan Aristoteles, nilai itu bersifat obyektif. Artinya, nilai suatu obyek itu melekat pada obyeknya dan tidak tergantung pada subyek yang

menilainya. Menurut Plato, dunia konsep, dunia ide, dan dunia nilai merupakan dunia yang senyatanya dan tetap. Menurut Brandt, sebagaimana dikutip oleh T. Sulistyono (1995: 14), sifat kekekalan itu melekat pada nilai. Demikian pula pandangan tokoh-tokoh aliran Realisme Modern, seperti Spoulding, hakikat nilai lebih utama dari pada pemahaman psikologis. Pemahaman manusia terhadap suatu obyek hanyalah merupakan bagian dari dunia pengalamannya, yang tidak jarang saling bertentangan serta tidak konsisten. Berbeda dengan manusia yang sifatnya “tergantung “, maka subsistensi nilai itu bebas dari pemahaman maupun interest manusia.

Menghadapi kontroversi pemahaman tentang nilai ini, maka dipihak lain dikenal adanya penggolongan nilai intrinsik dan nilai instrumental. Meskipun telah dibahas sebelumnya, tapi di sini masih perlu dikemukakan pertanyaan, adakah sesuatu yang bernilai, meskipun tidak ada orang yang memberi nilai kepadanya? Ini berarti, apakah nilai itu terkandung di dalam obyeknya Sementara pertanyaan lain, apakah nilai itu merupakan kualitas obyek yang diberikan oleh subyek yang memberinya nilai? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Kattsoff (1996: 328-329) memberikan ilustrasi tentang nilai sebuah pisau. Apakah suatu pisau dikatakan baik, karena memiliki kualitas pengirisan atau kualitas ketajaman di dalam dirinya? Atau, apakah suatu pisau saya katakan baik, karena dapat saya gunakan untuk mengiris? Terhadap pertanyaan pertama, jika jawabannya “ya”, maka inilah yang disebut nilai instrinsik. Terhadap pertanyaan kedua, jika jawabannya “ya”, maka inilah yang disebut nilai instrumental. Diskusi ini masih bisa berlanjut, sebab dalam kenyataannya ada sesuatu yang diinginkan orang meskipun sesuatu yang diinginkan itu secara instrinsik tidak bernilai atau bahkan bersifat merugikan.

Pendapat yang lebih komprehensif dan sekaligus mengambil jalan tengah dikemukakan oleh Ducasse, yang menyatakan bahwa nilai itu ditentukan oleh subyek yang menilai dan obyek yang dinilai. Sebagai contoh, emas dan permata itu merupakan barang-barang yang bernilai, akan tetapi nilai dari emas dan permata itu baru akan menjadi nyata (riil) apabila ada subyek yang menilainya. Dengan demikian nilai itu merupakan hasil interaksi antara subyek yang menilai dan dan obyek yang dinilai.

Macam-Macam Nilai

Secara aksiologis, nilai itu dibagi macamnya menurut kualitas nilainya, yaitu ke dalam nilai baik dan buruk yang dipelajari oleh etika, dan nilai indah dan tidak indah yang dipelajari oleh estetika. Akan tetapi macam-macam nilai kemudian berkembang menjadi beraneka ragam, tergantung pada kategori penggolongannya. Sebagai contoh, dikenal adanya nilai kemanusiaan, nilai sosial, nilai budaya, nilai ekonomis, nilai praktis, nilai teoritis, dan sebagainya. Nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya termasuk macam nilai yang didasarkan pada kategori bidang dari obyek nilai. Sedangkan nilai praktis, nilai teoritis dan sebagainya termasuk macam nilai yang didasarkan pada kategori kegunaan obyek nilai itu. Dengan demikian ragam nilai dapat menjadi sangat banyak, bahkan semua yang ada ini mengandung nilai. Dengan kata lain, nilai itu dapat melekat pada apa saja, baik benda, keadaan, peristiwa dan sebagainya.

Tolak Ukur

Setiap masyarakat mempunyai nilai yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan setiap masyarakat mempunyai tolok ukur nilai yang berbeda-beda pula. Selain itu, perbedaan cara pandang masyarakat terhadap nilai mendorong munculnya perbedaan nilai. Suatu nilai dapat tetap dipertahankan apabila nilai tersebut mempunyai daya guna fungsional, artinya mempunyai kebermanfaatan bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Ciri-ciri Nilai Sosial

1. Merupakan hasil interaksi antaranggota masyarakat.
2. Ditularkan di antara anggota-anggota masyarakat melalui pergaulan.
3. Terbentuk melalui proses belajar yang panjang melalui sosialisasi.
4. Nilai sebagai alat pemuas kebutuhan sosial.
5. Nilai berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dengan yang lain.
6. Mempunyai efek yang berbeda terhadap individu.
7. Memengaruhi perkembangan pribadi dalam masyarakat baik positif maupun negatif.
8. Hasil seleksi dari berbagai macam aspek kehidupan di dalam masyarakat.

Norma Sosial

Manusia tidak pernah lepas dari peraturan. Di mana pun dan kapan pun di sekeliling kita terdapat aturan yang membatasi perilaku manusia. Norma Sosial adalah patokan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsinya adalah untuk memberi batasan berupa perintah atau larangan dalam berperilaku, memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai yang berlaku di masyarakat dan menjaga solidaritas antaranggota masyarakat. Oleh karena fungsi-fungsi tersebut, maka sosialisasi norma memiliki peran yang penting dalam mewujudkan ketertiban sosial. Berdasarkan daya pengikatnya, norma dibedakan menjadi empat, yaitu:

- 1) Cara (*usage*) merupakan norma yang daya pengikatnya sangat lemah.
- 2) Kebiasaan (*folkways*) ialah aturan yang daya pengikatnya lebih kuat dari *usage*.
- 3) Tata kelakuan (*mores*) ialah aturan yang telah diterima masyarakat dan biasanya berhubungan dengan sistem kepercayaan atau keyakinan.
- 4) Adat istiadat (*custom*) merupakan aturan yang memiliki sanksi keras terhadap pelanggarnya, berupa penolakan atau pengadilan.

Pemahaman tentang Norma

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman/akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan (Widjaja, 1985: 168). Dalam kehidupan umat manusia terdapat bermacam-macam norma, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan lain-lain. Norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum digolongkan sebagai norma umum. Selain itu dikenal juga adanya norma khusus, seperti aturan permainan, tata tertib sekolah, tata tertib pengunjung tempat bersejarah dan lain-lain:

1. Norma Agama

Norma agama adalah aturan-aturan hidup yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, yang oleh pemeluknya diyakini bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Aturan-aturan itu tidak saja mengatur hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhan (ibadah), tapi juga hubungan horisontal, antarmanusia dengan sesama manusia. Pada umumnya setiap pemeluk agama menyakini bawa barang siapa yang mematuhi perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-

larangan Tuhan akan memperoleh pahala. Sebaliknya barang siapa yang melanggarnya akan berdosa dan sebagai sanksinya, ia akan memperoleh siksa. Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepatuhan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya tersebut disebut taqwa.

2. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang berupa “bisikan-bisikan” atau suara batin yang berasal dari hati nurani manusia. Berdasar kodrat kemanusiaannya, hati nurani setiap manusia “menyimpan” potensi nilai-nilai kesusilaan. Hal ini analog dengan hak-hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap pribadi manusia karena kodrat kemanusiaannya, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena potensi nilai-nilai kesusilaan itu tersimpan pada hati nurani setiap manusia (yang berbudi), maka hati nurani manusia dapat disebut sebagai sumber norma kesusilaan. Ini sejalan dengan pendapat Widjaja tentang moral dihubungkan dengan etika, yang membicarakan tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong untuk berbuat baik, karena hati kecilnya menganggap baik, atau bersumber dari hati nuraninya, lepas dari hubungan dan pengaruh orang lain (Widjaja, 1985: 154).

Tidak jarang ketentuan-ketentuan norma agama juga menjadi ketentuan-ketentuan norma kesusilaan, sebab pada hakikatnya nilai-nilai keagamaan dan kesusilaan itu berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikian pula karena sifatnya yang melekat pada diri setiap manusia, maka nilai-nilai kesusilaan itu bersifat universal. Dengan kata lain, nilai-nilai kesusilaan yang universal tersebut bebas dari dimensi ruang dan waktu, yang berarti berlaku di manapun dan kapanpun juga. Sebagai contoh, tindak pemerkosaan dipandang sebagai tindakan yang melanggar kesusilaan, di belahan dunia manapun dan pada masa kapanpun juga. Kepatuhan terhadap norma kesusilaan akan menimbulkan rasa bahagia, sebab yang bersangkutan merasa tidak mengingkari hati nuraninya. Sebaliknya, pelanggaran terhadap norma kesusilaan pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap hati nuraninya sendiri, sehingga sebagaimana dikemukakan dalam sebuah mutiara hikmah, pengingkaran terhadap hati nurani itu akan menimbulkan penyesalan atau bahkan penderitaan batin. Inilah bentuk sanksi terhadap pelanggaran norma kesusilaan.

3. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Norma ini biasanya bersumber dari adat istiadat, budaya, atau nilai-nilai masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat Widjaja tentang moral dihubungkan dengan etika, yang membicarakan tentang tata susila dan tata sopan santun. Tata sopan santun mendorong berbuat baik, sekedar lahiriah saja, tidak bersumber dari hati nurani, tapi sekedar menghargai orang lain dalam pergaulan (Widjaja, 1985: 154).

Dengan demikian norma kesopanan itu bersifat kultural, kontekstual, nasional atau bahkan lokal. Berbeda dengan norma kesusilaan, norma kesopanan itu tidak bersifat universal. Suatu perbuatan yang dianggap sopan oleh sekelompok masyarakat mungkin saja dianggap tidak sopan bagi sekelompok masyarakat yang lain. Sejalan dengan sifat masyarakat yang dinamis dan berubah, maka norma kesopanan dalam suatu komunitas tertentu juga dapat berubah dari masa ke masa. Suatu perbuatan yang pada masa dahulu dianggap tidak sopan oleh suatu komunitas tertentu mungkin saja kemudian dianggap sebagai perbuatan biasa yang tidak melanggar kesopanan oleh komunitas yang sama.

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa norma kesopanan itu tergantung pada dimensi ruang dan waktu. Sanksi terhadap pelanggaran norma kesopanan adalah berupa celaan, cemoohan, atau diasingkan oleh masyarakat. Akan tetapi sesuai dengan sifatnya yang “tergantung” (relatif), maka tidak jarang norma kesopanan ditafsirkan secara subyektif, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi tentang sopan atau tidak sopannya perbuatan tertentu. Sebagai contoh, beberapa tahun yang lalu ketika seorang pejabat di Jawa Timur sedang didengar kesaksiannya di pengadilan dan ketika seorang terdakwa di ibu kota sedang diadili telah ditegur oleh hakim ketua, karena keduanya dianggap tidak sopan dengan sikap duduknya yang “jegang” (menyilangkan kaki).

Kasus ini menimbulkan tanggapan pro dan kontra dari berbagai kalangan dan menjadi diskusi yang hangat tentang ukuran kesopanan yang digunakan. Demikian pula halnya ketika advokat kenamaan di ibu kota berkecak pinggang di depan majelis hakim, yang oleh majelis hakim perbuatan itu bukan hanya dinilai

tidak sopan, tapi lebih dari itu dinilai sebagai *contempt of court* (penghinaan terhadap pengadilan), sehingga tentu saja mempunyai implikasi hukum.

4. Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga negara yang berwenang, yang mengikat dan bersifat memaksa, demi terwujudnya ketertiban masyarakat. Sifat “memaksa” dengan sanksinya yang tegas dan nyata inilah yang merupakan kelebihan norma hukum dibanding dengan ketiga norma yang lain. Negara berkuasa untuk memaksakan aturan-aturan hukum guna dipatuhi dan terhadap orang-orang yang bertindak melawan hukum diancam hukuman. Ancaman hukuman itu dapat berupa hukuman badan atau hukuman benda. Hukuman badan dapat berupa hukuman mati, hukuman penjara seumur hidup, atau hukuman penjara sementara. Di samping itu masih dimungkinkan pula dijatuhkannya hukuman tambahan, yakni pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman keputusan pengadilan.

Demi tegaknya hukum, negara memiliki aparat-aparat penegak hukum, seperti polisi, jaksa, dan hakim. Sanksi yang tegas dan nyata, dengan berbagai bentuk hukuman seperti yang telah dikemukakan itu, tidak dimiliki oleh ketiga norma yang lain. Sumber hukum dalam arti materiil dapat berasal dari falsafah, pandangan hidup, ajaran agama, nilai-nilai kesusilaan, adat istiadat, budaya, sejarah dan lain-lain. Dengan demikian dapat saja suatu ketentuan norma hukum juga menjadi ketentuan norma-norma yang lain. Sebagai contoh, perbuatan mencuri adalah perbuatan melawan hukum (tindak pidana, dalam hal ini : kejahatan), yang juga merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, kesusilaan (a susila), maupun kesopanan (a sosial). Jadi, diantara norma-norma tersebut mungkin saja terdapat kesamaan obyek materinya, akan tetapi yang tidak sama adalah sanksinya. Akan tetapi, sebagai contoh lagi, seorang yang mengendari kendaraan bermotor tanpa memiliki SIM, meskipun tidak melanggar norma agama, akan tetapi melanggar norma hukum.

Peran Nilai Dan Norma Sosial

Norma serta nilai sosial dibentuk dan disepakati bersama. Tidak dapat dimungkiri bahwa nilai dan norma dijadikan sebagai pelindung dari tindakan destruktif orang lain terhadap diri. Nilai dan norma sosial memiliki peranan yang berarti bagi

individu anggota suatu masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan. Peran-peran tersebut antara lain:

- 1) Sebagai petunjuk arah (orientasi) bersikap dan bertindak
- 2) Sebagai pemandu dan pengontrol bagi sikap dan tindakan manusia
- 3) Sebagai pendorong sikap dan tindakan manusia
- 4) Sebagai benteng perlindungan bagi keberadaan masyarakat
- 5) Sebagai alat pemersatu anggota masyarakat

Pelanggaran Nilai Dan Norma Sosial Beserta Solusinya

Pelanggaran Nilai dan Norma

Menurut Robert M.Z. Lawang (1985), perilaku pelanggaran norma dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Pelanggaran nilai dan norma yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan, misalnya: pemukulan, pemerkosaan, penodongan, dan lain-lain.
- 2) Pelanggaran nilai dan norma yang berupa penyimpangan seksual, yaitu perzinahan, homoseksualitas, dan pelacuran.
- 3) Bentuk-bentuk konsumsi yang sangat berlebihan, misalnya alkohol, candu, morfin, dan lain-lain.
- 4) Gaya hidup yang lain dari yang lain, misalnya penjudi profesional, geng-geng, dan lain-lain.

Solusi Pelanggaran Norma

Dalam Sosiologi, solusi tepat dalam menangani pelanggaran norma menggunakan pengendalian sosial. Pengendalian sosial adalah cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak direncanakan, guna mengajak, mendidik, serta memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial. Berikut ini merupakan beberapa usaha agar masyarakat menaati aturan-aturan yang ada, seperti:

- 1) Mempertebal keyakinan para anggota masyarakat akan kebaikan adat istiadat yang ada
- 2) Memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang biasa taat.
- 3) Mengembangkan rasa malu dalam jiwa masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat.

- 4) Mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat istiadat dengan berbagai ancaman dan kekuasaan.

Hubungan Antara Nilai, Norma, Dan Moral

Di muka telah dikemukakan terminologi nilai, norma, dan moral. Ketiganya mempunyai hubungan yang erat, terutama dalam wacana pendidikan moral, pembentukan sikap-sikap, pembangunan watak bangsa (*the character building*) dan sebagainya. Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang menggantikan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada umumnya dipandang sebagai media pendidikan moral.

Dalam kurikulum/Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran tersebut dinyatakan bahwa ruang lingkup PPKn pada prinsipnya mencakup (1) Nilai Moral dan Norma, serta (2) Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Pertahanan-Keamanan, dan Perkembangan Iptek. Akan tetapi cakupan Nilai Moral dan Norma (acapkali ditulis: Nilai, Moral, dan Norma) tersebut dalam GBPP tidak disertai dengan penjelasan, baik mengenai konsep maupun struktur dan hubungannya sebagai sebagai suatu kesatuan, dalam rangka mencapai tujuan mata pelajaran tersebut. Hal ini tentu saja menimbulkan *problem* dalam implementasi. Materi pelajaran menjadi kurang sistematis dan kurang jelas kaitannya dengan ketiga aspek tersebut. Maka, di samping faktor-faktor yang lain, tidak aneh jika hasil pembelajaran PPKn kemudian sering dipertanyakan oleh masyarakat.

Logikanya, struktur ketiga aspek tersebut secara hierarkis mulai dari aspek yang paling mendasar adalah nilai, norma, dan moral. Dalam hierarki ini, yang dimaksud moral adalah dalam pengertian sikap/tingkah laku, bukan dalam pengertian nilai moral maupun norma moral (kesusilaan). Kemudian, bagaimana hubungan antara nilai, norma, dan moral? Menurut Kaelan, agar suatu nilai lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku, maka perlu lebih dikongkritkan serta diformulasikan menjadi lebih obyektif, sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku konkret. Wujud yang lebih konkret dari nilai adalah merupakan suatu norma (Kaelan, 2000: 179). Dengan demikian, hubungan antara nilai, norma, dan moral dapat dinyatakan bahwa norma pada dasarnya merupakan nilai yang dibakukan, dijadikan standar atau ukuran bagi kualitas suatu tingkah laku.

a) Hubungan antara nilai sosial dan interaksi sosial

Nilai-nilai sosial berperan dalam memberikan panduan bagi seseorang dalam melakukan tindakan ketika berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut menyangkut prinsip-prinsip yang berlaku di suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar, dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh warga masyarakat. Beberapa ahli sosiologi memberikan definisi yang beragam tentang nilai sosial, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kimbal Young mendefinisikan nilai sosial adalah asumsi-asumsi abstrak dan sering tidak disadari mengenai apa yang benar dan yang penting
- 2) Woods mendefinisikan nilai sosial ialah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Robert M.Z. Lawang mendefinisikan nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai itu.
- 4) Horton dan Hunt mendefinisikan nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti.

Nilai-nilai sosial ada pada setiap aspek kehidupan manusia. Bahkan tanpa kita sadari perilaku kita sehari-hari seolah-olah sudah dibingkai oleh berbagai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai mempengaruhi dan mengatur kita sejak bangun tidur, mandi, makan, berjalan, belajar, berkomunikasi dengan orang lain, dan seterusnya sampai kita kembali tidur. Dalam kehidupan masyarakat, antar daerah, antar kelompok, bahkan antar individu sudah terdapat perbedaan nilai-nilai sosial meskipun perbedaannya bukan selalu perbedaan seperti hitam-putih, secara umum dalam masyarakat Indonesia terdapat kesamaan tentang apa yang dianggap baik hanya saja terdapat hal-hal tertentu yang agak spesifik yang mungkin berbeda. Sebagai contoh: mencicipi hidangan ketika bersilaturahmi di hari raya Idul Fitri di daerah saya Kediri dianggap kewajiban, karena selain menyenangkan tuan rumah terdapat kepercayaan bahwa makanan yang kita makan ketika bersilaturahmi nantinya akan menjadi saksi di akhirat bahwa kita benar-benar bersilaturahmi atau berkunjung ke rumah dari orang yang kita makan/cicipi hidangannya tersebut. Di daerah lain ada orang-orang yang menganggap tidak menjadi keharusan mencicipi hidangan lebaran apalagi kalau memang tidak ada yang menarik atau sudah terlalu kenyang sehingga tidak perlu mencicipi hidangan lebaran dari rumah yang dikunjungi.

Perbedaan nilai juga bisa kita temukan antar individu satu dengan individu lain. Bisa jadi karena latar belakang pendidikan dan pengetahuan dalam hal ini tentu juga berpengaruh pendidikan agama dapat menyebabkan perbedaan nilai yang dianut. Misalnya ada individu yang berprinsip yang penting hidup kaya serba kecukupan meskipun dengan cara yang dilanggar agama misalnya korupsi, riba, menipu secara nyata ataupun yang tidak nyata-nyata terlihat langsung. Namun tidak sedikit juga individu-individu yang berprinsip akhiratlah kehidupan kita yang kekal sehingga kekayaan didunia tidaklah tujuan utama sehingga yang penting adalah rejeki yang halal. Nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat bersifat abstrak. Nilai-nilai memberikan sumbangan yang berarti pada pembentukan pandangan hidup. Nilai-nilai juga memberikan perasaan identitas kepada masyarakat. Dapat ditarik kesimpulan juga bahwa nilai-nilai itu mengandung standar normatif dalam berperilaku. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku itu salah atau benar.

Sistem nilai yang mencakup konsep-konsep abstrak tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk yang dianut oleh para pendukungnya merupakan inti dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, dianggap baik atau secara moral dapat diterima ketika tindakan tersebut harmonis atau sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati atau dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Dalam kehidupan masyarakat yang dinamis atau terus berkembang dan berubah, maka nilai sosial juga senantiasa akan ikut berubah mengikuti dinamika perubahan sosial yang ada. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi perubahan *folkways* dan *mores* dalam norma sosial.

b) Hubungan antara norma sosial dan interaksi sosial

Norma sosial merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai sosial karena dalam norma sosial jelas sanksinya sementara nilai sosial tidak ada sanksinya. Norma merupakan patokan-patokan atau pedoman untuk berperilaku di dalam masyarakat. Norma berkembang sejalan dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat dalam menjaga keteraturan, ketertiban, dan keberadaan (eksistensi) masyarakat. Sebagai pedoman atau aturan berperilaku norma sosial membebaskan keharusan-keharusan pada individu-individu sebagai anggota masyarakat, dan melalui keharusan-keharusan itulah dapat diwujudkan suatu

aktivitas bersama yang tertib yang dapat digerakkan secara efektif ke arah pemenuhan keperluan-keperluan dan kebutuhan hidup masyarakat. Apa yang dipelajari atau disosialisasikan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah sistem dan tertib normatif. Pemahaman akan norma-norma dan tertib normatif itulah yang menyebabkan dimungkinkannya perwujudan dan kelangsungan eksistensi masyarakat manusia.

Sesuatu yang tidak mungkin jika suatu masyarakat manusia bisa tegak sepenuhnya atau berjalan dengan baik tanpa adanya norma yang harus disosialisasikan. Dapat dikatakan bahwa eksistensi norma-norma sosial di dalam masyarakat manusia itu adalah sama tuanya dengan perkembangan biologis masyarakat itu sendiri. Norma berperan dalam membantu tegaknya masyarakat, dan karenanya membantu survival masyarakat itu sendiri. Norma merupakan bentuk kooperasi atau kerjasama anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pada akhirnya untuk bisa *survive*. Walaupun tidak bisa dipungkiri manusia memiliki kemampuan untuk menolak dan melawan kontrol-kontrol normatif yang ada, sehingga salah satu masalah yang pasti kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah adanya konflik-konflik yang tidak kunjung henti. Konflik-konflik itu terjadi ketika terjadi pertentangan antara naluri-naluri individu dengan kontrol-kontrol sosial yang bersifat normatif. Namun bagaimanapun juga disamping kekurangan-kekurangan yang belum dapat diatasi tersebut, satu hal yang sudah pasti, yaitu norma-norma sosial sampai batas-batas tertentu sudah berhasil di dalam fungsinya sebagai alat pembentuk kohesi yang mampu menegakkan kehidupan masyarakat manusia.

Secara umum dapat dikatakan bahwa norma digunakan untuk mengatur supayahubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat dapat terlaksana sebagaimana diharapkan. Norma-norma yang berkembang di masyarakat pada awalnya terbentuk secara tidak sengaja, namun lama-kelamaan setelah dirasakan manfaatnya norma-norma tersebut dibuat secara sadar. Norma dapat diwujudkan dalam bentuk tertulis, misalnya undang-undang. Akan tetapi, dapat juga dalam bentuk tidak tertulis misalnya norma adat kebiasaan. Norma digolongkan berdasarkan sejauh mana tekanan norma itu diperlukan. Dalam hal ini norma dibedakan oleh seberapa berat sanksi bagi yang melanggar norma dalam masyarakat. Meskipun usaha untuk mengadakan penggolongan atau klasifikasi norma yang sistematis memang sebuah hal yang amat sulit dilakukan dan tak

selamanya dapat mudah dibedakan antara norma yang satu dengan yang lainnya. Terdapat lima jenis norma, yaitu:

a) Cara (*usage*)

Cara (*usage*) merupakan norma yang memiliki tekanan paling lemah dibanding dengan norma-norma lainnya. Cara (*usage*) menunjuk pada suatu bentuk perbuatan dan lebih menonjol di dalam hubungan antar individu di dalam sebuah masyarakat. Suatu penyimpangan terhadap cara (*usage*) ini tidak akan mengakibatkan sanksi atau hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang melanggarnya.

b) Kebiasaan(*folkways*)

Kebiasaan (*folkways*) merupakan perbuatan yang diakui dan diterima oleh masyarakat dan telah dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama oleh masyarakat tersebut. Dalam literatur sosiologi lainnya, *folkways* dimaksudkan untuk menyebutkan seluruh norma-norma sosial yang terlahir dari adanya pola-pola perilaku yang selalui diikuti oleh orang-orang kebanyakan-di dalam hidup mereka sehari-hari-karena dianggap sebagai suatu hal yang lazim. Setelah dilakukan secara berulang-ulang maka lambat laun terasa kekuatannya sebagai hal yang bersifat standar, oleh karenanya secara normatif menjadi wajib dijalani. Dengan adanya *folkways* ini, setiap anggota masyarakat akan mendapatkan semacam kepastian dan perasaan aman bahwa perilaku yang dilakukan sesuai dengan *folkways* yang berlaku akan diterima dan dimengerti anggota masyarakat lainnya. Sebaliknya ia akan menerima dan mengerti perilaku anggota masyarakat lainnya yang dilakukan sesuai dengan *folkways* yang berlaku di masyarakat tersebut. Saat kebiasaan ini tidak dilakukan maka akan dianggap sebuah pelanggaran terhadap kebiasaan masyarakat, sehingga akan mendapatkan sanksi berupa teguran, sindiran dan diperbincangkan oleh masyarakat. Karena sifat sanksinya ringan maka kebiasaan (*folkways*) ini dikenal dengan norma ringan. Walaupun ringan dan informal sifatnya, sanksi-sanksi terhadap pelanggaran norma kebiasaan ini bersifat kumulatif, artinya jika pelanggaran dilakukan secara terus menerus maka sanksi yang dikenakan akan bertambah berat.

c) Tata kelakuan (*mores*)

Pada saat sebuah masyarakat menganggap sebuah kebiasaan tidak hanya sebagai cara bersikap dan berperilaku namun sampai pada sikap penerimaan dan menganggap sebagai norma pengatur, maka kebiasaan tersebut telah menjadi tata kelakuan (*mores*) atau dikenal sebagai nilai kesusilaan. Norma ini mengarahkan setiap anggota masyarakat untuk menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan (*mores*) yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain norma ini bisa bersifat memaksa, mengharuskan bahkan melarang anggota masyarakat untuk melanggarnya. Tata kelakuan (*mores*) tidak memerlukan dasar pembenaran, karena tata kelakuan (*mores*) itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh telah dinilai benar dan tidak bisa diganggu gugat untuk diteliti benar tidaknya. Dengan sifatnya tersebut maka norma ini memiliki fungsi dalam masyarakat, yaitu:

- Sebagai rambu dan batasan-batasan bagi perbuatan-perbuatan anggota masyarakat
- Sebagai pedoman setiap anggota masyarakat untuk menyesuaikan tindakannya dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- Mewujudkan dan memelihara solidaritas antaranggota masyarakat

Pelanggaran terhadap tata kelakuan (*mores*) selalu dikutuk sebagai sesuatu hal yang secara moral tidak dapat dibenarkan. Sanksi bagi anggota masyarakat yang melanggarnya bisa sampai dikeluarkan dari masyarakat atau dikenal dengan pengusiran. Contoh norma tata kelakuan ini adalah

d) Adat istiadat (*custom*)

Jika tata kelakuan sudah kekal dan kuat terintegrasi dalam kehidupan sebuah masyarakat dengan pola-pola perilaku masyarakat yang mengikat, maka tata kelakuan akan menjadi sebuah adat istiadat masyarakat. Norma ini termasuk norma yang berat. Sebab anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan dikucilkan dari masyarakat. Contoh norma adat istiadat adalah

e) Hukum

Norma ini merupakan norma yang tertulis dan dibuat untuk mengatur setiap anggota masyarakat yang tinggal dalam wilayah tertentu seperti negara, sehingga setiap warga negara wajib mematuhi norma hukum yang berlaku di negara

tersebut. Pada kebanyakan masyarakat, di samping *folkways* dan *mores*, diperlukan pula adanya segugus kaidah lain yang disebut dengan hukum guna menegakkan keadaan tertib sosial. Pada norma hukum inilah didapati adanya organisasi khususnya politik, yang secara formal dan prosedural bertugas memaksakan ditaatinya kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Norma hukum berisi tentang aturan-aturan yang tegas, baik secara substansi (isi) hukumnya maupun tata cara (prosedur) pelaksanaannya. Rumusan norma hukum juga mencantumkan sanksi yang jelas bagi pelanggarnya.

Peran nilai dan norma

Norma serta nilai sosial dibentuk dan disepakati bersama. Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai dan norma dijadikan sebagai pelindung dari tindakan destruktif orang lain terhadap diri. Secara umum, adanya nilai dan norma membentuk keadaan masyarakat yang teratur serta harmonis. Secara garis besar, nilai dan norma sosial memiliki peranan yang berarti bagi individu anggota suatu masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan. Peran-peran tersebut antara lain:

a. Sebagai petunjuk arah (orientasi) bersikap dan bertindak.

Nilai dan norma sosial berfungsi sebagai petunjuk arah dalam bersikap dan bertindak. Ini berarti nilai dan norma telah melekat pada diri individu atau masyarakat sebagai suatu petunjuk perilaku yang diyakini kebenarannya. Misalnya, sebagai seorang kepala RT, Pak Jaya memegang teguh nilai kejujuran. Setiap tindakan dan tutur katanya mencerminkan kejujuran. Suatu saat ia mengetahui bahwa salah satu teman sekerjanya menyelewengkan dana pemerintah untuk kepentingan sendiri, tanpa ragu-ragu ia menegurnya dan meminta untuk tidak mengulangnya. Dari sinilah terlihat adanya nilai dan norma menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak seseorang. Nilai kejujuran yang dipegang oleh Pak Jaya membatasinya untuk bersikap dan bertindak laku sama seperti teman sekerjanya walaupun hal itu menguntungkan. Sikap dan tindakan Pak Jaya selanjutnya dapat dicontoh oleh warga masyarakat yang lain dalam berbagai segi kehidupan. Dengan demikian, warga masyarakat akan berperilaku sebagaimana yang diinginkan oleh sistem nilai dan norma.

b. Sebagai pemandu dan pengontrol bagi sikap dan tindakan manusia

Selain sebagai petunjuk arah bagi manusia untuk bersikap dan bertindak, nilai dan norma sosial juga berfungsi sebagai pemandu dan pengontrol sikap dan tindakan manusia. Melalui nilai dan norma inilah, setiap individu dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dengan acuan ini pula sikap dan tindakan manusia dapat dikontrol, apakah sudah sesuai atau telah menyimpang dari nilai.

c. Sebagai pendorong sikap dan tindakan manusia

Nilai dan norma sosial dapat pula berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai. Selain itu, mampu pula menuntun orang untuk bersikap baik. Hal ini disebabkan nilai sosial yang baik memunculkan harapan dalam diri seseorang. Sebagai contohnya, Pak Uli adalah seorang pengrajin yang berhasil. Dahulu ia hanyalah seorang pengrajin biasa. Karena tekad dan kerja keras serta jiwa pantang menyerah yang ia miliki, ia mampu menjadi pengrajin yang berhasil. Keberhasilan dalam usaha mendorong rekan-rekan sekerjanya melakukan hal yang sama. Memegang nilai-nilai dan norma yang sama dengan harapan mampu mencapai sebuah keberhasilan yang sama pula.

d. Sebagai benteng perlindungan bagi keberadaan masyarakat

Sebagaimana telah diungkapkan pada pembahasan di atas, bahwa adanya nilai dan norma dalam suatu tatanan pergaulan merupakan pelindung terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang. Terutama bagi pihak-pihak yang lemah. Tanpa adanya nilai dan norma dalam masyarakat, terkadang kepentingan-kepentingan pihak lemah akan dirampas secara paksa oleh pihak-pihak yang kuat. Oleh karena itu, nilai dan norma berfungsi sebagai benteng perlindungan.

e. Sebagai alat pemersatu anggota masyarakat.

Dengan adanya nilai dan norma yang sama dalam suatu masyarakat, maka antara satu anggota dengan anggota yang lain mempunyai hubungan yang erat. Hal ini berarti, semakin kuat pemahaman dan penghayatan nilai sosial oleh para anggotanya, semakin kuat pula ikatan dalam suatu kelompok. Sebagai contohnya, kelompok orang-orang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran pada saat ujian, kelompok orang-orang yang menjunjung tinggi nilai keorganisasian, dan lain-lain. Di antara setiap anggota tersebut memiliki ikatan yang erat satu sama lain.

Sebagaimana telah diungkapkan di depan, bahwa adanya norma secara singkat selalu muncul untuk mempertahankan atau memelihara nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap norma berarti juga pelanggaran terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Prastianti Andini mensitir pendapat Koentjaraningrat yang mengemukakan beberapa usaha agar masyarakat menaati aturan-aturan yang ada, seperti:

- a) Mempertebal keyakinan para anggota masyarakat akan kebaikan adat istiadat yang ada. Jika warga yakin pada kelebihan yang terkandung dalam aturan sosial yang berlaku, maka dengan rela warga akan mematuhi aturan itu.
- b) Memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang biasa taat. Pemberian ganjaran melambangkan penghargaan atas tindakan yang dilakukan individu. Hal ini memotivasi individu untuk tidak mengulangi tindakan tersebut.
- c) Pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama.
- d) Dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat *integrated*, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan.
- e) Harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat

D. Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup:

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar, menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan

- b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah /kasus
- c. melaksanakan refleksi

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Buatlah skenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk materi nilai dan norma sosial

F. Rangkuman

Nilai sosial adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dianut oleh banyak orang dalam lingkungan masyarakat mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan. Nilai-nilai sosial merupakan aktualisasi dari kehendak masyarakat mengenai segala sesuatu yang dianggap benar dan baik. Pada intinya, adanya nilai sosial dalam masyarakat bersumber pada tiga hal yaitu dari Tuhan, masyarakat, dan individu.

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman/akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan (Widjaja, 1985: 168). Dalam kehidupan umat manusia terdapat bermacam-macam norma, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan lain-lain. Norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum berdasarkan daya pengikatnya, norma dibedakan menjadi empat.

- 1) Cara (*usage*) merupakan norma yang daya pengikatnya sangat lemah.
- 2) Kebiasaan (*folkways*) ialah aturan yang daya pengikatnya lebih kuat dari *usage*.
- 3) Tata kelakuan (*mores*) ialah aturan yang telah diterima masyarakat dan biasanya berhubungan dengan sistem kepercayaan atau keyakinan.
- 4) Adat istiadat (*custom*) merupakan aturan yang memiliki sanksi keras terhadap pelanggarnya, berupa penolakan atau pengadilan.

Norma serta nilai sosial dibentuk dan disepakati bersama. Tidak dapat dimungkiri bahwa nilai dan norma dijadikan sebagai pelindung dari tindakan destruktif orang

lain terhadap diri. Nilai dan norma sosial memiliki peranan yang berarti bagi individu anggota suatu masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan.

Peran-peran tersebut antara lain:

- 1) Sebagai petunjuk arah (orientasi) bersikap dan bertindak
- 2) Sebagai pemandu dan pengontrol bagi sikap dan tindakan manusia
- 3) Sebagai pendorong sikap dan tindakan manusia
- 4) Sebagai benteng perlindungan bagi keberadaan masyarakat
- 5) Sebagai alat pemersatu anggota masyarakat

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi nilai dan norma?
2. Apa rencana tindak lanjut anda setelah kegiatan pelatihan ini ?

Kegiatan Pembelajaran 4

SOSIALISASI

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat mampu memahami materi tentang sosialisasi dengan benar sehingga mampu merancang pembelajaran sosiologi yang menumbuhkan imajinasi sosiologi pada siswa.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menjelaskan konsep sosialisasi
2. Mampu materi sosialisasi dalam rancangan pembelajaran interaktif

C. Uraian Materi

Pendahuluan

Materi sosialisasi sosial tidak kita temukan dalam kompetensi dasar maupun silabus dalam kurikulum 2013 yang ada saat ini, akan tetapi materi sosialisasi merupakan bagian dalam kompetensi dasar konsep dasar sosiologi. Pentingnya pembelajaran sosialisasi kepada siswa adalah melalui kegiatan pembelajaran sosialisasi siswa akan mengetahui, memahami, tentang proses sosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pembelajaran sosialisasi siswa juga diajak peka terhadap kepribadian dirinya serta orang-orang di lingkungan sekitarnya dan harapan akhirnya adalah siswa bisa berempati maupun bersimpati terhadap diri orang lain di lingkungan sekitarnya. Sosiologi sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial maka tujuan akhirnya adalah membekali siswa agar bisa hidup dengan baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tujuan ini tentu tidak bisa tercapai jika sosiologi dibelajarkan dengan cara mempelajari pengertian tentang konsep-konsep semata dalam hal ini pengertian dan konsep-konsep tentang nilai dan norma semata atau bahkan sekedar mencari contoh-contoh secara parsial semata. Memahami konsep dan pengertian sebuah materi memang sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi guru sosiologi janganlah terjebak memberikan pembelajaran dikelas hanya tentang pengertian dan konsep-konsep dari buku-buku pelajaran.

Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa menjadi sangat penting, apalagi jika dikaitkan dengan pendekatan saintifik maka pembelajaran guru tidak lagi membelajarkan pengertian dan konsep semata. tahapan-tahapan saintifik dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan akan menjadi kurang tepat ketika guru tidak menyajikan pembelajaran kontekstual ataupun pembelajaran yang mengambil contoh faktual dihadirkan dalam pembelajaran di kelas. Siswa diharapkan mengetahui dan memahami pengertian dan konsep-konsep sosialisasi secara mandiri baik sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun ketika pembelajaran berlangsung, akan tetapi guru menyajikan pembelajaran di kelas sudah langsung bagaimana menerapkan pengertian dan konsep sosialisasi tersebut.

Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian

Ketika lahir, seorang manusia diibaratkan sebagai kertas putih kosong yang siap ditulis oleh orang-orang yang berinteraksi dengannya. Secara bertahap ia diajari berbicara, merespon tawa, melangkah, dan selanjutnya dikenalkan pada nilai-nilai dan norma yang ada dalam keluarga. Ia diajar membiasakan diri makan pada pagi, siang, dan malam hari. Serta kebiasaan lain dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga diperkenalkan cara bergaul dan berinteraksi dengan orang lain di dalam lingkup keluarga dan di luar lingkup keluarga. Ketika mulai sekolah anak mendapatkan pendidikan tambahan tentang bagaimana cara bersikap dan bertindak di sekolah, ketika pelajaran sedang berlangsung, atau ketika mengikuti upacara, serta bagaimana berinteraksi dengan teman lain, dengan guru dan dengan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Begitu juga selanjutnya ketika seseorang baru memasuki dunia kerja, terdapat seperangkat nilai dan norma baru yang berbeda yang harus dipelajari dan diterima olehnya. Ia harus melakukan penyesuaian diri dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di lingkungan barunya. Jadi, sosialisasi adalah suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan, yang berupa cara-cara bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam masyarakat (adat istiadat, perilaku, bahasa, dan sebagainya). Sosialisasi dimulai dari lingkungan keluarga atau kelompok-kelompok yang ada di sekitar kehidupannya. Lambat laun dengan berhasilnya penerimaan atau penyesuaian

tersebut, individu akan merasa menjadi bagian dari keluarga atau kelompok tadi. Menurut Peter Berger, anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat melalui sosialisasi.

Penyesuaian diri terjadi secara berangsur-angsur, sejalan dengan perluasan dan penambahan pengetahuan serta penerimaan individu terhadap nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Perubahan lingkungan dapat menyebabkan terjadinya perubahan tindakan seseorang, karena terjadi penyerapan nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda. Sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai ia meninggal. Sosialisasi pada dasarnya proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Tujuan sosialisasi adalah:

- 1) Individu harus diberi ilmu pengetahuan (ketrampilan) yang dibutuhkan bagi kehidupan kelak di masyarakat.
- 2) Individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya.
- 3) Pengendalian fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.

Menurut George Herbert Mead sosialisasi yang dilakukan seseorang dapat dibedakan melalui beberapa tahap-tahap antara lain:

1. Tahap persiapan (*preparatory stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Contoh: Kata "makan" yang diajarkan ibu kepada anaknya yang masih balita diucapkan "mam". Makna kata tersebut juga belum dipahami tepat oleh anak. Lama-kelamaan anak memahami secara tepat makna kata makan tersebut dengan kenyataan yang dialaminya.

2. Tahap meniru (*play stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk

kesadaran tentang anma diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti (*Significant other*)

3. Tahap siap bertindak (*game stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

4. Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama--bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya-- secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Menurut Charles H. Cooley, lebih menekankan peranan interaksi dalam teorinya. Menurut dia, konsep diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Sesuatu yang kemudian disebut *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1. Kita membayangkan bagaimana kita di mata orang lain. Seorang anak merasa dirinya sebagai anak yang paling hebat dan yang paling pintar karena sang anak memiliki prestasi di kelas dan selalu menang di berbagai lomba.
2. Kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita. Dengan pandangan bahwa si anak adalah anak yang hebat, sang anak membayangkan pandangan orang lain terhadapnya. Ia merasa orang lain selalu memuji dia, selalu percaya pada tindakannya. Perasaan ini bisa muncul dari perlakuan orang terhadap dirinya. Misalnya, gurunya selalu mengikutsertakan dirinya dalam berbagai lomba atau orang tuanya selalu memamerkannya kepada orang lain. Ingatlah bahwa pandangan ini belum tentu benar. Sang anak mungkin merasa dirinya hebat padahal bila dibandingkan dengan orang lain, ia tidak ada apa-apanya. Perasaan hebat ini bisa jadi menurun kalau sang anak memperoleh informasi dari orang lain bahwa ada anak yang lebih hebat dari dia.
3. Bagaimana perasaan kita sebagai akibat dari penilaian tersebut. Dengan adanya penilaian bahwa sang anak adalah anak yang hebat, timbul perasaan bangga dan penuh percaya diri.

Ketiga tahapan di atas berkaitan erat dengan teori *labelling*, dimana seseorang akan berusaha memainkan peran sosial sesuai dengan apa penilaian orang terhadapnya. Jika seorang anak dicap "nakal", maka ada kemungkinan ia akan memainkan peran sebagai "anak nakal" sesuai dengan penilaian orang terhadapnya, walaupun penilaian itu belum tentu kebenarannya. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua:

1. Sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat).
2. Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.

Sosialisasi Primer

Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

Sosialisasi sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

Tipe sosialisasi

Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. contoh, standar 'apakah seseorang itu baik atau tidak' di sekolah dengan di kelompok sepermainan tentu berbeda. Di sekolah, misalnya, seseorang disebut baik apabila nilai ulangnya di atas tujuh atau tidak pernah terlambat masuk sekolah. Sementara di kelompok sepermainan, seseorang disebut baik apabila solider dengan teman atau saling membantu. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe sosialisasi. Kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Sosialisasi Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

2) Sosialisasi Informal

Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Baik sosialisasi formal maupun sosialisasi informal tetap mengarah kepada pertumbuhan pribadi anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam lingkungan formal seperti di sekolah, seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolahnya. Dalam interaksi tersebut, ia mengalami proses sosialisasi. Dengan adanya proses sosialisasi tersebut, siswa akan disadarkan tentang peranan apa yang harus ia lakukan. Siswa juga diharapkan mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk menilai dirinya sendiri. Misalnya, apakah saya ini termasuk anak yang baik dan disukai teman atau tidak? Apakah perilaku saya sudah pantas atau tidak? Meskipun proses sosialisasi dipisahkan secara formal dan informal, namun hasilnya sangat sulit untuk dipisah-pisahkan karena individu biasanya mendapat sosialisasi formal dan informal sekaligus.

Pola sosialisasi

Sosiologi dapat dibagi menjadi dua pola: sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris. Sosialisasi represif (*repressive socialization*) menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Penekanan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah, penekanan sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*. Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) merupakan pola di mana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak. Keluarga menjadi *generalized other*.

Agen sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya atau media massa. Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan. Agen sosialisasi meliputi :

1. Keluarga (*kinship*)

Bagi keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada di luar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi (*baby sitter*). menurut Gertrudge Jaeger peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri. Sosialisasi dalam lingkungan keluarga ini akan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, karena sejak bayi hingga dewasa dan dalam kurun waktu yang paling lama seorang individu berinteraksi.

2. Teman pergaulan

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya,

teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu. Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

Teman pergaulan seseorang juga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang, apalagi pada remaja yang bisa dikatakan punya kecenderungan meniru tindakan dan tingkah laku, maupun gaya hidup teman-temanya. Sehingga ketika teman atau lingkungan pergaulan dengan individu yang baik ataupun buruk akan sangat berpengaruh pada pribadi seseorang. Teman pergaulan saat ini tidak terbatas ruang dan waktu, seseorang bisa memiliki teman pergaulan dari berbagai daerah bahkan berbagai negara sesuai dengan pilihannya. Jejaring sosial telah sangat mempermudah pergaulan atau pertemanan antar orang dan dengan kelompok atau komunitas yang sangat beragam kepentingannya.

3. Sekolah

Pada masyarakat yang masih sangat sederhana, keluarga merupakan lembaga yang paling dominan dalam proses sosialisasi. Akan tetapi, pada masyarakat yang sudah semakin maju, sebagian fungsi mensosialisasikan anak diganti oleh suatu lembaga formal yang disebut sekolah. Ada dua fungsi penting sekolah dalam proses sosialisasi, yaitu:

- (1) Memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mengembangkan daya intelektual agar siswa dapat hidup layak dalam masyarakat
- (2) Membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat

Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam sekolah terdapat dua jenis kurikulum, pertama, kurikulum yang nyata misalnya IPA, IPS, PPKN, Bahasa Indonesia,

Kesenian dan sebagainya. Kedua, kurikulum tersembunyi yang berupa aturan-aturan sopan santun, berpakaian rapi, penghargaan terhadap waktu, dan berfikir sera bersikap sistematis.

4. Media massa

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), *universalisme*, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Media massa mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi. Apa yang di baca dan ditonton akan berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan, kepribadian, dan intelegualitas seseorang. Jika seseorang banyak membaca dan menonton riwayat hidup orang besar yang memperlihatkan kuatnya daya juangnya dalam menghadapi kehidupan, maka daya juangnya juga akan meningkat. Sering membaca atau menonton cerita yang tokohnya memiliki kemampuan berkelahi yang tinggi mempengaruhi keinginan seseorang untuk juga memiliki dan menerapkan kemampuan berkelahi. Dengan demikian, meskipun media massa tidak secara langsung mengajari, tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap pembentukan pengetahuan dan kepribadian individu dan kelompok.

Yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio, televisi, video, film) dan sekarang yang sangat berpengaruh adalah teknologi informasi melalui internet, gadget dsb. Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. Contoh: Penayangan acara Smack Down! Di televisi diyakini telah menyebabkan penyimpangan perilaku anak-anak dalam beberapa kasus. Iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya.

5. Agen-agen lain

Selain keluarga, sekolah, kelompok bermain dan media massa, sosialisasi juga dilakukan oleh institusi agama, tetangga, organisasi rekreasi, dan

masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Semuanya membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat persepsi mengenai tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Dalam beberapa kasus, pengaruh-pengaruh agen-agen ini sangat besar.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

- a. Aktivitas individu, meliputi :
 1. Memahami dan mencermati materi diklat
 2. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar, menyimpulkan
 3. Melakukan refleksi
- b. Aktivitas kelompok, meliputi :
 1. Mendiskusikan materi pelatihan
 2. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah /kasus
 3. Melaksanakan refleksi

E. LATIHAN/ KASUS /TUGAS

Buatlah skenario pembelajaran sesuai pendekatan saintifik untuk materi sosialisasi.

F. RANGKUMAN

Sosialisasi adalah suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan, yang berupa cara-cara bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam masyarakat (adat istiadat, perilaku, bahasa, dan sebagainya). Sosialisasi dimulai dari lingkungan keluarga atau kelompok-kelompok yang ada di sekitar kehidupannya. Lambat laun dengan berhasilnya penerimaan atau penyesuaian tersebut, individu akan merasa menjadi

bagian dari keluarga atau kelompok tadi. Menurut Peter Berger, anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat melalui sosialisasi.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi konsep sosialisasi?
2. Pengalaman penting apa yang Anda peroleh setelah mempelajari materi sosialisasi?
3. Apa manfaat materi sosialisasi terhadap tugas Anda?
4. Apa rencana tindak lanjut Anda setelah kegiatan pelatihan ini?

Kegiatan Pembelajaran 5:

KURIKULUM 2013

A. Tujuan

Dengan berdiskusi, membaca modul, mengerjakan tugas, guru mampu melaksanakan Kurikulum 2013

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan rasional pengembangan Kurikulum 2013
2. Menjelaskan landasan yuridis pelaksanaan Kurikulum 2013
3. Mengidentifikasi karakteristik mata pelajaran sosiologi dalam Kurikulum 2013

C. Uraian Materi

1. Rasional pengembangan Kurikulum 2013

a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari pada usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat pada *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

c. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- 1) Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari dan gaya belajarnya (*learning style*) untuk memiliki kompetensi yang sama ;
- 2) Penguatan pola pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-Format Pengolahan Capaian Kompetensi Keterampilan lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- 3) Penguatan pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- 4) Penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik);
- 5) Penguatan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim);

- 6) Penguatan pembelajaran berbasis multimedia;
- 7) Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) Penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- 9) Penguatan pola pembelajaran kritis.

d. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut.

- 1) Penguatan tata kerja guru lebih bersifat kolaboratif;
- 2) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- 3) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

e. Penguatan Materi

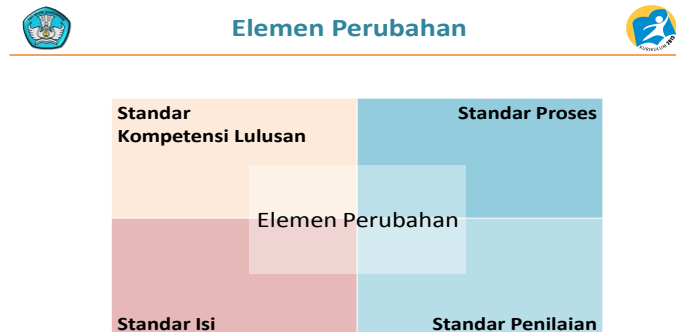
Penguatan materi dilakukan dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

2. Elemen- elemen perubahan Kurikulum 2013

Berdasarkan modul Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2015 untuk guru Sosiologi SMA, elemen perubahan Kurikulum 2013 adalah : Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Di dalam kerangka pengembangan kurikulum 2013, dari 8 standar nasional pendidikan seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional, hanya 4 standar yang mengalami perubahan yang signifikan, seperti yang tertuang di dalam matriks berikut ini.



Standar Kompetensi Lulusan:

- a) Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b) Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan
- c) Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah

Standar Penilaian :

Secara keseluruhan penilaian pembelajaran diatur dalam Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

- a) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran;
- b) Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang

diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya;

- c) Ketuntasan Belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar;
- d) Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/ Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTs/SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah /Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan/Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMK/MAK/SMKLB).
- e) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilaksanakan dalam bentuk penilaian Autentik dan non-autentik.
- f) Penilaian Autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pendekatan utama dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.
- g) Bentuk penilaian Autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja, serta penilaian diri.
- h) Penilaian Diri sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif.
- i) Bentuk penilaian non-autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup tes, ulangan, dan ujian.
- j) Pendidik dapat menggunakan penilaian teman sebaya untuk memperkuat Penilaian Autentik dan non-autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- k) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- l) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian.
- m) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

- n) Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik terhadap kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi tingkatan sikap: menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai spiritual dan nilai sosial.
- o) Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik terhadap kompetensi pengetahuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi tingkatan kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.
- p) Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik terhadap kompetensi keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup keterampilan abstrak dan keterampilan konkrit.
- q) Keterampilan abstrak sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan kemampuan belajar yang meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan
- r) Keterampilan konkrit sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan kemampuan belajar yang meliputi: meniru, melakukan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan mencipta.
- s) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan terhadap penguasaan tingkat kompetensi sebagai capaian pembelajaran.
- t) Tingkat kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan batas minimal pencapaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Standar Proses :

Proses pembelajaran untuk pelaksanaan Kurikulum 2013 didukung oleh Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang sebagian isinya antara lain:

- a) Pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia
- b) Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip sebagai berikut:

- 1) Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
 - 2) Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
 - 3) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
 - 4) Pembelajaran berbasis kompetensi;
 - 5) Pembelajaran terpadu;
 - 6) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;
 - 7) Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
 - 8) Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*;
 - 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
 - 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
 - 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
 - 12) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
 - 13) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan
 - 14) Suasana belajar menyenangkan dan menantang.
- c) Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.
- d) Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam

silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*).

- e) Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler baik yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat (luar sekolah) dalam rangka mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan nilai dan sikap

Standar Isi :

- a) Secara keseluruhan, substansi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dituliskan dalam Lampiran 1 Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA
- b) Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- c) Tingkat kompetensi menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan.
- d) Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan

- e) Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan Pengembangan Kompetensi dasar.
- f) Kompetensi Inti dimaksud pada mencakup: *sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan* yang berfungsi sebagai pengintegrasian muatan Pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai *Standar Kompetensi Lulusan*.
- g) Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan Pembelajaran, pengalaman belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi inti.
- h) Kompetensi Dasar dikembangkan dalam konteks muatan Pembelajaran, pengalaman belajar, mata pelajaran atau mata kuliah sesuai dengan Kompetensi inti.

3. Karakteristik mata pelajaran sosiologi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- b. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- d. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- e. Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti;

- f. Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Memperhatikan penjelasan fasilitator
2. Memperhatikan petunjuk kegiatan di modul
3. Pelajari isi modul dengan seksama
4. Mengerjakan latihan/kasus/tugas
5. Laksanakan umpan balik dan tindak lanjut. Jika perolehan nilai < 70 harap belajar lagi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Jelaskan tantangan internal dalam rasional pengembangan Kurikulum 2013
2. Jelaskan tantangan eksternal dalam rasional pengembangan Kurikulum 2013
3. Penyempurnaan pola pikir yang bagaimanakah yang sesuai dengan Kurikulum 2013?
4. Kurikulum 2013 sesuai dengan Permendiknas nomor 59 tahun 2014 terdiri dari apa saja?
5. Jelaskan prinsip pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2015

F. Rangkuman

1. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013
 - a. Tantangan internal pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah :

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan dan terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif
 - b. Tantangan eksternal

Arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan

perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) *Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekhnosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

2 Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, interaktif, secara jejaring, peserta aktif-mencari, mengembangkan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim), berbasis multimedia; berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan pola pembelajaran kritis. Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah terdiri atas:

- a. Kerangka Dasar Kurikulum;
- b. Struktur Kurikulum;
- c. Silabus;
- d. Pedoman Mata Pelajaran

3 Mata pelajaran peminatan akademik kelompok C meliputi:

- a. Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam;
- b. Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial; dan
- c. Peminatan Bahasa dan Budaya

Mata pelajaran pada Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri atas:

- a. Geografi;
- b. Sejarah;
- c. Sosiologi; dan
- d. Ekonomi.

Sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah, peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Peminatan Akademik adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan

a. Elemen perubahan Standar Nasional Pendidikan yang mengalami perubahan secara signifikan dalam Kurikulum 2013 meliputi :

- a. Standar Kompetensi Lulusan
- b. Standar Proses
- c. Standar Isi
- d. Standar Penilaian

b. Prinsip pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar:

Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti.

Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Tulislah materi yang telah dipelajari dari bahan di atas, secara esensialnya.
2. Setelah mempelajari materi Kurikulum 2013 ingin mempelajari materi Kurikulum 2013 yang bagian mana?

Kegiatan Pembelajaran 6

Hubungan SKL, KI, KD, dan Indikator

A. Tujuan

Dengan berdiskusi, membaca modul, mengerjakan tugas, guru mampu melaksanakan analisis SKL KI KD dalam Kurikulum 2013

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan hubungan SKL KI KD
2. Mengidentifikasi materi esensial dalam Kompetensi Dasar
3. Menyusun indikator berdasarkan Kompetensi Dasar

C. Uraian Materi

1. Hubungan SKL KI KD

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Kompetensi Lulusan terdiri atas:

a. Dimensi Sikap

Manusia yang memiliki pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

b. Dimensi Pengetahuan

Manusia yang memiliki pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

c. Dimensi Keterampilan

Manusia yang memiliki pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.

Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: mengamati; menanya, mencoba dan mengolah, menalar; mencipta; menyajikan dan mengomunikasikan

Perumusan kompetensi lulusan antarsatuan pendidikan mempertimbangkan gradasi setiap tingkatan satuan pendidikan dan memperhatikan kriteria 1) perkembangan psikologis anak; 2) lingkup dan kedalaman materi; 3) kesinambungan; dan 4) fungsi satuan pendidikan.

2. Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan

Kompetensi lulusan satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/PAKET C Lulusan SMA/MAK/MA/MAK/SMALB/PAKET C adalah manusia yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan berikut ini.

Kompetensi Lulusan SMA/SMK/MA/MAK/SMALB/PAKET

DIMENSI	KOMPETENSI LULUSAN
SIKAP	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
PENGETAHUAN	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
KETERAMPILAN	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Tabel 1 Kompetensi lulusan SMA/SMK/MA/MAK/SMALB/PAKET

3. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar.

Rumusan Kompetensi inti menggunakan notasi berikut ini.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan Kelas XII adalah sebagai berikut.

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam

wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.

- d. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

4. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;
- d. Kelompok 4: kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan sikap sosial (mendukung KI-2) ditumbuhkan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran KI-1 dan KI-2 terintegrasi dengan pembelajaran KI-3 dan KI-4.

Penjabaran lengkap mengenai kompetensi dasar mata pelajaran Sosiologi per jenjang kelas sesuai dengan lampiran Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut

Tabel 2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas X

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghormati agama lain
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjuk kan sikap sebaga bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. 2.2 Merespon secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan	3.1 Mendeskripsikan fungsi Sosiologi dalam mengkaji berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat. 3.2 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok. 3.3 Menganalisis berbagai gejala sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	memahami hubungan sosial di masyarakat 3.4 Menerapkan metode-metode penelitian sosial untuk memahami berbagai gejala sosial
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Melakukan kajian, diskusi dan menyimpulkan fungsi Sosiologi dalam memahami berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat 4.2 Melakukan kajian, diskusi, dan menyimpulkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok. 4.3 Melakukan kajian, diskusi dan mengaitkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial dalam memahami hubungan sosial di masyarakat 4.4 Menyusun rancangan, melaksanakan dan menyusun laporan penelitian sederhana serta mengomunikasikannya dalam bentuk tulisan, lisan dan audio-visual

Kelas XI

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghargai keberagaman agama dengan menjunjung tinggi keharmoni-

	nisan dalam kehidupan bermasyarakat
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, Disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1. Menumbuhkan kesadaran individu untuk memiliki tanggung jawab publik dalam ranah perbedaan sosial 2.2 Menunjukkansikap toleransi dan empati sosial terhadap perbedaan sosial
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, tektologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan	3.1 Memahami tinjauan Sosiologi dalam mengkaji pengelompokan sosial dalam masyarakat 3.2 Mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat 3.3 Memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat 3.4 Menganalisis potensi-potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta penyelesaiannya

bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.5 Menerapkan metode penelitian sosial berorientasi pada pemecahan masalah berkaitan dengan konflik, kekerasan dan penyelesaiannya.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.1 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang pengelompokan sosial dengan menggunakan tinjauan Sosiologi 4.2 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi mengenai permasalahan sosial yang muncul di masyarakat 4.3 Merumuskan strategi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat berdasar prinsip-prinsip kesetaraan 4.4 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang konflik dan kekerasan serta upaya penyelesaiannya 4.5 Merancang, melaksanakan dan menyusun laporan penelitian sosial berorientasi pada pemecahan masalah berkaitan dengan konflik, kekerasan dan penyelesaiannya serta mengomunikasikannya dalam bentuk tulisan, lisan dan audio-visual

Kelas XII

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Membuka wawasan terhadap berbagai peradaban dunia untuk memperkuat nilai keagamaan dan mendorong penghormatan terhadap keragaman peradaban.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1 Mengembangkan kemampuan penyesuaian diri terhadap perubahan sosial. 2.2 Menunjukkan rasa empati terhadap ketimpangan sosial di masyarakat sekitar dan mendorong partisipasi dalam mengatasinya.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk	3.1 Menganalisis perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat 3.2 Mendeskripsikan berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh perubahan sosial di tengah-tengah pengaruh globalisasi 3.3 Menganalisis ketimpangan sosial

memecahkan masalah	sebagai akibat dari perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi 3.4 Menerapkan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi 3.5 Mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas sebagai bentuk kemandirian dalam menyikapi ketimpangan sosial.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi dalam perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya 4.2 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh perubahan sosial di tengah-tengah pengaruh globalisasi 4.3 Mengolah hasil kajian dan pengamatan tentang ketimpangan sosial sebagai akibat dari perubahan sosial di

	tengah-tengah globalisasi
	4.4 Merancang, melaksanakan dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai- nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi
	4.5 Memaparkan inisiatif, usulan, alternatif dan rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi aksi pemberdayaan komunitas

5. Indikator Pencapaian Kompetensi

a. Pengertian

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan :

- 1) Tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD;
- 2) Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah;
- 3) Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/ daerah.

Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator, yaitu:

- 1) Indikator pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai indikator yang terdapat dalam RPP.
- 2) Indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang dikenal sebagai indikator soal.

b. Fungsi Indikator

Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi dasar. Indikator berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran
Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan.
- 2) Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran
Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi *ekspositori* melainkan lebih tepat dengan strategi *discovery-inquiry*.
- 3) Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar
Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.
- 4) Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar
Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian.

c. Mekanisme Pengembangan Indikator

Pengembangan indikator harus mengakomodasi kompetensi yang tercantum dalam KD. Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi. Kata kerja operasional pada indikator pencapaian kompetensi aspek pengetahuan dapat mengacu pada ranah kognitif taksonomi Bloom, aspek sikap dapat mengacu pada ranah afektif taksonomi Bloom, aspek keterampilan dapat mengacu pada ranah psikomotor taksonomi Bloom seperti pada table 1.5 berikut.

TABEL 3 Kata Kerja operasional Ranah Kognitif

Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Penilaian
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksi	Membandingkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengkategorikan	Menentukan	Memecahkan	Menganimasi	Menilai
Menggambar	Mencirikan	Menerapkan	Menegaskan	Mengumpulkan	Mengarahkan
Membilang	Merinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkategorikan	Mengkritik
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Mengkode	Menimbang
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Mengombinasikan	Memutuskan
Menunjukkan	Menghitung	Mengklasifikasi	Merinci	Menyusun	Memisahkan
Memberi label	Mengkontraskan	Menghitung	Menominasikan	Mengarang	Memprediksi
Memberi indeks	Mengubah	Membangun	Mendiagramkan	Membangun	Memperjelas
Memasangkan	Mempertahankan	Membiasakan	Megkorelasikan	Menanggulangi	Menugaskan
Menamai	Menguraikan	Mencegah	Merasionalkan	Menghubungkan	Menafsirkan
Menandai	Menjalin	Menentukan	Menguji	Menciptakan	Mempertahankan
Membaca	Membedakan	Menggambarkan	Mencerahkan	Mengkreasikan	Memerinci
Menyadari	Mendiskusikan	Menggunakan	Menjelajah	Mengoreksi	Mengukur
Menghafal	Menggali	Menilai	Membagikan	Merancang	Merangkum
Meniru	Mencontohkan	Melatih	Menyimpulkan	Merencanakan	Membuktikan
Mencatat	Menerangkan	Menggali	Menemukan	Mendikte	Memvalidasi
Mengulang	Mengemukakan	Mengemukakan	Menelaah	Meningkatkan	Mengetes
Mereproduksi	Mempolakan	Mengadaptasi	Memaksimalkan	Memperjelas	Mendukung
Meninjau	Memperluas	Menyelidiki	Memerintahakan	Memfasilitasi	Memilih
Memilih	Menyimpulkan	Mengoperasikan	Mengedit	Membentuk	Memproyeksikan
Menyatakan	Meramalkan	Mempersoalkan	Mengaitkan	Merumuskan	
Mempelajari	Merangkum	Mengkonsepkan	Memilih	Menggeneralisasi	

Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Penilaian
Mentabulasi Memberi kode Menelusuri Menulis	Menjabarkan	Melaksanakan Meramalkan Memproduksi Memproses Mengaitkan Menyusun Mensimulasikan Memecahkan Melakukan Mentabulasi Memproses Meramalkan	Mengukur Melatih Mentransfer	Menggabungkan Memadukan Membatas Mereparasi Menampilkan Menyiapkan Memproduksi Merangkum Merekonstruksi	

Tabel 4 Kata Kerja operasional Ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Memilih Mempertanyakan Mengikuti Memberi Menganut Mematuhi Meminati	Menjawab Membantu Mengajukan Mengompromikan Menyenangi Menyambut Mendukung Menyetujui Menampilkan Melaporkan Memilih Mengatakan Memilah Menolak	Mengasumsikan Meyakini Melengkapi Meyakinkan Memperjelas Memprakarsai Mengimani Mengundang Menggabungkan Mengusulkan Menekankan Menyumbang	Menganut Mengubah Menata Mengklasifikasikan Mengombinasikan Mempertahankan Membangun Membentuk pendapat Memadukan Mengelola Menegosiasi Merembuk	Mengubah perilaku Berakhlak mulia Mempengaruhi Mendengarkan Mengkualifikasi Melayani Menunjukkan Membuktikan Memecahkan

TABEL 5 Kata Kerja operasional Ranah Psikomotorik

Menirukan	Memanipulasi	Pengalamiahan	Artikulasi
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Melamar	Memilah	Mengirim	Memadankan
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Menimbang	Mengidentifikasikan	Menarik	Menyetir
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Membangun	Menempatkan	Mencampur	Menempel
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Menseketsa
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
Memposisikan	Mereparasi	Membungkus	Menimbang
Mengonstruksi	Mencampur		

Tabel di atas adalah kata kerja operasional Taksonomi Bloom lama. Dalam pembelajaran sekarang sudah diperkenalkan Taksonomi Bloom revisi, contoh kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam menuliskan indikator tertera pada tabel berikut. Untuk mempelajari lebih lanjut, *silahkan baca di referensi terkini dari buku atau internet.*

Tabel 6 Kata Kerja operasional Ranah Kognitif

Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Mengevaluasi	Mengkreasi
Mengenali mengingat - kembali membaca menyebutkan mengurutkan menjelaskan mengidentifikasi menamai menempatkan mengulangi menuliskan	menafsirkan meringkas mengklasifikasi kasikan membandingkan menjelaskan menjabarkan menghubungkan mengeneralisasi	Melaksanakan Menggunakan menjalankan melakukan mempraktekan memilih menyusun memulai menyelesaikan mendeteksi mentabulasi menghitung	Menguraikan membandingkan mengorganisir menyusun ulang mengubah- struktur mengkerangka- kan menyusun- outline mengintegrasikan membedakan menyamakan	memutuskan memilih mengkritik menilai menguji membenarkan menyalahkan merekomendasikan	merancang membangun merencana-kan memproduksi menemukan membaharui menyempurnakan memperkuat memperindah menggubah mengkons-truksi

Tabel 7 Kata Kerja operasional Ranah Afektif

Menerima	Merespon	Menghargai	Mengorganisasikan	Karakterisasi berdasarkan nilai nilai
Mengikuti menganut mematuhi meminati	mengompromikan menyenangi menyambut mendukung menyetujui menampilkan melaporkan memilih mengatakan memilah	mengasumsikan meyakini meyakinkan memperjelas mempraktisai mengimani menekankan menyumbang	mengubah menata mengklasifikasikan mengombinasikan mempertahankan membangun membentuk pendapat memadukan mengelola menegosiasi	Membiasakan mengubah perilaku berakhlak mulia mempengaruhi mengkualifikasi melayani membuktikan memecahkan

Tabel 8 Kata Kerja operasional Ranah Psikomotor

Meniru	Manipulasi	Presisi	Artikulasi	Naturalisasi
menyalin mengikuti mereplikasi mengulangi mematuhi	kembali membuat membangun melakukanmelaksana kan menerapkan	menunjukkan melengkapi menunjukkan menyempurnakan mengkalibrasi mengendalikan	membangun mengatasi menggabungkan koordinat mengadaptasi mengintegrasikan mengembangkan merumuskan, memodifikasi	Mendesain menentukan mengelola menciptakan

Perumusan indikator pada Kurikulum 2013, Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati sebagai dampak pengiring dari KD pada KI-3 dan KI-4. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Memperhatikan penjelasan fasilitator
2. Memperhatikan petunjuk kegiatan di modul
3. Pelajari *hand out* dan contoh penjabaran KI dan KD ke dalam IPK dan materi pembelajaran
4. Siapkan dokumen kurikulum KI – KD dan silabus
5. Mengerjakan latihan/Kasus/Tugas

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Jelaskan dimensi yang ada dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
2. Jelaskan pengelompokan Kompetensi dasar sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti !
3. Jika akan menyusun indikator, syarat yang ada harus apa saja?
4. Beri contoh rumusan indikator dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik masing-masing 2 dituliskan dalam kolom di bawah ini

Nomor	Ranah	Indikator
1	Kognitif	1.
		2.
2	Afektif	1
		2
3	Psikomotorik	1
		2

Langkah Kegiatan:

- a. Isilah lembar kerja yang tersedia dengan KI dan KD yang bapak/ibu pilih
- b. Rumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) hasil penjabaran KD tersebut, cantumkan pada kolom yang tersedia
- c. Tentukan materi/topik pembelajaran yang sesuai dengan KD dan rumusan indikator

Format Analisis Keterkaitan KI dan KD dengan IPK dan Materi Pembelajaran

Mata : _____
Pelajaran : _____
Kelas : _____
Semester : _____

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi Pembelajaran Topik/Subtopik

F. Rangkuman

1. Ada 3 dimensi dalam Standar Kompetensi Lulusan yaitu:
 - a. Dimensi sikap
 - b. Dimensi pengetahuan
 - c. Dimensi pketrampilan
2. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:
 - a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
 - b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;

- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;
 - d. Kelompok 4: kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.
3. Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan :
 - a. Tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD;
 - b. Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah;
 - c. Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah.
 4. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi
 5. Kata kerja operasional pada indikator pencapaian kompetensi aspek pengetahuan dapat mengacu pada ranah kognitif taksonomi Bloom, aspek sikap dapat mengacu pada ranah afektif taksonomi Bloom, aspek keterampilan dapat mengacu pada ranah psikomotor taksonomi Bloom.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Tulislah materi yang telah dipelajari dari bahan di atas, secara esensialnya.
2. Setelah itu pelajari materi hubungan SKL KI KD dalam Kurikulum 2013.

Kegiatan Pembelajaran 7

SOSIOLOGI DALAM KURIKULUM 2013

A. Tujuan

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 7, peserta diklat mampu memahami pembelajaran sosiologi dalam kurikulum 2013.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan latar belakang kurikulum 2013
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran sosiologi dalam kurikulum 2013
3. Menjelaskan ruang lingkup pembelajaran sosiologi dalam kurikulum 2013
4. Menjelaskan pendekatan dan metode pembelajaran sosiologi sesuai kurikulum 2013

C. Uraian Materi

Pendahuluan

Kurikulum 2013 memiliki tujuan khusus untuk mempersiapkan generasi baru dan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan sebagai pribadi orang dewasa dan warga negara yang religius, memiliki etika sosial tinggi dan kepedulian serta tanggung jawab sebagai warga negara dalam pengembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan menopang perkembangan peradaban dunia. Pengembangan Kurikulum 2013 diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan warga negara yang lebih baik dalam hidup berbangsa dan bernegara di tengah arus globalisasi dan kemajemukan masyarakat Indonesia. Berdasar budaya bangsa dan kemajemukan masyarakat Indonesia itu, misi dan orientasi Kurikulum 2013 itu diwujudkan dalam praktek pendidikan dan pembelajaran dengan memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Kompetensi yang dimaksud meliputi empat Kompetensi Inti (KI), yaitu: (1) penguasaan pengetahuan; (2) pengetahuan dalam praktek untuk mengembangkan keterampilan; (3) menumbuhkan sikap religius; dan (4) menumbuhkan etika sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui capaian keempat KI tersebut, proses pembelajaran diharapkan

mampu mengembangkan kemampuan siswa sebagai pewaris budaya bangsa dan sebagai orang dewasa atau warga negara yang memiliki tanggungjawab terhadap permasalahan sosial dan tantangan yang dihadapi bangsa.

Pengembangan Kurikulum 2013 ini dilakukan dengan mempertimbangkan tantangan internal dan eksternal yang dihadapi bangsa sekarang dan ke depan. Tantangan internal dihadapi bangsa saat ini terutama adalah bagaimana mendayagunakan sumberdaya penduduk usia produktif yang semakin bertambah dan akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 saat angkanya mencapai sekitar 70%. Perkembangan penduduk ini merupakan bonus demografi yang harus dimanfaatkan dan ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki kompetensi dalam hal penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap religius dan memiliki etika sosial sebagai warga negara yang bertanggungjawab. Sementara itu, pengembangan ini juga dihadapkan pada tantangan eksternal berupa arus globalisasi dan berbagai masalah serta dampak yang ditimbulkan dan ini membutuhkan pemecahan tersendiri untuk berlangsungnya transformasi sosial. Terutama dalam memecahkan masalah lingkungan, pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi, serta mendorong kemajuan kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya bangsa agar menjadi semakin maju dan modern.

Berpijak pada tujuan Kurikulum 2013 tersebut, serta dihadapkan pada masalah dan tantangan globalisasi yang dihadapi bangsa untuk mencapai kemajuan itu, pelaksanaan Kurikulum 2013 membutuhkan perubahan pola pikir dalam praktek pendidikan dan proses pembelajaran. Penerjemahan misi dan orientasi Kurikulum 2013 ke dalam praktek pendidikan dan proses pembelajaran dijalankan melalui pendekatan saintifik atau proses keilmuan untuk mencapai penguasaan ilmu pengetahuan yang memadai, serta dijalankan berorientasi pada praktek pengetahuan untuk pengembangan keterampilan dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan peserta didik. Hal itu terutama dimaksudkan untuk mencapai keseimbangan optimal dalam mencapai kapasitas intelektual dan sikap spiritual dan etika sosial di kalangan peserta didik. Sekolah sebagai aktivitas belajar, termasuk di dalamnya peran guru, pengurus sekolah, orang tua peserta didik, dan

lingkungan masyarakat sekitar diharapkan berperan aktif dalam menjalankan fungsinya sebagai agensi melakukan perubahan orientasi praktek pendidikan dan pembelajaran berdasar Kurikulum 2013.

Bonus demografi sebagaimana ditunjukkan oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk usia produktif merupakan potensi sumberdaya sangat penting untuk kemajuan pembangunan. Namun, potensi sumberdaya itu masih rendah dalam hal kedewasaan, otonomi dan kemandiriannya sebagai warga negara yang bertanggungjawab dalam ikut serta memajukan pembangunan. Ketika memasuki kehidupan sosial penuh beragam mudah timbul masalah-masalah sosial dan konflik sosial di masyarakat. Tingkat perkembangan peserta didik menjadi orang dewasa atau warga negara yang bertanggungjawab terhadap diri dan masyarakat sekitar membutuhkan kemampuan adaptasi dengan perubahan sosial di sekitarnya. Ketika kemampuan adaptasi itu rendah, maka mudah timbul masalah-masalah sosial.

Tujuan

Mata pelajaran Sosiologi diajarkan secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut;

- (1) Meningkatkan penguasaan pengetahuan Sosiologi di kalangan peserta didik yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial;
- (2) Mengembangkan pengetahuan Sosiologi dalam praktek atau praktek pengetahuan Sosiologi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosial;
- (3) Menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan peserta didik sehingga memiliki kepekaan, kepedulian dan tanggungjawab memecahkan masalah-masalah sosial;

Ruang Lingkup

Mata pelajaran Sosiologi memiliki arti penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitar. Tumbuhnya kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar penting dikembangkan. Demikian pula,

kepedulian terhadap masalah-masalah sosial atau konflik sosial di masyarakat sebagai orang dewasa atau warga negara yang bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik. Kemampuan peserta didik sebagaimana ditunjukkan dalam keterampilan sosialnya dalam menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik sangat diharapkan. Kehidupan bangsa ke depan dihadapkan pada berbagai masalah dan tantangan perubahan sosial sebagai dampak globalisasi. Saling ketergantungan hubungan antar bangsa membawa dampak tersendiri terhadap perubahan masyarakat baik di tingkat lokal dan nasional. Perkembangan perubahan seperti itu membutuhkan kepedulian tersendiri dari praktek pendidikan dan proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih peka dan memiliki kepedulian tinggi terhadap permasalahan sosial.

Belajar Sosiologi menjadi penting karena dengan itu akan meningkatkan kesadaran identitas diri dan kesadaran sosial peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab. Demikian pula, dengan belajar Sosiologi diharapkan akan tumbuh kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya. Bahkan, lebih dari itu, belajar Sosiologi juga akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan sosial memecahkan masalah-masalah sosial dan merancang aktivitas pemberdayaan sosial. Tujuan dan harapan-harapan itu diharapkan dicapai melalui operasionalisasi misi dan orientasi Kurikulum 2013 dan silabus Sosiologi SMA 2013 ke dalam praktek dan proses pembelajaran. Belajar Sosiologi di SMA dalam hal ini dimaksudkan selain untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan Sosiologi, juga menggunakannya dalam praktek untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial di kalangan peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab terhadap diri, masyarakat dan kehidupan berbangsa.

Melalui pembelajaran Sosiologi ini, diharapkan selain menumbuhkan kesadaran individual dan sosial peserta didik sebagai warga negara, juga menumbuhkan kepekaan dan kepedulian mereka terhadap kelestarian lingkungan hidup dan masalah-masalah sosial serta meningkatkan kapasitas mereka mengatasi masalah dan melakukan pemberdayaan sosial. Mata pelajaran Sosiologi di SMA, sebagaimana ditekankan dalam silabus Sosiologi SMA 2013, memuat didalamnya materi-materi pembelajaran yang berorientasi pada penumbuhan kesadaran individual dan sosial (kelas X), kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah

sosial dan tanggungjawab pemecahan masalah sosial (kelas XI), dan kemampuan untuk melakukan pemberdayaan sosial (kelas XII). Penumbuhan kesadaran individual dan sosial ditekankan pada pembelajaran materi-materi pembelajaran antara lain tentang individu, hubungan antar individu, kelompok, hubungan antar kelompok, hubungan sosial dan heterogenitas atau keanekaragaman sosial. Sementara, kepekaan, kepedulian dan tanggungjawab pemecahan masalah sosial ditekankan pada pembelajaran materi-materi pembelajaran antara lain terkait masalah-masalah sosial, konflik sosial, kekerasan dan penyelesaiannya. Sedangkan, kemampuan melakukan keterampilan sosial terkait pemberdayaan sosial ditekankan dalam materi-materi pokok antara lain tentang globalisasi, perubahan sosial, ketimpangan sosial dan pemberdayaan komunitas. Selain itu, dalam keseluruhan jenjang mulai dari kelas X sampai kelas XII juga diberikan materi-materi pembelajaran berkaitan dengan kemampuan melakukan penelitian sosial. Hal itu ditekankan dalam pembelajaran materi-materi pokok mulai dari yang paling elementer berupa pengenalan dan penggunaan metode penelitian sosial. Kemudian, dilanjutkan dengan penelitian sosial berbasis masalah atau penelitian berpijak pada kasus. Dan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian partisipatoris berbasis pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) hendak dicapai oleh pembelajaran mata pelajaran Sosiologi didasarkan pada Kompetensi Inti (KI) yang hendak dicapai Kurikulum 2013. KI itu mencakup empat aspek penting, yaitu penumbuhan sikap religius (KI-1), pengembangan sikap etika sosial (KI-2), penguasaan pengetahuan (KI-3), dan praktek pengetahuan atau pengembangan keterampilan sosial (KI-4). Misi dan orientasi Kurikulum 2013 diarahkan pada penguasaan pengetahuan dalam praktek atau praktek pengetahuan Sosiologi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial. Keterampilan sosial dalam arti bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah atau memberikan gagasan alternatif terhadap pemecahan masalah. Sikap religius dan etika sosial dalam arti bahwa peserta didik diharapkan memiliki kepedulian dan tanggungjawab dalam pemecahan masalah sosial.

Dalam proses pembelajaran, misi dan orientasi Kurikulum 2013 itu diharapkan dicapai melalui proses pembelajaran terkait materi-materi pokok yang terdapat dalam

KD-3 (penguasaan pengetahuan) dan KD-4 (praktek pengetahuan dan keterampilan sosial) dan dengan itu akan tumbuh sikap religius (KD-1) dan etika sosial (KD-2). Kompetensi dasar itu diharapkan akan dicapai melalui praktek pengetahuan Sosiologi. Sejalan dengan KI dan KD yang hendak dicapai itu, maka proses pembelajaran Sosiologi dijalankan dengan menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan Sosiologi berorientasi praktek sehingga mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius, etika sosial sebagai wujud tanggungjawab terhadap masalah-masalah sosial di masyarakat. Secara keseluruhan, KD yang akan dicapai dari proses pembelajaran mata pelajaran Sosiologi ini antara lain tumbuhnya kesadaran individual atau diri dan sosial peserta didik ditengah keragaman sosial atau pluralitas dan perbedaan sosial yang ada, seperti menghormati perbedaan dan bersikap toleran terhadap perbedaan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Selain itu, kompetensi peserta didik dalam hal memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah masalah sosial dan pemecahannya juga sangat ditekankan. Demikian pula, kompetensi peserta didik mengatasi ketimpangan dan melakukan pemberdayaan sosial juga penting ditekankan sebagai bentuk kepedulian peserta didik dan keikutsertaan atau berpartisipasi dalam pemecahan masalah-masalah sosial.

Pembelajaran Sosiologi

Kurikulum 2013 memiliki orientasi untuk membentuk karakter peserta didik bersikap religius dan memiliki etika sosial bersumber dari praktek pengetahuan yang dimiliki. Orientasi ini merujuk pada KD sebagaimana diharapkan dalam kaitan antara KD-3 dan KD-4 dengan KD-1 dan KD-2 dalam proses pembelajaran. Mengikuti orientasi ini, proses pembelajaran hendaknya dijalankan menekankan pentingnya kaitan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap religius dan etika sosial. Mengikuti kerangka logis ini, pembelajaran dijalankan guru dalam mata pelajaran Sosiologi hendaknya lebih menekankan praktek pengetahuan Sosiologi, daripada Sosiologi sebagai pengetahuan semata. Penguasaan Sosiologi sebagai pengetahuan di sini tetap penting ditekankan. Namun, hal itu harus diorientasikan pada penguasaan pengetahuan Sosiologi bertujuan untuk memecahkan masalah sosial. Melalui praktek pengetahuan semacam itu diharapkan akan tumbuh sikap religiusitas dan etika sosial dalam hal tanggungjawab peserta didik terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, praktek pembelajaran menekankan praktek pengetahuan Sosiologi

berorientasi mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial.

Misi dan orientasi Kurikulum 2013 ini telah dirumuskan dalam silabus Kurikulum 2013 untuk SMA (lihat silabus Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Sosiologi). Dalam praktek, hal itu dijalankan dengan tekanan berbeda-beda untuk masing-masing jenjang atau kelas, yaitu: praktek pengetahuan Sosiologi menekankan pada tumbuhnya kesadaran diri dan tanggungjawab sosial di kelas X, dilanjutkan tekanan pada praktek pemecahan masalah sosial di kelas XI, dan pemberdayaan sosial di kelas XII. Dalam hal ini, muatan materi-materi pokok dan proses pembelajaran masing-masing jenjang itu dirumuskan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara. Pesan terpenting dari orientasi ini adalah, bahwa proses pembelajaran dijalankan tidak hanya memperkenalkan pengetahuan Sosiologi dalam konsepsi-konsepsi atau teori-teorinya yang abstrak dan bersifat hafalan. Melainkan, lebih menekankan dimensi afeksi, atau kepedulian dan keterikatan peserta didik terhadap permasalahan sosial yang dihadapi dan itu didorong dengan menggunakan pengetahuan Sosiologi untuk memecahkan masalah sosial. Proses pembelajaran dilakukan dengan menekankan pentingnya relevansi sosial dari pengetahuan yang dimiliki dan sekaligus menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan arti pentingnya penguasaan pengetahuan Sosiologi untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Sebagai contoh, di kelas XI, misalnya, kepedulian terhadap konflik sosial dan perlunya pembangunan komunitas dikembangkan. Demikian pula, kepedulian dan tanggungjawab mengatasi ketimpangan dan melakukan pemberdayaan sosial di kelas XII.

Melalui praktek pembelajaran semacam itu, tumbuhnya sikap religiusitas dan etika sosial di kalangan peserta didik berlangsung bukan dari indoktrinasi nilai. Tetapi, lebih bersumber dari hikmah pembelajaran dari praktek pengetahuan yang dilakukan. Penanaman nilai bersifat indoktrinasi hanya akan menghasilkan anak didik yang eksklusif dan tidak menghargai keberagaman. Sebaliknya, pendidikan berbasis praktek atau hikmah pembelajaran akan menghasilkan anak didik yang lebih terbuka, toleran dan semakin berkembang kapasitasnya. Etika sosial di sini berkembang sejalan dengan pemahaman terhadap identitas diri yang beragam serta keragaman sosial dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, tumbuhnya sikap religiusitas dan etik sosial bergantung pada pengalaman dalam praktek pengetahuan. Ketika peserta didik melakukan praktek pengetahuan Sosiologi seperti

itu, maka bisa diharap identitas peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara bertanggungjawab akan terbentuk dan tumbuh berkembang.

Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Sosiologi

Proses pembelajaran yang menekankan pada praktek pengetahuan Sosiologi ini membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus. Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan pentingnya peran guru selalu mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu siswa, karena pengetahuan bermula dari rasa ingin tahu, dan sikap terbuka serta kritis dan responsif terhadap permasalahan sosial. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan menekankan pentingnya pendekatan saintifik atau pendekatan proses keilmuan melalui tahapan proses pembelajaran sebagai berikut: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) menalar atau mengasosiasi; dan (5) mengomunikasikan.

Mengamati, peserta didik disini didorong mengamati gejala sosial di masyarakat dengan melihat, membaca, mendengar dan mencermatinya melalui berbagai sumber, seperti kunjungan lapangan, kajian pustaka, dan media dan sumber informasi lainnya. *Menanya*, peserta didik dalam hal ini didorong untuk bertanya atau memiliki rasa ingin tahu lebih jauh tentang gejala sosial setelah melakukan pengamatan terhadap berbagai gejala sosial tersebut. Dalam hal ini, pembekalan guru di kelas dalam pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik merumuskan pertanyaan berdasarkan kaitan antar gejala sosial, pengaruh dan kecenderungannya sangat penting dilakukan. *Mengeksplorasi, mengumpulkan informasi atau eksperimen*, disini peserta didik didorong melakukan pengumpulan data atau informasi, interpretasi data, analisis data, dan berdasarkan analisis data itu ditarik kesimpulan-kesimpulan umum berkaitan dengan obyek sosial yang dipelajari. *Mengasosiasi*, peserta didik didorong menggunakan hasil analisis dalam kaitan dengan konseptualisasi-konseptualisasi dan gagasan-gagasan yang diperlukan dalam pemecahan masalah, serta mengajukan pendapat atau argumen dari kesimpulan yang diperoleh, atau mengajukan jalan keluar pemecahan, atau merumuskan rencana aksi dan strategi kegiatan disertai monitoring dan evaluasi kegiatan. *Mengkomunikasikan*, disini peserta didik didorong memrepresentasikan proses dan hasil kegiatan dan pemecahan masalah sosial yang diajukan dengan kegiatan pemaparan, diskusi, membuat laporan tertulis dan mempublikasikan. Kemampuan

peserta didik melakukan formulasi gagasan dan mengkomunikasikan gagasan di depan umum sangat penting dikembangkan.

Proses pembelajaran menekankan praktek pengetahuan Sosiologi yang memiliki metode pembelajaran secara khusus. Penguasaan pengetahuan lebih diorientasikan pada peningkatan keterampilan dan pembentukan sikap, maka guru dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep atau teori-teori abstrak atau Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan saja. Tetapi, lebih dari itu, menekankan relevansi pengetahuan Sosiologi terkait kehidupan sosial. Dalam hal ini, praktek pengetahuan Sosiologi dijalankan dengan menekankan pentingnya metode pembelajaran kritis dan emansipatoris dalam proses pembelajaran. Kritis dalam arti bahwa, pengetahuan yang dipelajari akan menumbuhkan sikap kritis terhadap realitas sosial atau permasalahan sosial di masyarakat. Metode pembelajaran di sini dijalankan bukan hanya mencari tahu atau jawaban tentang pertanyaan apa (*what?*) saja, tetapi juga mengapa sesuatu gejala sosial itu terjadi (*why?*), dan bagaimana memecahkan masalah sosial tersebut dalam praktek pengetahuan atau keterampilan sosial (*how?*). Praktek pembelajaran demikian itu mengharuskan guru Sosiologi melakukan kontekstualisasi pengetahuan yang dipelajari dalam masyarakat atau kehidupan sosial sekitar dan menemukan relevansinya untuk menjawab masalah-masalah sosial secara riil yang dihadapi masyarakat. Selain itu, juga perlu ditekankan pentingnya pembelajaran bersifat induktif, dimulai dari pembahasan kasus-kasus riil menuju ke konseptualisasi-konseptualisasi gagasan untuk mengatasinya. Termasuk menemukan hikmah pembelajaran (*lesson learned*) dari kegiatan proyek atau praktek lapangan, atau menemukan contoh-contoh kasus praktek terbaik (*the best practices*), atau kisah-kisah sukses (*success story*) dalam praktek pemberdayaan sosial atau komunitas.

Penerapan model-model pembelajaran kurikulum 2013 dalam pembelajaran sosiologi

Salah satu tujuan belajar sosiologi adalah untuk mendapatkan imajinasi sosiologi, sehingga seseorang yang belajar sosiologi bisa memahami setiap gejala sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Upaya memahami setiap gejala sosial akan dapat tercapai jika seseorang tersebut melakukan pengamatan, pengumpulan data dan informasi, analisis data dan sebagainya. Untuk itu tepat kiranya jika pembelajaran sosiologi di SMA menekankan pada pendekatan pembelajaran saintifik.

Namun demikian pendekatan saintifik yang meliputi 5 langkah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan harus diterapkan secara benar agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Langkah-langkah dalam 5M harus menunjukkan kesinambungan dan menunjukkan cara berfikir ilmiah, sehingga apa yang diamati harus berkorelasi dengan apa yang akan ditanya, dikumpulkan informasi, diasosiasi dan dikomunikasikan. Penerapannya guru dapat memilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Dasar dan selaras dengan pendekatan saintifik diantaranya adalah:

a. Model Pembelajaran Berbasis Keingintahuan (*Inquire-Based Learning*)

Model ini dipergunakan agar peserta didik terbiasa belajar dan hidup dalam masyarakat informasi dan menggunakan sumber-sumber informasi yang kaya untuk keperluan belajar. Berbasis pada berbagai sumber informasi itu, peserta didik didorong rasa ingin tahunya, dan didorong untuk mendapatkan jawaban atas keingintahuan mereka itu serta meningkatkan dan memperluas pemahaman dan wawasan mereka terhadap sesuatu isu, topik atau masalah-masalah sosial. Model pembelajaran berbasis keingintahuan ini tidak hanya menekankan perolehan atau penemuan jawaban-jawaban atas keingintahuan peserta didik saja. Melainkan, lebih dari itu, juga mendorong aktivitas peserta didik melakukan penelusuran, pencarian (*searching*), penemuan, penelitian dan pengembangan studi atau kajian dan analisis sosial lebih lanjut.

Selain itu, model pembelajaran ini juga tidak hanya berdiri sendiri dan semata untuk keperluan belajar peserta didik, atau hanya berkaitan dengan implementasi silabus atau pembelajaran terkait materi-materi pokok tertentu saja. Tetapi, lebih dari itu, juga untuk menghubungkan atau menjadi media bagi peserta didik berhubungan dengan dunia luar, atau dengan isu-isu atau masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Hal itu selain secara individual akan mendorong rasa ingin tahu, kreativitas dan aktivitas peserta didik dalam pencarian informasi, di sisi lain juga akan mendorong peserta didik terlibat aktif dalam komunitas belajar di luar kelas dan dalam aktivitas sosial lebih luas di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan selama ini, model pembelajaran inkuiri ini dipahami guru secara terbatas yaitu pada pertemuan pertama dalam setiap KD aktivitas belajarnya adalah menemukan konsep-konsep materi yang ada di buku atau pada sumber-sumber referensi semata. Mereka menganggap proses menguasai pengetahuan melalui menemukan konsep-konsep materi dari berbagai

referensi yang kemudian disalin ke kertas kerja siswa adalah pembelajaran dengan inkuiri. Padahal pembelajaran inkuiri yang seharusnya diterapkan dalam model pembelajaran sosiologi adalah menemukan konsep atau materi yang terkandung dalam KD di kehidupan nyata siswa, sehingga dengan menemukan hal tersebut siswa mampu mengkaitkan konsep atau materi yang sedang dipelajari dengan contoh nyata dalam kehidupan mereka.

Contoh :

KD

- 3.1 Menganalisis perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat
- 4.1 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya

Inquiry based learning yang sesuai adalah ketika dihadirkan kasus-kasus dan siswa diajak menemukan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya, kemudian mencari tahu mengapa perubahan sosial itu terjadi, dan apa saja akibat atau dampak yang ditimbulkan setelah adanya perubahan sosial tersebut. Jadi bukannya inkuiri adalah menemukan dari berbagai referensi tentang pengertian perubahan sosial, factor pendorong dan penghambat perubahan sosial, bentuk-bentuk perubahan sosial, teori-teori perubahan sosial.

b. Model Pembelajaran Berbasis-Masalah (*Problem-Based Learning*)

Model pembelajaran ini secara khusus diselenggarakan berbasis masalah yang ada di masyarakat (*problem-based learning*). Berpijak pada masalah-masalah yang ada, peserta didik didorong untuk mengamati, meneliti, dan mengkaji serta memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga memperkaya pemahaman dan pengetahuan mereka. Selain bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan khusus terkait dengan masalah yang ada, model ini juga dikembangkan untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggungjawab siswa terhadap pemecahan masalah sosial (*problem-solving approach*).

Ketika menerapkan Pembelajaran kontekstual dan induktif maka masalah yang diangkat dalam pembelajaran harus spesifik. Sebagai contoh masalah sosial kemiskinan, maka tidak bisa ketika guru mengangkat masalah kemiskinan secara

umum, kemudian bentuk-bentuk kemiskinan, penyebab kemiskinan dsb. Dengan menggunakan *problem based learning*, maka masalah sosial kemiskinan yang diangkat dalam pembelajaran seharusnya spesifik, misalnya kemiskinan di kota Jakarta, kemiskinan pada petani, kemiskinan pada nelayan. Sebaiknya lebih spesifik lagi dengan mengangkat masalah kemiskinan-kemiskinan tersebut dengan mengambil *locus* daerah-daerah tertentu. Dengan kasus yang spesifik maka siswa diajak berfikir kritis mengenai mengapa kemiskinan tersebut terjadi, bagaimana dampaknya dan ujungnya adalah bagaimana solusi alternatif atas masalah tersebut. Tentu saja solusi alternatif disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki siswa yang masih duduk di tingkat SMA. Dengan kasus yang spesifik maka peserta didik akan menemukan latar belakang masalah yang berbeda sesuai kontekstual yang diamati, selain itu masing-masing masalah akan mempunyai solusi alternatif yang berbeda tentunya.

c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*).

Model pembelajaran berbasis proyek menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan proyek atau aktivitas pembangunan. Melalui keterlibatan itu, peserta didik akan mendapatkan hikmah pembelajaran (*lesson learned*) atas praktek yang dilakukan. Selain hal itu menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya, juga akan memberikan hikmah pembelajaran tersendiri terhadap peserta didik dalam proses belajar. Berbeda dengan model pembelajaran berbasis masalah yang hanya menekankan pada pemahaman atas masalah tertentu, model ini lebih menekankan pentingnya hikmah pembelajaran dari kegiatan proyek yang dilakukan.

Jika model pembelajaran berbasis proyek dipahami sebatas pada praktek penelitian sosial, maka dalam Kurikulum 2013 terdapat penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang terbilang baru bagi guru sosiologi yaitu praktek dan evaluasi pemberdayaan komunitas. Hal tersebut tercantum pada KD 3.4 dan 3.5 di kelas XII. Selama proses implementasi Kurikulum 2013, masih banyak guru yang belum memahami KD ini sebagai aksi sosial dan penelitian sosial partisipatori. Sesungguhnya semangat yang terkandung dalam KD ini adalah mendorong guru untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa untuk merencanakan aksi nyata melalui praktek dan evaluasi pemberdayaan komunitas. Melalui rencana dan aksi

pemberdayaan komunitas yang dilakukan peserta didik berdasarkan permasalahan sosial yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, merupakan bentuk aksi nyata kepedulian sosial yang bisa dilakukan peserta didik. Guru sosiologi benar-benar bisa menjadi guru yang tidak hanya mengajar, mendidik dan menginspirasi, akan tetapi guru sosiologi sudah mampu menjadi guru yang menggerakkan siswanya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat sesuai dengan kemampuannya sebagai siswa SMA.

Namun demikian, pemilihan dan penggunaan model-model pembelajaran yang telah diuraikan di atas, harus benar-benar disesuaikan atau diselaraskan dengan kompetensi dasar (KD). Misal ketika KD fokus pada pengembangan pemahaman maka penggunaan *inquiry based learning* akan sesuai untuk digunakan guru. Kemudian ketika KD menekankan analisis suatu masalah seperti masalah sosial, konflik, ketimpangan, maka *problem based learning* merupakan model yang sesuai untuk digunakan guru dan ketika KD menuntut suatu aktivitas di lapangan maka *model project based learning* yang akan sesuai digunakan dalam pembelajaran. Lagi-lagi ini membutuhkan kemampuan guru sosiologi dalam memahami secara benar dan menyeluruh tentang kompetensi dasar (KD) mata pelajaran sosiologi di tingkat SMA.

D. Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta didik menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar, menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. Mendiskusikan materi pelatihan
 - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah /kasus

- c. Melaksanakan refleksi

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Bagaimanakah orientasi pembelajaran sosiologi sesuai kurikulum 2013?

F. Rangkuman

Misi dan orientasi Kurikulum 2013 ini telah dirumuskan dalam silabus Kurikulum 2013 untuk SMA (lihat silabus Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Sosiologi). Dalam praktek, hal itu dijalankan dengan tekanan berbeda-beda untuk masing-masing jenjang atau kelas, yaitu: praktek pengetahuan Sosiologi menekankan pada tumbuhnya kesadaran diri dan tanggungjawab sosial di kelas X, dilanjutkan tekanan pada praktek pemecahan masalah sosial di kelas XI, dan pemberdayaan sosial di kelas XII. Dalam hal ini, muatan materi-materi pokok dan proses pembelajaran masing-masing jenjang itu dirumuskan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Anda pahami setelah mempelajari materi pembelajaran sosiologi dalam kurikulum 2013?
2. Pengalaman penting apa yang Anda peroleh setelah mempelajari materi sosiologi dalam kurikulum 2013?
3. Apa manfaat materi sosiologi dalam kurikulum 2013 terhadap tugas Anda?
4. Apa rencana tindak lanjut Anda setelah kegiatan pelatihan ini ?

KUNCI JAWABAN LATIHAN/ KASUS/ TUGAS

Pembelajaran 1

Imajinasi Sosiologis merupakan kemampuan epistemik yang memungkinkan orang memahami khasanah kesejarahan yang luas dalam pengertian makna 'kehidupan dalam' dan ekspresi eksternal berbagai kehidupan individu. Imajinasi Sosiologi memungkinkan orang memahami pengalaman individual dalam kaitannya dengan struktur dan relasi masyarakat yang lebih luas. Menurut Mills, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai masalah yang dialami oleh

individu, maka individu itu mesti dilihat dalam suatu kerangka situasional *periodic* dan dalam historisitasnya, serta membangun tautan antara kehidupan privatnya dengan kebijakan sosial dalam masyarakat di mana dia hidup.

Pembelajaran 1

Kompetensi Dasar	1. Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok 2. Melakukan kajian, diskusi, dan menyimpulkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antarkelompok
Topik /Tema	Interaksi sosial, nilai dan norma sosial
Sub topik	Interaksi sosial di lingkungan sekolah
Tujuan Pembelajaran	1. Melalui kegiatan diskusi siswa mampu merumuskan bentuk-bentuk interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang ada di lingkungan sekolah 2. Melalui kegiatan diskusi dan wawancara dengan berbagai sumber siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai dan norma sosial yang terdapat di lingkungan sekolah 3. Melalui kegiatan diskusi dan wawancara dengan berbagai sumber siswa dapat mengidentifikasi ada tidaknya perubahan nilai dan norma yang ada di sekolah
Alokasi Waktu	3 x 45 menit
Mengamati	Siswa mendapat pengarahan dari guru untuk melakukan pengamatan terkait interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah

Menanya	Siswa dengan dibantu rangsangan oleh guru seputar materi interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah menanya hal-hal menarik terkait pengamatan dengan materi pada pertemuan tersebut
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	Secara berkelompok 4-5 siswa, Siswa menemukan 1. Macam-macam interaksi yang ditemukan 2. Nilai dan norma yang ada di lingkungan sekolah 3. Adakah perubahan nilai dan norma yang ada di sekolah? 4. Siswa mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara dengan teman, guru, pegawai administrasi, penjaga kantin, petugas kebersihan dan orang-orang yang berada di sekolah.
Mengasosiasi/ mengolah informasi	Setiap kelompok mendiskusikan data yang diperoleh dan mengolah data tersebut menjadi laporan tertulis.
Mengkomunikasikan	Setiap kelompok siswa secara bergantian mempresentasikan hasil laporan pengamatannya

Pembelajaran 2

Kompetensi Dasar	1. Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok 2. Melakukan kajian, diskusi, dan menyimpulkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok
-------------------------	---

Topik /Tema	Interaksi sosial, nilai dan norma sosial
Sub topik	Interaksi sosial di lingkungan sekolah
Alokasi Waktu	3 x 45 menit
Mengamati	Siswa mendapat pengarahan dari guru untuk melakukan pengamatan terkait nilai dan norma sosial yang terdapat lingkungan tempat tinggalnya.
Menanya	Siswa dengan dibantu rangsangan oleh guru seputar materi nilai dan norma sosial yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya kemudian menanya hal-hal menarik terkait pengamatan dengan materi pada pertemuan tersebut.
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	Secara berkelompok 4-5 siswa, Siswa menemukan 1. macam-macam nilai dan norma yang ditemukan 2. fungsi nilai dan norma yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya 3. adakah ditemukan anggota masyarakat yang melanggar nilai dan norma di lingkungan tempat tinggalnya, apakah sanksi yang diberikan? 4. adakah perubahan nilai dan norma yang ada di sekolah? Siswa mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara dengan orang tua, tetangga, dan ketua RT.
Mengasosiasi/ mengolah informasi	Setiap kelompok mendiskusikan data yang diperoleh dan mengolah data tersebut menjadi laporan tertulis.
Mengkomunikasikan	Setiap kelompok siswa secara bergantian mempresentasikan hasil laporan pengamatannya

Pembelajaran 3

Kompetensi Dasar	1. Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok 2. Melakukan kajian, diskusi, dan menyimpulkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok
Topik /Tema	Sosialisasi
Sub topik	Sosialisasi
Tujuan Pembelajaran	1. Melalui kegiatan menulis dan presentasi siswa mampu merumuskan proses sosialisasi dalam lingkungan masyarakat 2. Melalui kegiatan menulis dan presentasi siswa mampu mengidentifikasi agen-agen sosialisasi yang berpengaruh dalam sosialisasi individu dan kelompok
Alokasi Waktu	3 x 45 menit
Mengamati	Siswa mendapat pengarahan dari guru untuk melakukan pengamatan terhadap dirinya sendiri
Menanya	Siswa dengan dibantu rangsangan oleh guru yang bercerita tentang dirinya, tentang latar belakang hidupnya seperti latar belakang keluarganya, nilai dan norma yang dipegang dalam keluarganya, tentang orang tuanya, saudaranya, sekolah dan kuliahnya dulu, teman-teman pergaulan, hobi dan sebagainya
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	Siswa menuliskan tentang dirinya dan kepribadiannya

Mengasosiasi/ mengolah informasi	Siswa menuliskan tentang dirinya dan kepribadiannya serta mengaitkan dengan referensi tentang latar belakang agen-agen sosialisasi yang membentuknya
Mengkomunika- sikan	Setiap siswa secara bergantian bercerita tentang dirinya di muka kelas dengan bangga

Kunci Jawaban Pedagogi

Latihan Kegiatan Pembelajaran 1

1. Tantangan internal pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah :
 - a. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.
 - b. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif
2. Tantangan eksternal
 - a. Arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.
 - b. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.
 - c. Pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

3. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, interaktif, secara jejaring peserta aktif-mencari mengembangkan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim), berbasis multimedia; berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan pola pembelajaran kritis.

4. Prinsip pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar:
 - a. Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti;
 - b. Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Latihan Kegiatan Pembelajaran 2

1. Ada 3 dimensi dalam Standar Kompetensi Lulusan yaitu:
 - a. Dimensi sikap
 - b. Dimensi pengetahuan
 - c. Dimensi pketrampilan
2. Pengelompokan Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:
 - a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
 - b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
 - c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;
 - d. Kelompok 4: kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

3. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi
4. Contoh rumusan indikator

Nomor	Ranah	Indikator
1	Kognitif	1 Mengidentifikasi teori-teori perubahan sosial sesuai tokoh pengembangnya
		2 Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perubahan sosial
2	Afektif	1. Melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya
		2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab
3	Psikomotorik	1 Membuat tulisan tentang fenomena sosial yang menunjukkan terjadinya perubahan sosial berdasarkan pengamatan sosial, sesuai salah satu teori perubahan sosial.
		2 Membuat laporan hasil observasi masyarakat yang bertempat tinggal dilingkungan industri tentang dampak kota wisata terhadap perubahan masyarakat Kota Batu

Latihan Kegiatan Pembelajaran 3

Praktek pengetahuan Sosiologi menekankan pada tumbuhnya kesadaran diri dan tanggungjawab sosial di kelas X, dilanjutkan tekanan pada praktek pemecahan masalah sosial di kelas XI, dan pemberdayaan sosial di kelas XII.

EVALUASI

1. Jika ditelusuri dari sejarah kelahirannya, dapat dicatat ada dua kelompok kekuatan pemacu kelahiran sosiologi, yaitu
 - a. Kekuatan sosial dan kapital
 - b. Kekuatan sosial dan intelektual
 - c. Kekuatan intelektual dan religius
 - d. Kekuatan sosial dan religius
2. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, dan perubahan sosial. Pernyataan tersebut adalah batasan sosiologi menurut...
 - a. Mac Iver dan Page
 - b. Pitirim Sorokin
 - c. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi
 - d. Cuber
3. Kajian sosiologi adalah kajian fakta sosial, hal tersebut merupakan pemikiran dari...
 - a. Auguste Comte
 - b. Wright Mills
 - c. Emile Durkheim
 - d. Peter L. Berger
4. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif. Hal tersebut merupakan salah satu syarat sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat...
 - a. empiris.
 - b. Teoritis
 - c. Kumulatif
 - d. non-etis
5. Tindakan yang dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai, menurut Weber termasuk tipe tindakan sosial...
 - a. Rasional Instrumental
 - b. Rasional Berorientasi Nilai
 - c. Tradisional
 - d. Afektif

6. Penafsiran dan pemahaman kedua belah pihak yang berinteraksi disebut sebagai ...
- a. komunikasi
 - b. akomodasi
 - c. koperasi
 - d. asosiasi
7. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah ...
- a. sugesti dan imitasi
 - b. reaksi dan kegiatan
 - c. kontak dan komunikasi
 - d. adaptasi dan identifikasi
8. Proses ke arah tercapainya kesepakatan di antara kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Kesepakatan itu bisa bersifat darurat (sementara) yang gunanya mengurangi ketegangan di antara kedua belah pihak
- a. koperasi
 - b. akomodasi
 - c. asimilasi
 - d. koalisi
9. Konsep (definisi) diri berkembang dalam interaksi dengan orang lain dan berlangsung seumur hidup. Seseorang hanya akan tahu (siapa) diri-nya berdasar atas bantuan orang lain --lewat interaksi dan proses sosial.pernyataan tersebut adalah teori dari...
- a. George Herbert Mead
 - b. Emile Durkheim
 - c. Charles Horton Cooley
 - d. Lensky
10. Pada "Masyarakat jejaring" (*network society*), sumber utama produksi berdasarkan pada....
- a. informasi dan pengetahuan
 - b. hardware dan software
 - c. *browsing* literature
 - d. *Mobile Phone*

PENUTUP

Modul diklat guru pembelajar ini merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta pelatihan atau diklat guru pembelajar. Melalui modul diklat guru pembelajar ini diharapkan bisa memberikan bahan belajar mandiri yang bisa menunjang terlaksananya diklat guru pembelajar baik yang berbentuk tatap muka, dalam jaringan maupun yang campuran.

Sebagai penyusun kami menyadari masih banyak kekurangan sempurnaan dalam modul ini, untuk itu kami menunggu kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan modul diklat guru pembelajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt; *Sosiologi Jilid I dan II*, Erlangga, Jakarta, 1990
- Johnson, Doyle Paul; *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, jilid I* (Terjemahan Robert M.Z. Lawang), Gramedia, Jakarta, 1994
- Kemendikbud, 2014. *Pedoman guru mata pelajaran sosiologi kurikulum 2013*.
- Kemendikbud, 2015. *Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Jenjang SMA/SMK Mata Pelajaran Sosiologi*
- Kemendikbud, 2014. *Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum SMA*
- Kemendikbud, 2013, *Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SMA*
- Kemendikbud, 2013. *Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi*
- Kemendikbud, 2015. *Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 Jenjang SMA/SMK Mata Pelajaran Sosiologi*
- Kemendikbud , 2014. *Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum SMA*
- Kemendikbud, 2013, *Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SMA*
- Kemendikbud, 2013. *Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi*
- Kemendikbud, 2015. *Power Point Elemen Perubahan Kurikulum 2013*
- Lawang, Robert, MZ. 1984. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lukman Ali, dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud- Balai Pustaka.
- Mahmud, Syamsuddin, 1976, *Dasar-dasar Ekonomi dan Gerakan Koperasi*, Banda Aceh, PT Intermasa
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong (ed); *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi II, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006
- Nugroho, Heru. 2004. *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prastianti Andini. 2012. *Solusi Pelanggaran Etika, Norma Dan Moral*. Dalam Google <http://ratudiny007.blogspot.com/2012/04/nilai-sosial.html> diunduh tanggal 25 Agustus 2012
- Polak, J.B.A.F Mayor; *Sosiologi, Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Balai Buku Ikhtiar, Jakarta, 1996

- Richard Osborne & Borin Van Loon. 1996. *Mengenal Sosiologi For Beginner*. Bandung: Mizan.
- Roucek and Warren; *Sociology an Introduction*, Paterso New Jersey, Littlefield, Adam &Co
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi; *Setangkai Bunga Sosiologi*, Edisi I, Badan Penerbitan FE-UI, Jakarta, 1964
- Soerjono, Soekanto; *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 2002
- Sunarto, Kamanto; *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta, 1993
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta; Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarmi Sri dan W Indrayanto. 2009. *Sosiologi I Untuk Kelas X SMA dan MA*. Depdiknas Pusat Perbukuan
- Suhardi dan Sunarti Sri. 2009. *Sosiologi 1 Untuk SMA/MA Kelas X*, Depdiknas Pusat Perbukuan.
- Usman Sunyoto. 2004. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Cired
- Vina Dwi Laning. 2009. *Sosiologi untuk Kelas X SMA/MA*, Depdiknas. Pusat Perbukuan

GLOSARIUM

Agen, individu anggota masyarakat

Applied science, ilmu pengetahuan terapan

Das sollen : apa yang seharusnya terjadi.

Das sein : apa yang ada

Demografis : berkaitan dengan masalah kependudukan

Dinamika sosial :melihat perubahan sosial

Diskriminasi, perlakuan yang tidak sama/ membeda bedakan

Ekologis, berkaitan dengan masalah lingkungan

Evolusioner : bagian-bagian masyarakat yang terus menerus berubah.

filiation of ideas, memperhatikan pada hal-hal yang bersifat subjektif,

filiation of things, memperhatikan pada hal-hal yang bersifat objektif

General Social Science, suatu ilmu pengetahuan yang bersifat umum

Kapitalisme : sistem ekonomi di mana perdagangan, industri dan alat-alat produksi
dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan membuat
keuntungan dalam ekonomi pasar

Labor union, serikat buruh

Normatif, berkaitan dengan kaidah atau aturan atau norma

Organisme : susunan yang bersistem dari berbagai bagian untuk mencapai suatu
tujuan tertentu

Perspektive, sudut pandang

Psikologis, berkaitan dengan masalah kepribadian

Pure science, ilmu pengetahuan murni

Religius : keagamaan

Sosialisme : sistem sosial dan ekonomi yang ditandai dengan kepemilikan sosial dari
alat-alat produksi

Sosiologi : ilmu tentang kemasyarakatan, yang mempelajari hubungan timbal balik
antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan
kelompok.

Statika sosial : melihat struktur atau bentuk masyarakat,

Struktur, susunan masyarakat



PPPPTK PKN DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id